

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK  
DALAM MEMBENTUK PERILAKU SISWA  
DI MADRASAH IBTIDAIYAH DARUL ULUM PALANGKA RAYA**

Diajukan untuk Melengkapi dan Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

**TESIS**



*Oleh:*

**SITI RUSMINAH**  
**NIM. 16016048**

**PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA  
PRODI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
1439 H / 2019 M**

## PERSETUJUAN

JUDUL : PELAKSANAAN PEMBELAJARAN AKIDAH  
AKHLAK DALAM MEMBENTUK PERILAKU  
SISWA DI MADRASAH IBTIDAIYAH  
DARUL ULUM PALANGKA RAYA

NAMA : Siti Rusminah

NIM : 16016048

PROGRAM STUDI : Magister Pendidikan Agama Islam

JENJANG : S2

Dapat disetujui untuk diujikan di depan penguji Program Pascasarjana  
IAIN Palangka Raya pada Program Studi Magister Pendidikan Islam (MPAI).

Palangka Raya, Maret 2019

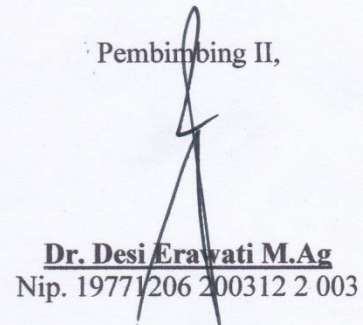
Menyetujui:

Pembimbing I,



**Dr. H. Sardimi, M.Ag**  
Nip. 19680108 199402 1 001

Pembimbing II,



**Dr. Desi Erawati M.Ag**  
Nip. 19771206 200312 2 003

Mengetahui  
Kaprosdi MPAI



**Dr. Hj. Hamdanah, M. Ag**  
NIP. 19630504 199103 2002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA  
PROGRAM PASCASARJANA**

Jl. G. Obos Kelompok Islamic Centre No. 24 Palangka Raya Kalimantan Tengah  
Telp. Fax (0536) 322105, 32263256: iainpalangka@kemenag.go.id  
wibesite: <http://iain-palangkaraya.ac.id>

**NOTA DINAS**

Judul Tesis : PELAKSANAAN PEMBELAJARAN AKIDAH  
AKHLAK DALAM MEMBENTUK PERILAKU  
SISWA DI MADRASAH IBTIDAIYAH  
DARUL ULUM PALANGKA RAYA

Ditulis oleh : Siti Rusminah

NIM : 16016048

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Dapat disetujui untuk diujikan di depan penguji Program Pascasarjana  
IAIN Palangka Raya pada Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam  
(MPAI).

Palangka Raya, Maret 2019

Direktur,



**Dr. H. Sardimi, M.Ag**

Nip. 19680108 199402 1 001

## PENGESAHAN TESIS

Tesis yang berjudul "PELAKSANAAN PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DALAM MEMBENTUK PERILAKU SISWA DI MADRASAH IBTIDAIYAH DARUL ULUM PALANGKA RAYA" oleh Siti Rusminah NIM 16016048 telah dimunaqasahkan oleh Tim Munaqasah Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 05 Rajab 1440 / 14 Maret 2019

### Tim Penguji:

1. **Dr. Hj. Zainap Hartati, M.Ag**  
Ketua Sidang / Anggota
2. **Dr. Hj. Hamdanah, M. Ag**  
Anggota
3. **Dr. H. Sardimi, M.Ag**  
Anggota
4. **Dr. Desi Erawati, M.Ag**  
Sekretaris/Anggota

(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)

Direktur  
Pascasarjana IAIN Palangka Raya



**Dr. H. Sardimi, M.Ag**  
NIP. 19680108 199402 1 001

## ABSTRAK

### **Siti Rusminah. 2019. Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Perilaku Terpuji di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Palangka Raya.**

Tujuan pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah, sejalan dengan dakwah Nabi Muhammad SAW., yang mendidik akidah dan menanamkan akhlak mulia. Apabila hati telah terdidik dengan baik maka selanjutnya kesadaran itu menjelma dalam perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) bagaimana pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk perilaku terpuji di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Palangka Raya; 2) bagaimana problematika; dan, 3) bagaimana upaya mengatasinya.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, mengumpulkan data dengan teknik observasi tingkat pasif, wawancara menggunakan panduan dan dokumentasi, kepada informen yaitu kepala madrasah, Wakasek kesiswaan, dan dua belas orang guru Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Palangka Raya. Sebagai subjeknya adalah guru pelajaran Akidah Akhlak kelas II. Tahapan penelitian dimulai dengan tahapan: pralapangan, pekerjaan lapangan, analisa data dan pelaporan hasil penelitian, dilanjutkan dengan pemeriksaan keabsahan data.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa: 1) pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk perilaku terpuji di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Palangka Raya secara sadar dan tersistem dalam program dan pelaksanaan madrasah, direalisasikan melalui perencanaan sesuai langkah-langkah dan prinsip merumuskan pembelajaran Akidah Akhlak berbasis Kurikulum 2013; melaksanakan sesuai pembelajaran sebagaimana yang tertuang dalam RPP; dan menindaklanjuti dengan memperhatikan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik; 2) terdapat tiga problematika pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk perilaku terpuji di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Palangka Raya yang paling nampak, yaitu kurang tegas memberikan *punishment*, belum maksimal melaksanakan pendekatan saintifik dan evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak sebagaimana tuntutan Kurikulum 2013; dan, 3) upaya mengatasi problematika pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk perilaku terpuji di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Palangka Raya dilakukan dengan: tegas memberikan *punishment* dengan bahasa yang tepat dan membuat kontrak belajar, memaksimalkan pendekatan saintifik dan pelaksanaan evaluasi berbasis Kurikulum 2013 dengan terus menambah pengetahuan dan mengikuti pelatihan.

Kata Kunci: *Pembelajaran, Akidah Akhlak, Perilaku.*

## ABSTRACT

**Siti Rusminah. 2019. The Implementation of Aqidah Akhlak Learning in Establishing the Commendable Character at Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Palangka Raya.**

The goals of aqidah Akhlak learning in madrasah/school is in line with the Prophet Muhammad SAW preaching which teach aqidah and embed noble characters. If the heart has been well educated, then the consciousness is manifested in behavior that is in accordance with Islamic teachings. This study aims: 1) how the implementation of Akidah akhlak learning in establishing the commendable character at Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Palangka Raya, 2) how the problems; dan, 3) how the efforts to overcome them.

This study uses a qualitative approach, collecting data with observation, interview and documentation techniques, to the informants that is the head of the madrasah, the student affairs officer, and the twelve teachers of Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Palangka Raya. As the subject is the second grade Akidah Akhlak subject teacher. The research phase begins with stages: pre-field, field work, data analysis and research results report, then it is proceed with data validity check.

The research shows that: 1) the implementation of Akidah Akhlak learning in establishing the commendable character at Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Palangka Raya is in line with Madrasah programs and implementations consciously and systematically, it is realized in accordance with the steps and planning strategies for Akidah Akhlak learning based on the Curriculum of 2013, that is; the Implementation is according to the learning contained in the RPP; and follow up on it with observe to the cognitive, affective, and psychomotor domains; 2) There are three problems in the implementation of Akidah Akhlak learning in establishing the commendable character at Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Palangka Raya, that is lack of firm in giving a punishment, not maximally yet in implementing scientific approach and akidah Akhlak learning evaluation based on the Curriculum of 2013; and, 3) the efforts to overcome the implementation of Akidah Akhlak learning problems in establishing the commendable character at Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Palangka Raya are; more firm in giving punishment through the right language and learning contract, maximizing the scientific approach and implementing evaluation based on the Curriculum of 2013 by continuing to increase knowledge and attend training.

Keywords: *Learning, Akidah Akhlak, Character.*

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Allah SWT, atas rahmat dan karuniaNya, tesis ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, semoga dihari penghitungan kelak, kita semua mendapatkan syafaat dari beliau. Aaminn. Penulis menyadari bahwa selesainya tesis ini tidak lepas dari bantuan dan bimbingan serta motivasi dari berbagai pihak, maka oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

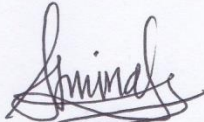
1. Rektor IAIN Palangka Raya, Bapak Dr. Ibnu Elmi A.S Pelu, S.H, M.H yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk mendapatkan inspirasi, motivasi dan pengalaman keilmuan selama menempuh kuliah di Pascasarjana IAIN Palangka Raya.
2. Direktur Program Pascasarjana IAIN Palangka Raya, Dr. H. Sardimi, M.Ag sekaligus menjadi dosen pembimbing I yang memberikan bimbingan, arahan dan motivasi kepada penulis agar tesis ini menghasilkan sesuatu yang dapat dimanfaatkan dan diaplikasikan di tempat penelitian nantinya.
3. Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Pascasarjana IAIN Palangka Raya, Ibu Dr. Hj. Hamdanah, M.Ag yang juga selalu memotivasi penulis untuk segera menyelesaikan tesis ini.
4. Pembimbing II, Ibu Dr. Desi Erawati, M.Ag yang teliti dan detail membaca dan mengecek tata cara penulisan tesis ini dan memberikan arahan perbaikan.

5. Kepala MI Darul Ulum Palangka Raya, Bapak H. Ahmad Maki, M.Pd.I atas kesempatan, kesediaan dan bantuannya kepada penulis pada saat observasi dan wawancara pendahuluan untuk penyusunan dan penyelesaian tesis ini.
6. Seluruh staff pascasarjana IAIN Palangka Raya yang selalu membantu sehingga memudahkan penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
7. Teman-teman pascasarjana angkatan 2016 yang selalu kompak dan tiada henti memberi semangat kepada penulis untuk segera menyelesaikan tesis dan lanjut hingga penelitian kemudian ujian tesis.

Akhirnya, dengan penuh harapan dan doa, semoga tesis ini bermanfaat dan kita semua menjadi insan manusia yang memberikan dampak positif bagi kemajuan pendidikan di Indonesia khususnya kota Palangka Raya.

Palangka Raya, Maret 2019

Penulis,

  
**SITI RUSMINAH**  
**NIM. 16016048**



## PERNYATAAN ORISINALITAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul:  
“PELAKSANAAN PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DALAM  
MEMBENTUK PERILAKU SISWA DI MADRASAH IBTIDAIYAH DARUL  
ULUM PALANGKA RAYA” adalah benar karya saya sendiri dan bukan hasil  
penjiplakan dari karya orang lain yang tidak sesuai dengan etika keilmuan.

Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran maka saya siap  
menanggung resiko atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

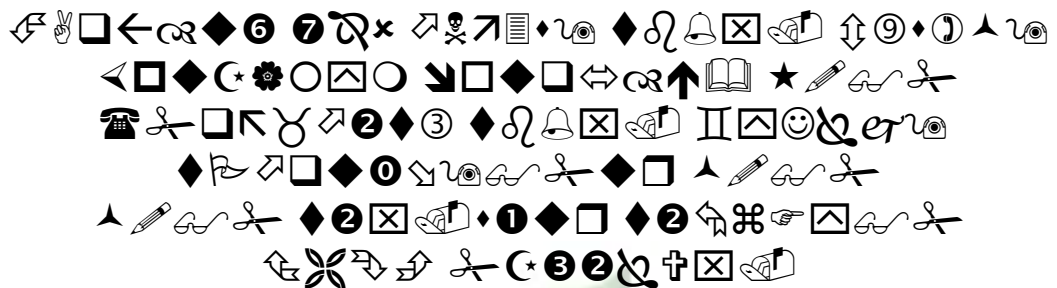
Palangka Raya, Maret 2019

Yang membuat pernyataan,



  
**SITI RUSMINAH**  
**NIM. 16016048**

## MOTO



Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

(Q.S. Al-Ahzhab [33]: 21)



## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PERSETUJUAN.....	iii
NOTA DINAS.....	iv
PENGESAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PEGANTAR.....	viii
PERNYATAAN ORISINAL.....	ix
MOTO.....	x
PERSEMBAHAN.....	xi
<b>DAFTAR ISI</b>	
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Kegunaan Penelitian.....	10
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Deskripsi Teoritis.....	11
1. Pelaksanaan Pembelajaran.....	11
2. Hakikat Pembelajaran Akidah Akhlak.....	36
3. Pendekatan Pembelajaran Akidah Akhlak.....	48
4. Teori tentang Perilaku.....	49
B. Penelitian Sebelumnya Yang Relevan.....	54
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis, Tempat dan Waktu Penelitian.....	59
B. Data dan Sumber.....	61
C. Teknik Pengumpulan Data.....	62
D. Prosedur Pengumpulan Data.....	65
E. Analisis Data.....	65
F. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	67
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN</b>	
A. Penyajian Data.....	69
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	69
2. Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Perilaku Terpuji di MI Darul Ulum Palangka Raya.....	77
3. Problematika Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Perilaku Terpuji di MI Darul Ulum Palangka Raya....	91
B. Hasil Penelitian.....	94
1. Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk	

Perilaku Terpuji di MI Darul Ulum Palangka Raya.....	94
2. Problematika Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Perilaku Terpuji di MI Darul Ulum Palangka Raya....	114
3. Upaya Mengatasi Problematika Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Perilaku Terpuji di M Darul Ulum Palangka Raya.....	115

#### BAB V PENUTUP

A. Simpulan.....	128
B. Saran-saran.....	129

#### DAFTAR PUSTAKA

#### LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Panduan Penggalian Data
2. Contoh RPP Mata Pelajaran Akidah Akhlak
3. Foto-foto



## PERSEMBAHAN

Saya persembahkan karya ini untuk :

*Almamater* tercinta Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Palangka Raya yang telah mendidik saya selama ini.

*Kepada kedua almarhum orang tua* yang senantiasa memberikan yang terbaik untuk ananda, Jasa yang tak pernah ananda bisa balas, hanya doa dan harapan semoga Allah merahmati keduanya. Sungguh keduanya adalah cahaya penuntun di dalam kehidupan ananda.

*Kepada keluarga kecilku* tercinta yang selalu memberikan dorongan dan motivasinya untuk keberhasilanku.

*Kepada seluruh sahabatku* yang telah membantu selama proses perjuangan dalam menyelesaikan pascasarjana Program pendidikan Agama Islam.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan pada hakikatnya adalah “usaha sadar membudayakan manusia atau memanusiakan manusia. Manusia itu sendiri adalah pribadi yang utuh dan pribadi yang kompleks sehingga sulit dipelajari secara tuntas”.<sup>1</sup> Oleh karena itu, masalah pendidikan tidak akan pernah selesai, sebab hakikat manusia itu sendiri selalu berkembang mengikuti dinamika kehidupannya. Pendidikan adalah usaha sadar bertujuan, namun tidaklah berarti pendidikan harus berjalan secara konvensional dan tradisional.

Pendidikan tetap memerlukan inovasi-inovasi yang sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa mengabaikan nilai-nilai manusia, baik sebagai makhluk sosial maupun sebagai makhluk religius. Mengingat pendidikan selalu bergantung pada unsur manusianya. Unsur manusia yang paling menentukan berhasilnya pendidikan adalah pelaksanaan pendidikan, yaitu guru.

Gurulah ujung tombak pendidikan, sebab guru secara langsung berupaya mempengaruhi, membimbing, membina dan mengembangkan kemampuan siswa agar menjadi manusia yang cerdas, terampil dan bermoral tinggi. Inilah hakikat pendidikan sebagai usaha memanusiakan manusia. Sebagai ujung tombak, guru dituntut memiliki kemampuan dasar yang diperlukan sebagai pendidik dan pengajar. Kemampuan tersebut tercermin

---

<sup>1</sup>Nana Sudjana, *CBSA Dalam Proses Belajar-Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996, h. 1.

dalam kompetensi guru. Sebagai pengajar paling tidak guru harus menguasai bahan yang diajarkannya dan terampil dalam hal cara mengajarkannya. Bahan yang harus diajarkan oleh guru tercermin dalam kurikulum (program belajar bagi siswa), sedangkan cara mengajarkan bahan tercermin atau berkaitan dengan proses belajar mengajar.

Berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan dalam dunia pendidikan, pengertian kurikulum di atas mengalami perubahan, yaitu kurikulum bukanlah hanya sebatas seperangkat mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa dalam tiap-tiap jenjang pendidikan, akan tetapi kurikulum adalah seperangkat pengalaman dan seluruh kegiatan yang dilakukan siswa baik di dalam maupun di luar sekolah dan kegiatan tersebut di bawah tanggung jawab sekolah atau juga dapat berarti bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.<sup>2</sup>

Kurikulum jenis pendidikan keagamaan dalam penyusunannya terdiri atas kelompok mata pelajaran yang ditentukan berdasarkan tujuan pendidikan keagamaan. Untuk penyusunan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam ini antara lain meliputi: Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat Identitas Pelajaran, Standart Kompetensi, Kompetensi Dasar, Indikator Pencapaian Kompetensi, Tujuan Pembelajaran, Materi Ajar, Alokasi Waktu, Metode Pembelajaran, Kegiatan Pembelajaran, Penilaian

---

<sup>2</sup>Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori Praktek Pengembangan KTSP*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008, h. 8 lihat juga Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995, h. 5.

Hasil Belajar, dan Sumber Belajar. Semuanya itu di jadikan rujukan bagi pendidik untuk melakukan penilaian dan evaluasi seberapa jauh anak didik menerima materi pelajaran.

Mochtar Bukhori dalam bukunya yang berjudul *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia* memaknai Pendidikan Agama Islam adalah, “Pelajaran agama Islam yang diselenggarakan dan diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan umum sebagai suatu mata pelajaran atau mata kuliah saja”.<sup>3</sup> Adapun dalam tulisan yang lainnya, ia menyebut Pendidikan Agama Islam ialah semua kegiatan Pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan di lembaga-lembaga pendidikan formal, baik di sekolah-sekolah agama maupun di sekolah-sekolah umum.<sup>4</sup>

Hampir sama dengan Mochtar Bukhori, Marwan Sardjo juga mengajukan Pendidikan Agama Islam sebagai pendidikan agama yang dimasukkan ke dalam kurikulum di sekolah-sekolah mulai dari sekolah dasar sampai dengan universitas (lembaga pendidikan tinggi).<sup>5</sup> Sedangkan dalam GBPP SLTP 1994, Pendidikan Agama Islam didefinisikan sebagai,

Usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati orang lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup>Mochtar Bukhori, *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*, Yogyakarta: Tiara Tiara Wacana, 1994, h. 244.

<sup>4</sup>*Ibid.*, 271.

<sup>5</sup>Marwan Saridjo, *Bunga Rampai Pendidikan Islam*, Jakarta: Amisco, 1996, h. 37.

<sup>6</sup>Depdiknas, *Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMA /MA*, Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2006, h. 3.



Mengacu pada definisi tersebut, dijabarkan dalam tujuan pendidikan sebagai berikut:

1. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia.
2. Meningkatkan potensi, kecerdasan, dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan siswa.
3. Membekali siswa dengan pengetahuan yang memadai agar dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
4. Mengembangkan keragaman potensi dan karakteristik daerah dan lingkungan untuk menghasilkan lulusan yang dapat memberi kontribusi bagi pengembangan daerah.
5. Mendukung pelaksanaan pembangunan daerah dan nasional.
6. Mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
7. Mendukung peningkatan rasa toleransi dan kerukunan antar umat beragama.
8. Mendorong siswa agar mampu bersaing secara global sehingga dapat hidup berdampingan dengan masyarakat bangsa lain.
9. Mendorong wawasan dan sikap kebangsaan dan persatuan nasional untuk memperkuat keutuhan bangsa dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.
10. Menunjang kelestarian dan keragaman budaya.
11. Mendorong tumbuh kembangnya kesetaraan jender.
12. Mengembangkan visi, misi, tujuan sekolah, kondisi, dan ciri khas sekolah.<sup>7</sup>

Merumuskan visi sebagaimana nomor dua belas di atas, pihak-pihak terkait (*stakeholders*) melakukan musyawarah sehingga visi tersebut benar-benar mewakili aspirasi semua pihak yang terkait. Harapannya, semua pihak yang terkait dalam kegiatan pembelajaran (guru, karyawan, siswa, dan wali murid) benar-benar menyadari visi tersebut untuk selanjutnya memegang komitmen terhadap visi yang telah disepakati bersama.

Salah satu lembaga pendidikan yang berbasis pendidikan Islam adalah MI Darul Ulum memiliki visi madrasah yaitu : Terwujudnya Siswa yang Relegius, Cerdas, Terampil, Mandiri dan Berwawasan Luas. Dengan misi madrasah yaitu: a). Menyelenggarakan pendidikan dasar umum

---

<sup>7</sup>*Ibid.*, h. 3-4.

bercirikhaskan agama dan pondok pesantren. b). Menyiapkan lulusan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman di masyarakat. c). Menyiapkan lulusan yang menguasai IPTEK dilandasi IMTAQ.<sup>8</sup>

Berdasarkan visi misi di atas maka *out put* yang menjadi cita-cita Madrasah salah satunya adalah insan yang mampu mengintegritaskan nilai-nilai agama di dalam kehidupan masyarakat. Seiring dengan maraknya berbagai kerusakan moral anak bangsa saat ini dipandang sangat perlu memperhatikan pendidikan akhlak bagi siswa. Berdasarkan hasil pengamatan, MI Darul Ulum memiliki tempat yang sangat strategis dengan lingkungan pasar yang sangat mudah masuknya pengaruh negatif, sehingga peran guru dalam pelaksanaan pendidikan akhlak sangat ditekankan terlebih lagi kenakalan anak-anak terutama perilaku yang menyimpang sudah sangat banyak dijumpai.

Sebab itu guru harus mampu menanamkan nilai-nilai moral salah satunya melalui pelaksanaan pendidikan akidah akhlak supaya siswa mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan teladan oleh Rasulullah SAW sebagaimana terkandung dalam kitab suci Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW sebagai sumber hukum dan pedoman hidup umat Islam. Dalam kehidupan sehari-hari hubungan manusia dengan Allah (*hablumminallah*) dan hubungan manusia dengan sesama manusia (*hablumminannas*) sering disebut sebagai akhlak terpuji. Salah satu tujuan diutus-Nya Rasulullah SAW adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia.

---

<sup>8</sup>Dokumen TU MI Darul Ulum Tahun 2018.

Rasulullah mencontohkan terlebih dulu bagaimana akhlak yang baik di dalam kehidupannya sehari-hari. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an yang berbunyi:



Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.<sup>10</sup>

Pelaksanaan pendidikan akhlak sangat sejalan dengan dakwah Nabi Muhammad SAW bahwa kurang lebih tiga belas tahun beliau mendidik akidah dan menanamkan akhlak mulia, sehingga karena hati telah terdidik dengan baik maka selanjutnya kesadaran itu menjelma dalam perilaku sesuai ajaran Islam dan menjadikan umat Islam kuat. Oleh karena itu Imam Al-Gazali mengatakan bahwa pembinaan akhlak itu dimulai sejak kecil karena bukan proses instan, tetapi berproses, di sekolahlah proses itu berlangsung.

Salah satu mata pelajaran di tingkat Madrasah adalah mata pelajaran Akidah Akhlak yang fokusnya itu tentang perilaku. Konsep pembelajaran akidah akhlak ini sasarannya adalah keadaan jiwa, tempat berkumpul segala rasa yang melahirkan berbagai karsa yang terwujud dalam perilaku sehari-hari. Namun kenyataannya seiring dengan kemajuan teknologi dan gaya bergaul anak zaman sekarang banyak nilai-nilai etika yang luntur, seperti

<sup>9</sup>Q.S. Al-Ahzab [33] : 21.

<sup>10</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009, h. 264.

dalam pergaulan sehari-hari berkata-kata kasar, sumpah serapah antar sesama teman bahkan sering tidak menghiraukan teguran oleh guru. Hal ini sangat memprihatinkan, sebab itu nilai-nilai pendidikan akhlak harus benar-benar ditanamkan kepada siswa melalui pelaksanaan pendidikan melalui mata pelajaran Akidah Akhlak pada siswa.

MI Darul Ulum Palangka Raya merupakan lembaga pendidikan yang berada di kawasan padat penduduknya, tepatnya dibelakang Hotel Rahman. Para wali murid adalah mayoritas warga yang bekerja di pasar sebagai buruh kasar, tukang parkir, sopir, tukang ojek, dan para pedagang. Berbagai profesi yang ada di lingkup pasar tersebut, berdampak pada pergaulan di lingkungan sekitar pasar sangat rentan, berpengaruh negatif terhadap para siswa, terutama dari aspek pergaulan atau akhlak bergaul, tata krama dan gaya bahasa. Salah satu contoh banyak pemuda yang rusak akibat obat-obatan, minuman keras hingga kurang santun/ menghormati terhadap orang yang lebih tua dan yang sudah tua pun masih ada yang ketergantungan terhadap obat-obatan dan kebiasaan minum-minuman keras serta berbagai aspek pergaulan yang telah menjadi keseharian di lingkungan pasar tersebut.<sup>11</sup>

Berdasarkan observasi awal di MI Darul Ulum Palangka Raya menunjukkan bahwa tidak sedikit para siswa dalam kesehariannya saat mengikuti pembelajaran atau di luar jam belajar, kurang sopan terhadap guru atau teman dalam berbicara maupun bersikap, misalnya saat guru memberikan pelajaran maupun berpapasan saat di luar jam pelajaran.

---

<sup>11</sup>Observasi terkait dengan lingkungan kehidupan siswa di MI Darul Ulum Palangka Raya, pada tanggal 12 Oktober 2017.

Hasil pengamatan tersebut menunjukkan bahwa perilaku yang ditunjukkan oleh siswa di MI Darul Ulum Palangka Raya belum sepenuhnya mampu mengaplikasi pelajaran yang diterima dalam kehidupan sehari-hari. Seyogyanya pelaksanaan pendidikan akhlak melalui pelajaran Akidah Akhlak mampu mengubah sikap atau perilaku siswa menjadi insan yang berakhlak. Sebab itu peran Madrasah dan guru yang bersangkutan harus mampu melaksanakan pelajaran agar mampu diserap, dihayati dan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.

Berbicara tentang akhlak terpuji, yang berkaitan dengan perilaku siswa di sekolah, baik dengan sesama teman atau guru. Pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya mengukur kemampuan kognitif siswa saja, tetapi harus dibarengi tingkah dan perilaku yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari para siswa yaitu sikap yang memiliki akhlak mulia terhadap Allah SWT, orang tua, diri sendiri, dan terhadap sesama teman di sekolah. Melihat fenomena ini tentu ada suatu permasalahan terhadap pelaksanaan pelajaran Akidah Akhlak di MI Darul Ulum Palangka Raya.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pelaksanaan Pelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Perilaku Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Palangka Raya”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk perilaku terpuji di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Palangka Raya?
2. Apa saja problematika pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk perilaku terpuji di MI Darul Ulum Palangka Raya?
3. Bagaimana upaya mengatasi problematika pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk perilaku terpuji di MI Darul Ulum Palangka Raya?  
(Rumusan ini akan ditulis pada pembahasan penelitian).

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk perilaku terpuji di MI Darul Ulum Palangka Raya.
2. Mendeskripsikan problematika pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk perilaku terpuji di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Palangka Raya.
3. Mendeskripsikan upaya mengatasi problematika pembelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk perilaku terpuji di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Palangka Raya.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Dari informasi tersebut diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis maupun secara teoritik yaitu:

##### **1. Secara praktis**

- a. Bagi peneliti. Penelitian ini dapat menambah khasanah keilmuan.
- b. Bagi MI Darul Ulum Palangka Raya. Agar dapat memberikan informasi tentang problematika pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak dalam penanaman perilaku terpuji di MI Darul Ulum Palangka Raya serta solusi atau langkah dalam pemecahan permasalahan tersebut.
- c. Bagi IAIN Palangka Raya. Menjadikan pembelajaran yang berharga dalam rangka memajukan pendidikan agama Islam bagi para mahasiswa sebagai anak didik untuk menuju masa depan.

##### **2. Secara teoritik**

- a. Tulisan ini menjadi sumbangan pemikiran alternatif mengenai problematika pembelajaran Akidah Akhlak dalam pembentukan perilaku terpuji di MI Darul Ulum Palangka Raya.
- b. Tulisan ini dapat menjadi masukan bagi semua pihak terkait dalam pengembangan pendidikan terutama dibidang mata pelajaran Akidah dan penanaman perilaku berakhlak mulia.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Teoritis

##### 1. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci, implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap siap. Secara sederhana pelaksanaan bisa diartikan penerapan. Ada juga yang mengemukakan pelaksanaan sebagai evaluasi, atau perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan.<sup>12</sup> Pelaksanaan adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Pelaksanaan biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna.

Berikut diuraikan beberapa pengertian implementasi/ pelaksanaan menurut para ahli: Nurdin Usman, pelaksanaan bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan;<sup>13</sup> Menurut Guntur Setiawan bahwa pelaksanaan adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan

---

<sup>12</sup>Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, Jakarta: Grasindo, 2002, h. 70.

<sup>13</sup>*Ibid.*, h. 71.



pelaksana, birokrasi yang efektif.<sup>14</sup> Jika dalam dunia pendidikan, Oemar Hamalik menyatakan bahwa pelaksanaan adalah operasionalisasi konsep kurikulum yang masih bersifat potensial (tertulis) menjadi aktual ke dalam kegiatan pembelajaran.<sup>15</sup>

Selanjutnya pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, tetapi sebenarnya mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar agar peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan menguasai (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seorang peserta didik, namun proses pengajaran ini memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan pengajar saja. Sedangkan pembelajaran menyiratkan adanya interaksi antara pengajar dengan peserta didik. pembelajaran akan yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi pelajar dan kreativitas pengajar.

---

<sup>14</sup>Guntur Setiawan, *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan*, Jakarta: Balai Pustaka, 2004, h. 39.

<sup>15</sup>Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, h. 6.

Pembelajaran yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pengajar yang mampu memfasilitasi motivasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan siswa melalui proses belajar. Desain pembelajaran yang baik, ditunjang fasilitas yang memadai, ditambah dengan kreativitas guru akan membuat peserta didik lebih mudah mencapai target belajar.

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan.<sup>16</sup> Menurut Syaiful Bahri dan Aswan Zain pelaksanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif, nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan siswa.<sup>17</sup>

Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran adalah menerapkan rencana kurikulum (program) dalam bentuk pembelajaran, melibatkan interaksi siswa dengan guru dalam konteks persekolahan. Konteks persekolahan ini mengandung maksud pembelajaran yang dilaksanakan di dalam maupun di luar kelas.

---

<sup>16</sup>Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010, h. 136.

<sup>17</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, h. 1.

Berikut akan dipaparkan hal-hal yang dilakukan dalam pembelajaran, sebagai berikut:

**a. Perencanaan Pembelajaran**

Perencanaan menurut Newman, dikutip oleh Manullang :  
“*Planning is deciding in advance what is to be done.*” Jadi, perencanaan adalah penentuan terlebih dahulu apa yang akan dikerjakan.<sup>18</sup>

Pengertian lain menurut Nawawi mengatakan bahwa  
“Perencanaan adalah proses memilih sejumlah kegiatan untuk ditetapkan sebagai keputusan tentang suatu pekerjaan yang harus dilakukan, kapan, bagaimana dan siapa yang melakukannya”.<sup>19</sup>

Sedangkan menurut Terry di dalam Majid menyatakan bahwa perencanaan adalah menetapkan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk dapat mencapai tujuan yang telah digariskan. Perencanaan mencakup kegiatan pengambilan keputusan. Untuk itu diperlukan kemampuan untuk mengadakan visualisasi dan melihat ke depan guna merumuskan suatu pola tindakan untuk masa mendatang.<sup>20</sup>

Kesimpulan dari pengertian perencanaan dan pembelajaran yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan pengertian dari

---

<sup>18</sup>Manullang, *Dasar-dasar Manajemen*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005, h. 21

<sup>19</sup>Hadari Nawawi, *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Bisnis yang Kompetitif*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2003, h. 30

<sup>20</sup>Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja. Rosdakarya, 2006, h.

perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan hasil berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, yaitu perubahan tingkah laku serta rangkaian kegiatan yang harus dilakukan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memilih metode dan strategi yang tepat digunakan dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada. Hasil dari proses pengambilan keputusan tersebut adalah tersusunnya dokumen yang dapat dijadikan acuan dan pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Adapun unsur yang perlu diperhatikan dalam perencanaan pembelajaran menurut Kunandar mengatakan bahwa:

- 1) Mengacu pada kompetensi dan kemampuan dasar yang harus dikuasai siswa, serta materi dan sub materi pembelajaran, pengalaman belajar yang telah dikembangkan di dalam silabus;
- 2) Menggunakan berbagai pendekatan yang sesuai dengan materi yang memberikan kecakapan hidup (*life skills*) sesuai dengan permasalahan dan lingkungan sehari-hari;
- 3) Menggunakan metode dan media yang sesuai, yang mendekatkan siswa dengan pengalaman langsung;
- 4) Penilaian dengan sistem pengujian menyeluruh dan berkelanjutan didasarkan pada sistem pengujian yang dikembangkan selaras dengan pengembangan silabus.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup>Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, Jakarta: Rajawali Press, 2011, h. 265.

**b. Pelaksanaan pembelajaran**

Pelaksanaan pembelajaran, guru melakukan beberapa tahap pelaksanaan pembelajaran antara lain:

## 1) Membuka pelajaran

Kegiatan membuka pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang memungkinkan siswa siap secara mental untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Pada kegiatan ini guru harus memperhatikan dan memenuhi kebutuhan siswa serta menunjukkan adanya kepedulian yang besar terhadap keberadaan siswa. Dalam membuka pelajaran guru biasanya membuka dengan salam dan presensi siswa, dan menanyakan tentang materi sebelumnya.

Tujuan membuka pelajaran adalah:

- a) Menimbulkan perhatian dan memotivasi siswa
- b) Menginformasikan cakupan materi yang akan dipelajari dan batasan-batasan tugas yang akan dikerjakan siswa
- c) Memberikan gambaran mengenai metode atau pendekatan-pendekatan yang akan digunakan maupun kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan siswa.
- d) Melakukan apersepsi, yakni mengaitkan materi yang telah dipelajari dengan materi yang akan dipelajari.
- e) Mengaitkan peristiwa aktual dengan materi baru.

## 2) Penyampaian materi pembelajaran

Penyampaian materi pembelajaran merupakan inti dari suatu proses pelaksanaan pembelajaran. Dalam penyampaian materi guru menyampaikan materi berurutan dari materi yang paling mudah terlebih dahulu, untuk memaksimalkan penerimaan siswa terhadap materi yang disampaikan guru maka guru menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan materi dan menggunakan media sebagai alat bantu penyampaian materi pembelajaran.

Tujuan penyampaian materi pembelajaran adalah:

- a) Membantu siswa memahami dengan jelas semua permasalahan dalam kegiatan pembelajaran.
- b) Membantu siswa untuk memahami suatu konsep atau dalil.
- c) Melibatkan siswa untuk berpikir
- d) Memahami tingkat pemahaman siswa dalam menerima pembelajaran.

## 3) Menutup pembelajaran

Kegiatan menutup pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk mengakhiri kegiatan inti pembelajaran. Dalam kegiatan ini guru melakukan evaluasi terhadap materi yang telah disampaikan. Tujuan kegiatan menutup pelajaran adalah:

- a) Mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pembelajaran.

- b) Mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.
- c) Membuat rantai kompetensi antara materi sekarang dengan materi yang akan datang.
- d) Berdasarkan beberapa pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran adalah berlangsungnya proses interaksi siswa dengan guru pada suatu lingkungan belajar.

### c. Komponen Pelaksanaan Pembelajaran

Belajar dan mengajar sebagai suatu proses sudah tentu harus dapat mengembangkan dan menjawab beberapa persoalan yang mendasar. Keempat persoalan (tujuan, bahan, metode dan alat, serta penilaian) menjadi komponen utama yang harus dipenuhi dalam proses belajar-mengajar. Secara skematis keempat komponen tersebut dapat digambarkan dalam diagram sebagai berikut:

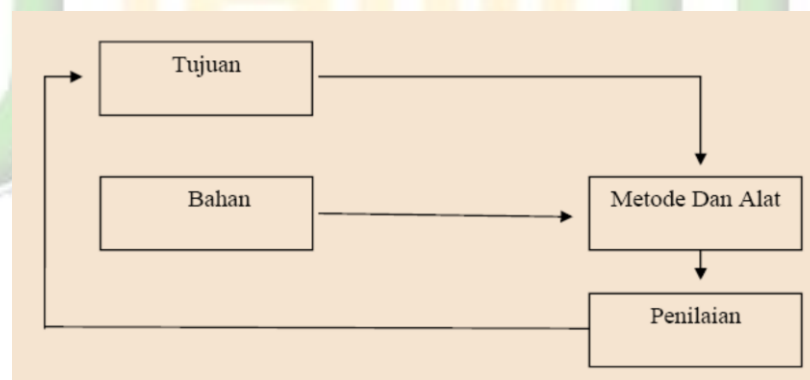


Diagram 1: Interelasi komponen pengajaran<sup>22</sup>

<sup>22</sup>Nana Sudjana, *Penilaian...*, h. 30.

### 1) Tujuan

Tujuan dalam proses belajar-mengajar merupakan komponen pertama yang harus ditetapkan dalam proses pengajaran yang berfungsi sebagai indikator keberhasilan pengajaran. Tujuan ini pada dasarnya adalah rumusan tingkah laku dan kemampuan yang harus dicapai dan dimiliki siswa setelah mereka menyelesaikan pengalaman dan kegiatan belajar dalam proses pengajaran. Isi tujuan pengajaran pada intinya adalah hasil belajar yang diharapkan. Untuk mencapai tujuan pembelajaran maka ada tujuan yang dibuat oleh guru, untuk mencapai tujuan pembelajaran maka guru harus memperhatikan beberapa hal antara lain:

- a) Luas dan dalamnya bahan yang akan di ajarkan.
- b) Waktu yang tersedia
- c) Sarana belajar seperti buku pelajaran, alat bantu dan lain-lain
- d) Tingkat kesulitan bahan dan tingkat permasalahan siswa.<sup>23</sup>

Ada beberapa ketentuan yang harus dipenuhi dalam merumuskan tujuan pembelajaran antara lain :

- a) Rumusan tujuan harus berpusat pada perubahan tingkah laku siswa
- b) Rumusan tujuan pembelajaran harus berisikan tingkah laku operasional, yang artinya dapat diukur saat itu juga
- c) Rumusan tujuan berisikan tentang makna dari pokok bahasan yang akan diajarkan saat itu.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup>*Ibid.*, h. 60.

<sup>24</sup>*Ibid.*, h. 63.



## 2) Bahan

Tujuan yang jelas dan operasional dapat ditetapkan bahan pelajaran yang harus menjadi isi kegiatan belajar-mengajar. Bahan pelajaran inilah yang diharapkan dapat mewarnai tujuan, mendukung tercapai tujuan atau tingkah laku yang diharapkan untuk dimiliki siswa. Menurut Nana Sudjana, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menetapkan bahan pembelajaran antara lain:

- a) Bahan harus sesuai dan menunjang tercapainya tujuan.
- b) Bahan yang ditulis dalam perencanaan mengajar terbatas pada konsep saja sehingga tidak perlu ditulis secara rinci
- c) Menetapkan bahan pembelajaran harus sesuai dengan urutan tujuan.
- d) Urutan bahan hendaknya memperhatikan kesinambungan antara bahan yang satu dengan bahan yang lain.
- e) Bahan disusun dari yang sederhana menuju yang kompleks, dari yang mudah menuju yang sulit, dari yang kongkrit menuju yang abstrak.
- f) Sifat bahan ada yang faktual dan ada yang konseptual, Bahan yang faktual sifatnya kongkrit dan mudah diingat, sedangkan bahan yang konseptual berisikan konsep-konsep abstrak dan memerlukan pemahaman.<sup>25</sup>

## 3) Metode

Metode dan alat yang digunakan dalam pengajaran dipilih atas dasar tujuan dan bahan yang telah ditetapkan sebelumnya. Metode dan alat berfungsi sebagai jembatan atau media transformasi pelajaran terhadap tujuan yang ingin dicapai. Metode dan alat yang digunakan harus betul-betul efektif dan efisien.

---

<sup>25</sup>*Ibid.*, h. 69.

a) Metode ceramah

Langkah-langkah dalam penggunaan metode ceramah menurut Nana Sudjana:

- Tahap persiapan, artinya guru menciptakan kondisi yang baik sebelum mengajar dimulai.
- Tahap penyajian, artinya tiap guru menyampaikan bahan ceramah.
- Tahap asosiasi, artinya memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghubungkan dan membandingkan bahan ceramah yang telah diterimanya.
- Tahap generalisasi atau kesimpulan, pada tahap ini kelas menyimpulkan hasil ceramah, umumnya siswa mencatat bahan yang telah diceramahkan.
- Tahap evaluasi, tahap terakhir ini diadakan penilaian terhadap pemahaman siswa mengenai bahan yang telah diberikan guru.<sup>26</sup>

b) Metode demonstrasi

Petunjuk penggunaan metode demonstrasi menurut Nana Sudjana adalah sebagai berikut:

- Persiapan/ perencanaan, tetapkan tujuan demonstrasi, tetapkan langkah-langkah pokok demonstrasi dan siapkan alat-alat yang diperlukan.
- Pelaksanaan demonstrasi, usahakan demonstrasi dapat diamati oleh seluruh siswa, tumbuhkan sikap kritis siswa, beri kesempatan kepada siswa untuk mencoba sehingga siswa yakin akan kebenaran suatu proses, buat penilaian dari kegiatan siswa.
- Tindak lanjut demonstrasi, setelah demonstrasi selesai berikan siswa tugas baik secara tertulis maupun lisan.<sup>27</sup>

c) Metode latihan

Menurut Nana Sudjana prinsip dan petunjuk penggunaan metode latihan adalah:

- Siswa harus diberi pengertian yang mendalam sebelum diberi latihan tertentu.
- Latihan untuk pertama kali hendaknya bersifat diagnosis.

---

<sup>26</sup>*Ibid.*, h. 77.

<sup>27</sup>*Ibid.*, h. 84.

- Latihan tidak perlu lama asal sering dilakukan.
- Harus disesuaikan dengan taraf kemampuan siswa.
- Proses latihan hendaknya mendahulukan hal-hal yang esensial dan berguna.<sup>28</sup>

d) Metode pemberian tugas

Langkah-langkah menggunakan metode pemberian tugas menurut Nana Sudjana adalah sebagai berikut:

- (1) Fase pemberian tugas. Tugas yang diberikan kepada siswa hendaknya mempertimbangkan:
  - Tujuan yang akan dicapai
  - Jenis tugas jelas dan tepat.
  - Sesuai dengan kemampuan siswa.
  - Ada petunjuk/sumber yang dapat membantu pekerjaan siswa.
  - Sediakan waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas tersebut.
- (2) Langkah pelaksanaan tugas
  - Diberikan bimbingan dan pengawasan oleh guru.
  - Diberikan dorongan sehingga siswa mau bekerja.
  - Diusahakan/dikerjakan oleh siswa sendiri.
  - Dianjurkan siswa mencatat hasil-hasil yang diperoleh dengan baik.
- (3) Fase mempertanggung jawabkan tugas
  - Laporan siswa baik lisan/tulisan dari apa yang sudah dikerjakan.
  - Ada tanya jawab diskusi kelas
  - Penilaian hasil belajar siswa baik secara tes maupun non tes.<sup>29</sup>

4) Alat

Alat peraga dalam mengajar memegang peranan penting untuk membantu menciptakan kegiatan belajar mengajar yang efektif. Sebab dengan adanya alat peraga, bahan yang akan disampaikan kepada siswa akan lebih mudah diterima dan dipahami siswa.

---

<sup>28</sup>*Ibid.*, h. 86.

<sup>29</sup>*Ibid.*, h. 86.

Prinsip-prinsip menggunakan alat peraga menurut Nana

Sudjana adalah:

- a) Menentukan jenis alat peraga dengan tepat.
- b) Menetapkan atau memperhitungkan subjek dengan tepat.
- c) Menyajikan alat peraga dengan tepat.
- d) Menempatkan atau memperlihatkan alat peraga pada waktu, tempat dan situasi yang tepat.<sup>30</sup>

#### 5) Penilaian

Untuk menetapkan apakah tujuan belajar telah tercapai atau tidak, maka penilaianlah yang harus memainkan peran dan fungsinya. Dengan perkataan lain bahwa penilaian berperan sebagai barometer untuk mengukur tercapai tidaknya tujuan pembelajaran. Itulah sebabnya fungsi penilaian pada dasarnya untuk mengukur tujuan.

Beberapa hal yang harus diperhatikan guru dalam penilaian menurut Nana Sudjana antara lain:

- a) Penilaian harus dilakukan secara berlanjut.
- b) Dalam proses mengajar penilaian dapat dilakukan dengan tiga tahap yaitu Pre-test yaitu tes kepada siswa sebelum pelajaran dimulai, Mid-test yaitu tes yang diberikan pada pertengahan pelaksanaan pembelajaran dan Post-test yaitu tes yang diberikan setelah proses pembelajaran berlangsung.
- c) Penilaian dilakukan tidak hanya didalam kelas melainkan juga diluar kelas terutama pada tingkah laku.
- d) Untuk memperoleh gambaran objektif penilaian sebaiknya dilakukan penilaian tes dan non tes.<sup>31</sup>

Menurut Gagne di dalam *buku* Sudjana, *Dasar-Dasar*

*Belajar Mengajar* berpendapat bahwa belajar dapat dilihat dari segi proses dan segi hasil, dari segi proses menurut Gagne ada delapan tipe perbuatan belajar sebagai berikut:

---

<sup>30</sup>*Ibid.*, h. 104.

<sup>31</sup>*Ibid.*, h. 117.

- a) Belajar signal. Bentuk belajar ini merupakan yang paling sederhana yaitu memberikan reaksi terhadap perangsang.
- b) Belajar mereaksi perangsang melalui penguatan, yaitu memberikan reaksi yang berulang-ulang mana kala terjadi *reinforcement* atau penguatan.
- c) Belajar membentuk rangkaian, yaitu belajar menghubungkan-hubungkan gejala/ faktor/ yang satu dengan yang lain, sehingga menjadi satu kesatuan yang berarti.
- d) Belajar asosiasi variabel, yaitu memberikan reaksi dalam bentuk kata, bahasa, terhadap perangsang yang diterimanya.
- e) Belajar membedakan hal yang majemuk, yaitu memberikan reaksi yang berbeda terhadap perangsang yang hampir sama.
- f) Belajar konsep, yaitu menempatkan objek menjadi satu klasifikasi tertentu.
- g) Belajar kaidah atau belajar prinsip, yaitu menghubungkan-hubungkan beberapa konsep.
- h) Belajar memecahkan masalah, yaitu menghubungkan beberapa kaidah atau prinsip untuk memecahkan persoalan.<sup>32</sup>

Sedangkan belajar yang berkaitan dengan hasil, Gagne mengemukakan ada lima jenis atau lima tipe, antara lain:

- a) Belajar kemahiran intelektual (*cognitive*)

Dalam tipe ini termasuk belajar diskriminasi belajar konsep dan belajar kaidah. Belajar diskriminasi adalah kesanggupan membedakan beberapa objek berdasarkan ciri-

---

<sup>32</sup>Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004, h. 46.

ciri tertentu. Untuk itu dibutuhkan pengamatan yang cermat dari ciri-ciri objek tersebut seperti bentuknya, ukurannya, warna dan lain-lain. Kemampuan membedakan objek dipengaruhi oleh kematangan, pertumbuhan dan pendidikan.

Belajar konsep adalah kesanggupan menempatkan objek yang mempunyai ciri yang sama menjadi satu kelompok (klasifikasi) tertentu. Konsep diperoleh dari interaksi dengan lingkungan dan banyak terjadi dalam realitas kehidupan. Konsep dinyatakan dalam bentuk simbol bahasa. Contoh keluarga, masyarakat pendidikan dan lain-lain.

b) Belajar informasi verbal

Pada umumnya belajar berlangsung melalui informasi verbal, apalagi belajar di sekolah, seperti membaca, mengarang, bercerita, mendengarkan uraian guru, kesanggupan menyatakan pendapat dalam bahasa tulisan/lisan, berkomunikasi, kesanggupan memberi arti dari kata/kalimat dan lain-lain.

c) Belajar mengatur kegiatan intelektual

Tipe belajar ini menekankan pada aplikasi kognitif pada pemecahan persoalan, ada dua aspek penting dalam tipe belajar ini, yaitu prinsip pemecahan masalah dan langkah berfikir dalam pemecahan masalah (*problem solving*). Prinsip pemecahan masalah merupakan landasan bagi terealisasinya

langkah berfikir. Pemecahan masalah memerlukan keahlian intelektual seperti belajar diskriminasi, belajar konsep dan belajar kaidah. kemahiran intelektual tersebut pada akhirnya akan membentuk suatu kemampuan intelektual yang lebih tinggi, yaitu langkah-langkah berpikir dalam penyelesaian masalah. Dengan kata lain kemampuan memecahkan masalah merupakan aspek kognitif tingkat tinggi.

d) Belajar sikap

Sikap merupakan kesiapan atau kesediaan seseorang untuk menerima atau menolak suatu objek berdasarkan penilaian terhadap objek itu., apakah berarti atau tidak bagi dirinya itu sebabnya sikap berhubungan dengan pengetahuan, dari perasaan seseorang terhadap objek. Sikap juga dapat dipandang sebagai kecenderungan seseorang untuk berperilaku (predisposisi). Hasil belajar sikap nampak dalam bentuk kemauan, minat, perhatian, perubahan perasaan, dan lain-lain. Sikap dapat dipelajari dan diubah melalui proses belajar.

e) Belajar ketrampilan motorik

Belajar keterampilan motorik banyak dihubungkan dengan kesanggupan menggunakan gerakan anggota badan. Sehingga memiliki rangkaian urutan gerakan yang teratur,

luwes, tepat, cepat dan lancar. Misalnya belajar menjahit, mengetik, bermain basket dan lain-lain.<sup>33</sup>

Belajar motorik memerlukan kemahiran intelektual dan sikap, sebab dalam belajar motorik tidak hanya semata-mata hanya gerakan anggota badan, tetapi juga memerlukan pemahaman dan penguasaan akan prosedur gerakan yang akan dilakukan, konsep mengenai cara melakukan gerakan dan lain-lain. Aspek utama belajar motorik adalah tercapainya otomatisme melakukan gerakan. Gerakan yang sudah otomatis merupakan puncak belajar motorik.

#### **d. Aspek Pembelajaran**

Menurut Syaiful Bahri dan Azwan Zain komponen pembelajaran meliputi: tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, alat dan sumber, serta evaluasi.

- 1) Tujuan. Tujuan adalah suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan suatu kegiatan.
- 2) Bahan pelajaran. Bahan pelajaran adalah substansi/pokok bahasan yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar.
- 3) Kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar-mengajar adalah inti dari kegiatan pendidikan. Segala sesuatu yang telah diprogram akan dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar.
- 4) Metode. Metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- 5) Alat. Alat adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran.
- 6) Sumber pelajaran. Sumber bahan dalam belajar adalah sesuatu yang dapat digunakan sebagai tempat di mana bahan pengajaran didapat atau asal-usul untuk belajar seseorang.
- 7) Evaluasi. Evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menilai sesuatu.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup>*Ibid.*, h. 47-48.



Menurut Ella Yulaelawati aspek pembelajaran digolongkan menjadi tiga aspek yang berkaitan dan saling melengkapi, aspek tersebut meliputi ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor.<sup>35</sup>

1) Ranah kognitif

Ranah kognitif digolongkan menjadi enam tingkatan, dari pengetahuan sederhana atau penyadaran terhadap fakta-fakta sebagai tingkatan yang paling rendah ke penilaian (evaluasi) yang lebih kompleks dan abstrak sebagai tingkatan yang paling tinggi.

- a) Pengetahuan, didefinisikan sebagai ingatan terhadap hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya. Kemampuan ini merupakan kemampuan awal meliputi kemampuan mengetahui sekaligus menyampaikan ingatannya bila diperlukan. Hal ini termasuk mengingat bahan-bahan, benda, fakta, gejala, dan teori. Hasil dari pengetahuan merupakan tingkatan rendah. Contoh kata kerja: meniru, menyebutkan, menghafal, mengulang, mengenali, mendaftar, mengurutkan, menyadari, menyusun, mengaitkan, dan mereproduksi.
- b) Pemahaman, didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami materi/ bahan. Proses pemahaman terjadi karena adanya kemampuan menjabarkan suatu materi/ bahan ke materi/ bahan lain. Seorang yang mampu memahami sesuatu antara lain mampu menjelaskan narasi (pernyataan kosa kata) ke dalam angka, dapat menafsirkan sesuatu melalui pernyataan dengan kalimat sendiri

---

<sup>34</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi ...*, h. 40.

<sup>35</sup>Ella Yulaelawati, *Kurikulum dan Pembelajaran (Filosofi, Teori, dan Aplikasi)*, Jakarta: Pakar Jaya, 2007, h. 71.

atau dengan rangkuman. Pemahaman juga dapat dilanjutkan dengan kemampuan memperkirakan kecenderungan, kemampuan meramalkan akibat-akibat dari berbagai penyebab suatu gejala. Hasil belajar dari pemahaman lebih maju dari ingatan sederhana, hafalan atau pengetahuan tingkat rendah. Contoh kata kerja: menjelaskan, mengemukakan, menerangkan, menguraikan, memilih, menunjukkan, menyatakan, memihak, menempatkan, mengenali, menguji ulang, menurunkan dan menjabarkan.

- c) Penerapan, merupakan kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari dan dipahami ke dalam situasi kongkrit, nyata, atau baru. Kemampuan ini mencakup penggunaan pengetahuan, aturan, rumus, konsep, prinsip, hukum dan teori. Hasil belajar dari kemampuan penerapan ini tingkatannya lebih tinggi dari pemahaman. Contoh kata kerja: menerapkan, menggunakan, memilih, menentukan, mendemonstrasikan, mendrematisasi, mengajukan permohonan, menafsirkan, mempraktekkan, menjadwalkan, mensketsan, mencari jawaban dan menulis.
- d) Analisis, merupakan kemampuan untuk menguraikan materi dalam bagian-bagian atau komponen-komponen yang lebih terstruktur dan mudah dimengerti. Kemampuan menganalisis termasuk mengidentifikasi bagian-bagian, menganalisis kaitan antar bagian, serta mengenali atau mengemukakan organisasi dan hubungan antar bagian tersebut. Hasil belajar analisis merupakan tingkatan kognitif yang lebih tinggi dari kemampuan memahami dan

menerapkan, karena untuk memiliki kemampuan menganalisis, seseorang harus mampu memahami isi/ substansi sekaligus struktur organisasinya. Contoh kata kerja: membedakan, membandingkan, mengolah, menganalisis, memberi harga/ nilai, mengategorikan, mengontraskan, mendiversifikasikan, mengkritik, mengunggulkan, melakukan pengujian, melakukan percobaan, mempertanyakan dan menetas.

- e) Sintesis, merupakan kemampuan untuk mengumpulkan bagian-bagian menjadi suatu bentuk yang utuh dan menyeluruh. Kemampuan ini meliputi memproduksi bentuk komunikasi yang unik dari segi tema dan cara mengomunikasinya, mengajukan proposal penelitian, membuat model atau pola yang mencerminkan struktur yang utuh dan menyeluruh dari keterkaitan pengertian atau informasi abstrak. Hasil belajar sintesis menekankan pada perilaku kreatif dengan mengutamakan perumusan pola atau struktur yang baru dan unik. Contoh kata kerja: menyiapkan, menyusun, mengoleksi, menulis, mengubah, mengkonstruksi, merancang, menciptakan, mendesain, merumuskan, membangun, mengelola, mengorganisasikan, merencanakan,. Mengajukan proposal, membentuk, membuat pola atau model dan menulis.
- f) Penilaian, merupakan kemampuan untuk memperkirakan dan menguji nilai atau materi (pernyataan, novel, puisi, laporan penelitian) untuk tujuan tertentu. Penilaian didasari dengan kriteria yang terdefiniskan. Kriteria terdefinisi ini mencakup kriteria internal (organisasi) atau kriteria eksternal (terkait dengan tujuan)

yang telah ditentukan. Peserta didik dapat menentukan kriteria sendiri atau memperoleh kriteria dari narasumber. Hasil belajar penilaian merupakan tingkatan kognitif paling tinggi sebab berisi tentang unsur-unsur dari semua kategori, termasuk kesadaran untuk melakukan pengujian yang penuh dengan nilai dan kejelasan kriteria. Contoh kata kerja: menghargai, menyanggah, menilai, menguji, mengintegrasikan, mempertahankan, meramalkan, mendukung, memilih dan mengevaluasi.<sup>36</sup>

## 2) Ranah afektif

Ranah afektif adalah yang paling populer dan banyak digunakan, Khartwohl mengurutkan ranah afektif berdasarkan penghayatan. Penghayatan tersebut berhubungan dengan proses ketika perasaan seseorang beralih dari kesadaran umum ke penghayatan yang mengatur perilakunya secara konsisten terhadap sesuatu.

- a) Penerimaan, merupakan kesadaran atau kesepakatan yang disertai keinginan untuk menenggang atau bertoleransi terhadap suatu gagasan, benda atau gejala. Hasil belajar penerimaan merupakan pemilikan kemampuan untuk membedakan dan menerima perbedaan. Contoh: menunjukkan penerimaan dengan mengiyakan, mendengarkan dan menanggapi sesuatu.
- b) Penanggapan, merupakan kemampuan memberikan tanggapan atau respons terhadap suatu gagasan, benda, bahan atau gejala

---

<sup>36</sup>*Ibid.*, h. 71-74.

tertentu. Hasil belajar penanggapan merupakan suatu komitmen untuk berperanserta berdasarkan penerimaan. Contoh: mematuhi, menuruti, tunduk, mengikuti, mengomentari, bertindak sukarela, mengisi waktu senggang atau menyambut.

- c) Penghitungan atau penilaian, merupakan kemampuan memberi penilaian atau perhitungan terhadap gagasan, bahan, benda, atau gejala. Hasil belajar penghitungan atau penilaian merupakan keinginan untuk diterima, diperhitungkan dan dinilai oleh orang lain. Contoh: meningkatkan kelancaran berbahasa atau dalam berinteraksi, menyerahkan, melepaskan sesuatu, membantu, menyambung, mendukung dan mendebat.
- d) Pengaturan atau penggolongan, merupakan kemampuan mengatur atau mengelola berhubungan dengan tindakan perhitungan atau menilai yang telah dimiliki. Hasil belajarnya merupakan kemampuan mengatur dan mengelola sesuatu secara harmonis dan konsisten berdasarkan pemilihan filosofi yang dihayati. Contoh: mendiskusikan, menteorikan, merumuskan, membangun opini, menyeimbangkan dan menguji.
- e) Bermuatan nilai, merupakan tindakan puncak dalam perwujudan perilaku seseorang yang secara konsisten sejalan dengan nilai atau seperangkat nilai-nilai yang dihayatinya secara mendalam. Hasil belajarnya merupakan perilaku seimbang, harmonis dan bertanggung jawab dengan standar

nilai yang tinggi. Contoh: memperbaiki, membutuhkan, menempatkan pada standar yang tinggi, mencegah, berani menolak, mengelola, dan mencari penyelesaian dari suatu masalah.<sup>37</sup>

### 3) Ranah psikomotor

Pengelolaan ranah psikomotor menurut derajat koordinasi yang meliputi koordinasi ketaksengajaan dan kemampuan yang dilatihkan. Dimulai dengan refleks yang sederhana pada tingkatan rendah ke gerakan saraf otot yang lebih kompleks pada tingkatan tertinggi.

- a) Gerakan refleks, merupakan tindakan yang ditujukan tanpa belajar dalam menanggapi stimulus. Contoh : merentangkan, memperluas, melenturkan, meregangkan dan menyesuaikan postur tubuh dengan keadaan.
- b) Gerakan Dasar, merupakan pola gerakan yang diwarisi yang terbentuk berdasarkan campuran gerakan refleks dan gerakan yang lebih kompleks. Contoh : berlari, berjalan, mendorong, menelikung, menggenggam, mencekal, menyambar dan menggunakan atau memanipulasi.
- c) Gerakan tanggap (*perceptual*), merupakan penafsiran terhadap segala rangsangan yang membuat seseorang mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Hasil belajar berupa kewaspadaan berdasarkan perhitungan dan kecermatan. Contoh : wasapada, kecermatan melihat, mendengar, dan

---

<sup>37</sup>*Ibid.*, h. 74-76.

bergerak, atau ketajaman dalam melihat perbedaan, misalnya pada gerakan terkoordinasi seperti meloncat, bermain tali, menyepak dan menggalah.

- d) Kegiatan Fisik, merupakan kegiatan yang memerlukan kekuatan otot, kekuatan mental, ketahanan, kecerdasan, kegesitan dan kekuatan suara. Contoh : semua kegiatan fisik yang memerlukan dalam jangka panjang dan berat, poengerahan otot, gerakan sendi yang cepat, serta gerakan yang cepat dan tepat.
- e) Komunikasi Tidak Berwacana, merupakan komunikasi melalui gerakan tubuh. Gerakan ini merentang dari ekspresi mimik muka sampai dengan gerakan koreografi yang rumit.<sup>38</sup>

## 2. Hakikat Pembelajaran Akidah Akhlak

### a. Pengertian Akidah Akhlak

Dalam bukunya tentang Reorientasi Pendidikan Islam, A. Malik Fajar mengatakan bahwa: "Pendidikan adalah salah satu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan berfungsinya secara kuat dalam kehidupan bermasyarakat".<sup>39</sup>

Istilah pendidikan itu sendiri yaitu berasal dari terjemahan bahasa Yunani *paedagogie* yang berarti pendidikan dan *paedagogia*

<sup>38</sup>*Ibid.*, h. 76-77.

<sup>39</sup>A. Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Fajar Dunia, 1999, h. 27.

yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Sementara itu, orang yang tugasnya membimbing atau mendidik dalam pertumbuhannya agar dapat berdiri sendiri disebut *paedagogos*. *Paedagogos* berasal dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing, memimpin).<sup>40</sup>

Dalam khazanah Islam, setidaknya ada tiga istilah yang berhubungan dengan makna pendidikan. Tiga istilah itu yaitu:

- 1) *Ta'lim*. Kata ini mengandung pengertian proses transfer seperangkat pengetahuan kepada siswa. Konsekwensinya, dalam proses *ta'lim* ranah kognitif selalu menjadi titik tekan sehingga ranah kognitif menjadi lebih dominan dibanding dengan ranah psikomotorik dan afektif.
- 2) *Ta'dib*. Kata ini merujuk pada proses pembentukan kepribadian siswa. *Ta'dib* merupakan *masdar* dari *addaba* yang dapat diartikan kepada proses mendidik yang lebih tertuju pada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti peserta didik.
- 3) *Tarbiyah*. Kata *tarbiyah* memiliki arti mengasuh, bertanggung jawab, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, menumbuhkan dan memproduksi serta menjinakkan, baik yang mencakup aspek jasmaniah maupun rohaniyah. Makna *tarbiyah* mencakup semua aspek, yaitu aspek kognitif, aspek afektif maupun aspek psikomotorik secara harmonis dan integral.<sup>41</sup>

Maka, pendidikan Islam dapat dikatakan sebagai suatu proses sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang

---

<sup>40</sup>*Ibid.*, h. 15.

<sup>41</sup>Ahmad Munjin & Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2009, h. 4.



dibutuhkan oleh siswa dengan berpedoman pada ajaran Islam. Kata Islam dalam pendidikan Islam menunjukkan warna pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang berwarna Islam, pendidikan yang islami, yaitu pendidikan yang berdasarkan Islam.

Jadi, pendidikan agama Islam yaitu suatu usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan pengasuhan terhadap anak agar kelak saat selesai proses pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan baik pribadi maupun kehidupan masyarakat.<sup>42</sup>

Adapun Islam adalah agama yang diturunkan kepada manusia sebagai rahmat bagi alam semesta. Ajaran-ajarannya selalu membawa kemaslahatan bagi kehidupan manusia di dunia ini. Dalam agama Islam, banyak ajaran-ajaran yang terbagi dalam sub-sub bagian, salah satunya yang akan kita bahas pada penelitian ini yaitu Akidah Akhlak.

Akidah adalah bentuk jamak dari kata *aqaid* yaitu beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak tercampur sedikitpun dengan keragu-raguan. Akidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara mudah oleh manusia berdasarkan akal, wahyu (yang didengar) dan fitrah. Kebenaran itu

---

<sup>42</sup>Aat S. Sohari & Muslih, *Peranan...*, 16.



mempertahankan agama, senantiasa bersyukur dan berterima kasih, sabar dan rida dengan kesengsaraan, berbicara benar dan sebagainya. Masyarakat dan bangsa yang memiliki akhlak mulia adalah penggerak ke arah pembinaan tamadun dan kejayaan yang diridai oleh Allah Subhanahu Wataala.

Seperti kata pepatah seorang penyair Mesir, Syauiqi Bei: *"Hanya saja bangsa itu kekal selama berakhlak. Bila akhlaknya telah lenyap, maka lenyap pulalah bangsa itu"*.

Mata pelajaran akidah akhlak adalah sub mata pelajaran pada jenjang pendidikan dasar, membahas ajaran Islam dalam segi akidah dan akhlak. Mata pelajaran ini juga merupakan bagian dari mata pelajaran pendidikan agama Islam yang memberikan bimbingan agar siswa memahami, menghayati, meyakini kebenaran ajaran Islam serta bersedia mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

**b. Tujuan dan Fungsi Akidah-Akhlak**

Akidah Akhlak sebagai kebenaran merupakan landasan keyakinan bagi seorang muslim akan memiliki fungsi dan peranan yang sangat besar dalam hidupnya. Bidang studi akidah akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukkan pengetahuan, penghayatan, pengalaman peserta didik tentang akidah dan akhlak Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkatkan kualitas

keamanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Dalam bidang studi akidah akhlak fungsinya adalah:

- a. Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- b. Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT., serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin yang mulai ditanamkan di lingkungan keluarga.
- c. Penyesuaian mental dan peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui akidah akhlak.
- d. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Mencegah peserta didik dari hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang akan dihadapinya sehari-sehari.
- f. Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak. Penyaluran peserta didik untuk mendalami akidah akhlak pada jenjang pendidikan yang lebih penting.<sup>45</sup>

**c. Kurikulum Pendidikan Agama Islam**

Kurikulum menjadi bagian yang sangat penting bagi keberhasilan maupun kegagalan pendidikan di segala level, baik dalam level pendidikan dasar, pendidikan menengah maupun pendidikan tinggi. Kegagalan mengonstruk kurikulum yang

---

<sup>45</sup>*Ibid.*, h. 27.

transformatif, inovatif dan *acceptable* dengan kebutuhan pendidikan akan berakibat pada keberhasilan pendidikan. Sebaliknya, kegagalan memformulasikan kurikulum akan berakibat sulitnya mencapai hasil pendidikan yang maksimal.<sup>46</sup>

Sebagaimana telah dipahami bahwasanya kurikulum berasal dari bahasa Latin “*curriculum*” yang menunjuk pada sejumlah courses atau mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar atau ijazah.<sup>47</sup>

Dalam dunia atletik kurikulum memiliki makna dasar “suatu jarak perlombaan yang harus ditempuh oleh seorang pelari”.<sup>48</sup> Sedangkan dalam pengertian yang lebih luas kurikulum memiliki makna yang sangat beragam.

Pengertian kurikulum secara tradisional ini dipandang memiliki banyak kelemahan-kelemahan bila diimplementasikan dalam proses pendidikan. Kelemahan tersebut diakibatkan oleh batasan kurikulum yang hanya berkuat pada sejumlah mata pelajaran. Hamid Syarif misalnya, mencatat beberapa kelemahan cukup signifikan implementasi kurikulum konvensional dalam kelangsungan program pendidikan di sekolah.

Berangkat dari analisis Ariele Levy yang menyatakan bahwa kurikulum konvensional tidak lebih mencerminkan daftar singkat mengenai sasaran dan isi pendidikan yang diajarkan di sekolah atau

---

<sup>46</sup>Vembriarto, *Kapita Selekta Pendidikan; Jilid 1*, Yogyakarta: Andi Offset, 1989, 34.

<sup>47</sup>Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, Bandung; PT Aditya Bakti, 1993, h. 9.

<sup>48</sup>Hamid Syarif, *Pengembangan Kurikulum*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1996, h. 3.

program silabus atau pokok bahasan yang diajarkan, maka pelaksanaannya hanya akan melahirkan implikasi-implikasi tidak menguntungkan.<sup>49</sup>

*Pertama* lembaga pendidikan hanya mengkhususkan diri untuk memberikan mata pelajaran yang diberikan kepada seluruh siswa. *Kedua*, pengajar, pendidik atau guru memiliki kewenangan sepenuhnya untuk menyajikan dan mengolah mata pelajaran yang telah ditentukan didalam ruang kelas. *Ketiga*, penyampaian mata pelajaran dialokasi dengan waktu yang sudah paten selama pelajaran berlangsung di dalam kelas. *Keempat*, mata pelajaran hanya semata-mata bersumber dari guru dan buku pedoman sebagai pegangan utama. *Kelima*, mata pelajaran hanya disajikan didalam kelas sebagai kegiatan intra-kurikuler. *Keenam*, jika seluruh bahan dalam sekumpulan mata pelajaran sudah selesai disampaikan maka murid menempuh ujian. *Ketujuh*, jika murid telah menempuh ujian maka akan mendapat kelulusan dan memperoleh ijazah.

Pengertian kurikulum (tradisional) di atas membawa implikasi terhadap program sekolah yang bersifat sangat formal dan terbatas pada kegiatan-kegiatan di dalam kelas. Guru sebagai pemegang mata pelajaran mempunyai kewenangan yang sangat menentukan dalam proses belajar mengajar, sehingga murid menjadi objek yang pasif. Guru dibantu dengan buku pedoman menjadi sumber utama dalam

---

<sup>49</sup>*Ibid.*, 4.

pencarian kebenaran dan pengalaman. Bahan pelajaran yang disajikan kepada murid sangat menitikberatkan pada mata pelajaran (*subject matter oriented*)

Beberapa pengertian kurikulum di atas dapat disimpulkan bahwasanya kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi, potensi daerah, satuan pendidikan dan siswa.

Adapun pendidikan agama Islam merupakan usaha bimbingan yang ditujukan untuk mencapai keseimbangan jasmani dan rohani menurut ajaran Islam, untuk mengarahkan dan mengubah tingkah laku, untuk mencapai pertumbuhan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam dalam proses kependidikan melalui latihan-latihan kecerdasan, kejiwaan, keyakinan, kemauan dan persamaan dalam seluruh aspek kehidupan manusia.

a. Materi Kurikulum

Salah satu komponen operasional pendidikan Islam adalah kurikulum, ia mengandung materi yang diajarkan secara sistematis dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pada hakekatnya antara materi dan kurikulum mengandung arti sama, yaitu bahan-bahan pelajaran yang disajikan dalam proses kependidikan dalam suatu sistem institusional pendidikan.

Materi-materi yang diuraikan dalam Al-Quran menjadi bahan-bahan pokok pelajaran yang disajikan dalam proses pendidikan Islam, formal maupun non formal. Oleh karena itu, materi pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Quran harus dipahami, dihayati, diyakini, dan diamalkan dalam kehidupan umat Islam. Materi ilmu pengetahuan yang tersusun dalam kurikulum pendidikan Islam itu nilainya diukur berdasarkan firman Allah seperti berikut:

◆✕↩⌂⤴⤵⤶⤷⤸⤹⤺⤻⤼⤽⤾⤿⥀⥁⥂⥃⥄⥅⥆⥇⥈⥉⥊⥋⥌⥍⥎⥏⥐⥑⥒⥓⥔⥕⥖⥗⥘⥙⥚⥛⥜⥝⥞⥟⥠⥡⥢⥣⥤⥥⥦⥧⥨⥩⥪⥫⥬⥭⥮⥯⥰⥱⥲⥳⥴⥵⥶⥷⥸⥹⥺⥻⥼⥽⥾⥿⦀⦁⦂⦃⦄⦅⦆⦇⦈⦉⦊⦋⦌⦍⦎⦏⦐⦑⦒⦓⦔⦕⦖⦗⦘⦙⦚⦛⦜⦝⦞⦟⦠⦡⦢⦣⦤⦥⦦⦧⦨⦩⦪⦫⦬⦭⦮⦯⦰⦱⦲⦳⦴⦵⦶⦷⦸⦹⦺⦻⦼⦽⦾⦿⧀⧁⧂⧃⧄⧅⧆⧇⧈⧉⧊⧋⧌⧍⧎⧏⧐⧑⧒⧓⧔⧕⧖⧗⧘⧙⧚⧛⧜⧝⧞⧟⧠⧡⧢⧣⧤⧥⧦⧧⧨⧩⧪⧫⧬⧭⧮⧯⧰⧱⧲⧳⧴⧵⧶⧷⧸⧹⧺⧻⧼⧽⧾⧿⨀⨁⨂⨃⨄⨅⨆⨇⨈⨉⨊⨋⨌⨍⨎⨏⨐⨑⨒⨓⨔⨕⨖⨗⨘⨙⨚⨛⨜⨝⨞⨟⨠⨡⨢⨣⨤⨥⨦⨧⨨⨩⨪⨫⨬⨭⨮⨯⨰⨱⨲⨳⨴⨵⨶⨷⨸⨹⨺⨻⨼⨽⨾⨿⩀⩁⩂⩃⩄⩅⩆⩇⩈⩉⩊⩋⩌⩍⩎⩏⩐⩑⩒⩓⩔⩕⩖⩗⩘⩙⩚⩛⩜⩝⩞⩟⩠⩡⩢⩣⩤⩥⩦⩧⩨⩩⩪⩫⩬⩭⩮⩯⩰⩱⩲⩳⩴⩵⩶⩷⩸⩹⩺⩻⩼⩽⩾⩿⪀⪁⪂⪃⪄⪅⪆⪇⪈⪉⪊⪋⪌⪍⪎⪏⪐⪑⪒⪓⪔⪕⪖⪗⪘⪙⪚⪛⪜⪝⪞⪟⪠⪡⪢⪣⪤⪥⪦⪧⪨⪩⪪⪫⪬⪭⪮⪯⪰⪱⪲⪳⪴⪵⪶⪷⪸⪹⪺⪻⪼⪽⪾⪿⫀⫁⫂⫃⫄⫅⫆⫇⫈⫉⫊⫋⫌⫍⫎⫏⫐⫑⫒⫓⫔⫕⫖⫗⫘⫙⫚⫛⫝̸⫝⫞⫟⫠⫡⫢⫣⫤⫥⫦⫧⫨⫩⫪⫫⫬⫭⫮⫯⫰⫱⫲⫳⫴⫵⫶⫷⫸⫹⫺⫻⫼⫽⫾⫿⬀⬁⬂⬃⬄⬅⬆⬇⬈⬉⬊⬋⬌⬍⬎⬏⬐⬑⬒⬓⬔⬕⬖⬗⬘⬙⬚⬛⬜⬝⬞⬟⬠⬡⬢⬣⬤⬥⬦⬧⬨⬩⬪⬫⬬⬭⬮⬯⬰⬱⬲⬳⬴⬵⬶⬷⬸⬹⬺⬻⬼⬽⬾⬿⭀⭁⭂⭃⭄⭅⭆⭇⭈⭉⭊⭋⭌⭍⭎⭏⭐⭑⭒⭓⭔⭕⭖⭗⭘⭙⭚⭛⭜⭝⭞⭟⭠⭡⭢⭣⭤⭥⭦⭧⭨⭩⭪⭫⭬⭭⭮⭯⭰⭱⭲⭳⭴⭵⭶⭷⭸⭹⭺⭻⭼⭽⭾⭿⮀⮁⮂⮃⮄⮅⮆⮇⮈⮉⮊⮋⮌⮍⮎⮏⮐⮑⮒⮓⮔⮕⮖⮗⮘⮙⮚⮛⮜⮝⮞⮟⮠⮡⮢⮣⮤⮥⮦⮧⮨⮩⮪⮫⮬⮭⮮⮯⮰⮱⮲⮳⮴⮵⮶⮷⮸⮹⮺⮻⮼⮽⮾⮿⯀⯁⯂⯃⯄⯅⯆⯇⯈⯉⯊⯋⯌⯍⯎⯏⯐⯑⯒⯓⯔⯕⯖⯗⯘⯙⯚⯛⯜⯝⯞⯟⯠⯡⯢⯣⯤⯥⯦⯧⯨⯩⯪⯫⯬⯭⯮⯯⯰⯱⯲⯳⯴⯵⯶⯷⯸⯹⯺⯻⯼⯽⯾⯿ⰀⰁⰂⰃⰄⰅⰆⰇⰈⰉⰊⰋⰌⰍⰎⰏⰐⰑⰒⰓⰔⰕⰖⰗⰘⰙⰚⰛⰜⰝⰞⰟⰠⰡⰢⰣⰤⰥⰦⰧⰨⰩⰪⰫⰬⰭⰮⰯⰰⰱⰲⰳⰴⰵⰶⰷⰸⰹⰺⰻⰼⰽⰾⰿⱀⱁⱂⱃⱄⱅⱆⱇⱈⱉⱊⱋⱌⱍⱎⱏⱐⱑⱒⱓⱔⱕⱖⱗⱘⱙⱚⱛⱜⱝⱞⱟⱠⱡⱢⱣⱤⱥⱦⱧⱨⱩⱪⱫⱬⱭⱮⱯⱰⱱⱲⱳⱴⱵⱶⱷⱸⱹⱺⱻⱼⱽⱾⱿⲀⲁⲂⲃⲄⲅⲆⲇⲈⲉⲊⲋⲌⲍⲎⲏⲐⲑⲒⲓⲔⲕⲖⲗⲘⲙⲚⲛⲜⲝⲞⲟⲠⲡⲢⲣⲤⲥⲦⲧⲨⲩⲪⲫⲬⲭⲮⲯⲰⲱⲲⲳⲴⲵⲶⲷⲸⲹⲺⲻⲼⲽⲾⲿⳀⳁⳂⳃⳄⳅⳆⳇⳈⳉⳊⳋⳌⳍⳎⳏⳐⳑⳒⳓⳔⳕⳖⳗⳘⳙⳚⳛⳜⳝⳞⳟⳠⳡⳢⳣⳤ⳥⳦⳧⳨⳩⳪ⳫⳬⳭⳮ⳯⳰⳱Ⳳⳳ⳴⳵⳶⳷⳸⳹⳺⳻⳼⳽⳾⳿ⴀⴁⴂⴃⴄⴅⴆⴇⴈⴉⴊⴋⴌⴍⴎⴏⴐⴑⴒⴓⴔⴕⴖⴗⴘⴙⴚⴛⴜⴝⴞⴟⴠⴡⴢⴣⴤⴥ⴦ⴧ⴨⴩⴪⴫⴬ⴭ⴮⴯ⴰⴱⴲⴳⴴⴵⴶⴷⴸⴹⴺⴻⴼⴽⴾⴿⵀⵁⵂⵃⵄⵅⵆⵇⵈⵉⵊⵋⵌⵍⵎⵏⵐⵑⵒⵓⵔⵕⵖⵗⵘⵙⵚⵛⵜⵝⵞⵟⵠⵡⵢⵣⵤⵥⵦⵧ⵨⵩⵪⵫⵬⵭⵮ⵯ⵰⵱⵲⵳⵴⵵⵶⵷⵸⵹⵺⵻⵼⵽⵾⵿ⶀⶁⶂⶃⶄⶅⶆⶇⶈⶉⶊⶋⶌⶍⶎⶏⶐⶑⶒⶓⶔⶕⶖ⶗⶘⶙⶚⶛⶜⶝⶞⶟ⶠⶡⶢⶣⶤⶥⶦ⶧ⶨⶩⶪⶫⶬⶭⶮ⶯ⶰⶱⶲⶳⶴⶵⶶ⶷ⶸⶹⶺⶻⶼⶽⶾ⶿ⷀⷁⷂⷃⷄⷅⷆ⷇ⷈⷉⷊⷋⷌⷍⷎ⷏ⷐⷑⷒⷓⷔⷕⷖ⷗ⷘⷙⷚⷛⷜⷝⷞ⷟ⷠⷡⷢⷣⷤⷥⷦⷧⷨⷩⷪⷫⷬⷭⷮⷯⷰⷱⷲⷳⷴⷵⷶⷷⷸⷹⷺⷻⷼⷽⷾⷿ⸀⸁⸂⸃⸄⸅⸆⸇⸈⸉⸊⸋⸌⸍⸎⸏⸐⸑⸒⸓⸔⸕⸖⸗⸘⸙⸚⸛⸜⸝⸞⸟⸠⸡⸢⸣⸤⸥⸦⸧⸨⸩⸪⸫⸬⸭⸮ⸯ⸰⸱⸲⸳⸴⸵⸶⸷⸸⸹⸺⸻⸼⸽⸾⸿⹀⹁⹂⹃⹄⹅⹆⹇⹈⹉⹊⹋⹌⹍⹎⹏⹐⹑⹒⹓⹔⹕⹖⹗⹘⹙⹚⹛⹜⹝⹞⹟⹠⹡⹢⹣⹤⹥⹦⹧⹨⹩⹪⹫⹬⹭⹮⹯⹰⹱⹲⹳⹴⹵⹶⹷⹸⹹⹺⹻⹼⹽⹾⹿⺀⺁⺂⺃⺄⺅⺆⺇⺈⺉⺊⺋⺌⺍⺎⺏⺐⺑⺒⺓⺔⺕⺖⺗⺘⺙⺚⺛⺜⺝⺞⺟⺠⺡⺢⺣⺤⺥⺦⺧⺨⺩⺪⺫⺬⺭⺮⺯⺰⺱⺲⺳⺴⺵⺶⺷⺸⺹⺺⺻⺼⺽⺾⺿⻀⻁⻂⻃⻄⻅⻆⻇⻈⻉⻊⻋⻌⻍⻎⻏⻐⻑⻒⻓⻔⻕⻖⻗⻘⻙⻚⻛⻜⻝⻞⻟⻠⻡⻢⻣⻤⻥⻦⻧⻨⻩⻪⻫⻬⻭⻮⻯⻰⻱⻲⻳⻴⻵⻶⻷⻸⻹⻺⻻⻼⻽⻾⻿⼀⼁⼂⼃⼄⼅⼆⼇⼈⼉⼊⼋⼌⼍⼎⼏⼐⼑⼒⼓⼔⼕⼖⼗⼘⼙⼚⼛⼜⼝⼞⼟⼠⼡⼢⼣⼤⼥⼦⼧⼨⼩⼪⼫⼬⼭⼮⼯⼰⼱⼲⼳⼴⼵⼶⼷⼸⼹⼺⼻⼼⼽⼾⼿⽀⽁⽂⽃⽄⽅⽆⽇⽈⽉⽊⽋⽌⽍⽎⽏⽐⽑⽒⽓⽔⽕⽖⽗⽘⽙⽚⽛⽜⽝⽞⽟⽠⽡⽢⽣⽤⽥⽦⽧⽨⽩⽪⽫⽬⽭⽮⽯⽰⽱⽲⽳⽴⽵⽶⽷⽸⽹⽺⽻⽼⽽⽾⽿⿀⿁⿂⿃⿄⿅⿆⿇⿈⿉⿊⿋⿌⿍⿎⿏⿐⿑⿒⿓⿔⿕⿖⿗⿘⿙⿚⿛⿜⿝⿞⿟⿠⿡⿢⿣⿤⿥⿦⿧⿨⿩⿪⿫⿬⿭⿮⿯⿰⿱⿲⿳⿴⿵⿶⿷⿸⿹⿺⿻⿼⿽⿾⿿⸀⸁⸂⸃⸄⸅⸆⸇⸈⸉⸊⸋⸌⸍⸎⸏⸐⸑⸒⸓⸔⸕⸖⸗⸘⸙⸚⸛⸜⸝⸞⸟⸠⸡⸢⸣⸤⸥⸦⸧⸨⸩⸪⸫⸬⸭⸮ⸯ⸰⸱⸲⸳⸴⸵⸶⸷⸸⸹⸺⸻⸼⸽⸾⸿⹀⹁⹂⹃⹄⹅⹆⹇⹈⹉⹊⹋⹌⹍⹎⹏⹐⹑⹒⹓⹔⹕⹖⹗⹘⹙⹚⹛⹜⹝⹞⹟⹠⹡⹢⹣⹤⹥⹦⹧⹨⹩⹪⹫⹬⹭⹮⹯⹰⹱⹲⹳⹴⹵⹶⹷⹸⹹⹺⹻⹼⹽⹾⹿⺀⺁⺂⺃⺄⺅⺆⺇⺈⺉⺊⺋⺌⺍⺎⺏⺐⺑⺒⺓⺔⺕⺖⺗⺘⺙⺚⺛⺜⺝⺞⺟⺠⺡⺢⺣⺤⺥⺦⺧⺨⺩⺪⺫⺬⺭⺮⺯⺰⺱⺲⺳⺴⺵⺶⺷⺸⺹⺺⺻⺼⺽⺾⺿⻀⻁⻂⻃⻄⻅⻆⻇⻈⻉⻊⻋⻌⻍⻎⻏⻐⻑⻒⻓⻔⻕⻖⻗⻘⻙⻚⻛⻜⻝⻞⻟⻠⻡⻢⻣⻤⻥⻦⻧⻨⻩⻪⻫⻬⻭⻮⻯⻰⻱⻲⻳⻴⻵⻶⻷⻸⻹⻺⻻⻼⻽⻾⻿⼀⼁⼂⼃⼄⼅⼆⼇⼈⼉⼊⼋⼌⼍⼎⼏⼐⼑⼒⼓⼔⼕⼖⼗⼘⼙⼚⼛⼜⼝⼞⼟⼠⼡⼢⼣⼤⼥⼦⼧⼨⼩⼪⼫⼬⼭⼮⼯⼰⼱⼲⼳⼴⼵⼶⼷⼸⼹⼺⼻⼼⼽⼾⼿⽀⽁⽂⽃⽄⽅⽆⽇⽈⽉⽊⽋⽌⽍⽎⽏⽐⽑⽒⽓⽔⽕⽖⽗⽘⽙⽚⽛⽜⽝⽞⽟⽠⽡⽢⽣⽤⽥⽦⽧⽨⽩⽪⽫⽬⽭⽮⽯⽰⽱⽲⽳⽴⽵⽶⽷⽸⽹⽺⽻⽼⽽⽾⽿⿀⿁⿂⿃⿄⿅⿆⿇⿈⿉⿊⿋⿌⿍⿎⿏⿐⿑⿒⿓⿔⿕⿖⿗⿘⿙⿚⿛⿜⿝⿞⿟⿠⿡⿢⿣⿤⿥⿦⿧⿨⿩⿪⿫⿬⿭⿮⿯⿰⿱⿲⿳⿴⿵⿶⿷⿸⿹⿺⿻⿼⿽⿾⿿

Artinya: “Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.<sup>51</sup>

Mempelajari ilmu agama, siswa diharapkan lebih dekat kepada Allah dan dengan melalui ilmu pengetahuan yang lainnya siswa akan mendapatkan kesejahteraan, kemajuan hidup duniawi yang menjadi bekal hidup akhirnya. Ilmu-ilmu pengetahuan itu menurut pandangan Islam, tidak terlepas hubungannya dengan ilmu-ilmu Allah. Oleh karena itu, orang yang berilmu

<sup>50</sup>Q.S. Al Mujaadilah [58]: 11.

<sup>51</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...., h. 322.



pengetahuan akan mampu mengenal Allah sesuai dengan prinsip-prinsip pendekatan disiplin keilmuannya masing-masing. Semuanya akan mengalir kearah Yang Maha Esa sebagai sumber segala ilmu.<sup>52</sup>

b. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Beberapa definisi tentang kurikulum tersebut, maka dapat dipahami bahwa pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat diartikan sebagai:

- 1) Kegiatan menghasilkan kurikulum PAI.
- 2) Proses yang mengaitkan satu komponen dengan yang lainnya untuk menghasilkan kurikulum PAI yang baik.
- 3) Kegiatan penyusunan (desain), pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan kurikulum PAI.

Realitas sejarahnya, pengembangan kurikulum PAI tersebut ternyata mengalami perubahan paradigma, walaupun dalam beberapa hal tertentu paradigma sebelumnya masih tetap dipertahankan hingga sekarang. Hal ini dapat dicermati dari fenomena berikut:

- 1) Perubahan dari tekanan pada hafalan dan daya ingatan tentang teks-teks dari ajaran-ajaran agama Islam, serta disiplin mental spiritual sebagaimana pengaruh dari Timur Tengah, kepada pemahaman tujuan, makna dan motivasi beragama Islam untuk mencapai tujuan pembelajaran PAI.

---

<sup>52</sup>M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003, h. 135-140.

- 2) Perubahan dari cara berpikir historis, empiris, dan kontekstual dalam memahami dan menjelaskan ajaran dan nilai agama Islam.
- 3) Perubahan dari tekanan pada produk atau hasil pemikiran keagamaan Islam dari para pendahulunya kepada proses atau metodologinya sehingga menghasilkan produk tersebut.
- 4) Perubahan dari pola pengembangan kurikulum PAI yang hanya mengandalkan pada para pakar dalam memilih dan menyusun isi kurikulum PAI ke arah keterlibatan yang luas dari para pakar, guru, peserta didik, masyarakat untuk mengidentifikasi tujuan PAI dan caracara mencapainya.

c. Fungsi Kurikulum PAI

- 1) Bagi sekolah/ madrasah yang bersangkutan: Sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam yang diinginkan atau dalam istilah KBK disebut standart kompetensi PAI, meliputi fungsi dan tujuan pendidikan nasional, kompetensi lintas kurikulum, kompetensi tamatan/ lulusan, kompetensi bahan kajian PAI, kompetensi mata pelajaran PAI (TK, SD/MI, SMT/ MTS, SMA/ MA), kompetensi mata pelajaran kelas (kelas I, II, III, IV, V, VI, VII, VIII, IX, X, XI, XII); Pedoman untuk mengatur kegiatan-kegiatan pendidikan agama Islam di sekolah/ madrasah.
- 2) Bagi sekolah/ madrasah di atasnya: Melakukan penyesuaian; Menghindari keterulangan sehingga boros waktu; Menjaga kesinambungan.
- 3) Bagi masyarakat: Masyarakat sebagai pengguna lulusan (user), sehingga sekolah/ madrasah harus mengetahui hal-hal yang menjadi

kebutuhan masyarakat dalam konteks pengembangan PAI; Adanya kerjasama yang harmonis dalam hal pembenahan dan pengembangan kurikulum PAI; Proses pengembangan kurikulum.<sup>53</sup>

### 3. Pendekatan Pembelajaran Akidah Akhlak

Beberapa pendekatan tertentu dalam pembelajaran Akidah-Akhlak yang meliputi:

- a. Keimanan, yang memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman adanya Allah SWT sebagai sumber kehidupan.
- b. Pengalaman, memberikan kepada peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengalaman keyakinan akidah dan akhlak dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah dalam kehidupan.
- c. Pembiasaan, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membiasakan sikap dan perilaku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan.
- d. Rasional, usaha untuk memberikan peranan kepada rasio (akal) peserta didik dalam memahami dan membedakan berbagai materi dalam standar materi serta kaitannya dengan perilaku yang baik dengan perilaku yang buruk dalam kehidupan duniawi.
- e. Emosional, upaya menggugah perasaan siswa dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa.
- f. Fungsional, menyajikan materi Akidah-Akhlak dari segi manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas.

---

<sup>53</sup>*Ibid.*, h. 141.

- g. Keteladanan, yaitu menjadikan figur pribadi-pribadi teladan dan sebagai cerminan bagi manusia yang memiliki keyakinan tauhid yang teguh dan berperilaku mulia.<sup>54</sup>

#### 4. Teori tentang Perilaku

##### a. Pengertian

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar.<sup>55</sup>

Menurut Skinner di dalam Soekidjo Notoatmodjo mengatakan bahwa perilaku merupakan respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar).<sup>56</sup>

##### b. Bentuk respons

Perilaku manusia terjadi melalui proses: Stimulus → Organisme → Respons, sehingga teori oleh Skinner ini disebut teori “S-O-R” (*Stimulus – Organisme – Respons*). Selanjutnya teori ini menjelaskan adanya dua jenis respons, yaitu:

- 1) *Respondent respons* atau *reflexive*. Respon yang ditimbulkan oleh rangsangan – rangsangan (stimulus) tertentu yang disebut

<sup>54</sup>*Ibid.*, h. 141.142.

<sup>55</sup>Soekidjo Notoatmodjo, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, Jakarta: Renika Cipta, 2003, h. 20.

<sup>56</sup>*Ibid.*

*eliciting stimulus*, karena menimbulkan respons-respons yang relatif tetap.

- 2) *Operant respons* atau *instrumental respons*. Respons yang timbul dan berkembang kemudian diikuti oleh stimulus atau *forcing stimuli* atau *reinforcer*, karena berfungsi untuk memperkuat respons.<sup>57</sup>

**c. Faktor-faktor mempengaruhi perilaku**

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku terbagi menjadi dua bagian yaitu:

- 1) Faktor internal. Tingkah laku manusia adalah corak kegiatan yang sangat dipengaruhi oleh faktor yang ada dalam dirinya. Faktor-faktor intern yang dimaksud antara lain jenis ras/ keturunan, jenis kelamin, sifat fisik, kepribadian, bakat, dan intelegensia. Faktor-faktor tersebut akan dijelaskan secara lebih rinci seperti di bawah ini.
  - a) Jenis ras/ keturunan. Setiap ras yang ada di dunia memperlihatkan tingkah laku yang khas. Tingkah laku khas ini berbeda pada setiap ras, karena memiliki ciri-ciri tersendiri. Ciri perilaku ras Negroid antara lain bertemperamen keras, tahan menderita, menonjol dalam kegiatan olah raga. Ras Mongolid mempunyai ciri ramah, senang bergotong royong, agak tertutup/pemalu dan sering mengadakan upacara ritual. Demikian pula beberapa ras lain memiliki ciri perilaku yang berbeda pula.
  - b) Jenis Kelamin. Perbedaan perilaku berdasarkan jenis kelamin antara lain cara berpakaian, melakukan pekerjaan sehari-hari, dan

---

<sup>57</sup>Heri Purwanto, *Pengantar Perilaku Manusia untuk Perawat*, Jakarta: EGC, 1999, h. 66.

pembagian tugas pekerjaan. Perbedaan ini bisa dimungkinkan karena faktor hormonal, struktur fisik maupun norma pembagian tugas. Wanita seringkali berperilaku berdasarkan perasaan, sedangkan orang laki-laki cenderung berperilaku atau bertindak atas pertimbangan rasional.

- c) Sifat fisik. Kretschmer Sheldon membuat tipologi perilaku seseorang berdasarkan tipe fisiknya. Misalnya, orang yang pendek, bulat, gendut, wajah berlemak adalah tipe piknis. Orang dengan ciri demikian dikatakan senang bergaul, humoris, ramah dan banyak teman.
- d) Kepribadian. Kepribadian adalah segala corak kebiasaan manusia yang terhimpun dalam dirinya yang digunakan untuk bereaksi serta menyesuaikan diri terhadap segala rangsangan baik yang datang dari dalam dirinya maupun dari lingkungannya, sehingga corak dan kebiasaan itu merupakan suatu kesatuan fungsional yang khas untuk manusia itu. Dari pengertian tersebut, kepribadian seseorang jelas sangat berpengaruh terhadap perilaku sehari-harinya.
- e) Intelegensia. Intelegensia adalah keseluruhan kemampuan individu untuk berpikir dan bertindak secara terarah dan efektif. Bertitik tolak dari pengertian tersebut, tingkah laku individu sangat dipengaruhi oleh intelegensia. Tingkah laku yang dipengaruhi oleh intelegensia adalah tingkah laku intelegen di mana seseorang dapat bertindak secara cepat, tepat, dan mudah terutama dalam mengambil keputusan.

f) **Bakat.** Bakat adalah suatu kondisi pada seseorang yang memungkinkannya dengan suatu latihan khusus mencapai suatu kecakapan, pengetahuan dan keterampilan khusus, misalnya berupa kemampuan memainkan musik, melukis, olah raga, dan sebagainya.

2) **Faktor eksternal**

a) **Pendidikan.** Inti dari kegiatan pendidikan adalah proses belajar mengajar. Hasil dari proses belajar mengajar adalah seperangkat perubahan perilaku. Dengan demikian pendidikan sangat besar pengaruhnya terhadap perilaku seseorang. Seseorang yang berpendidikan tinggi akan berbeda perilakunya dengan orang yang berpendidikan rendah.

b) **Agama.** Agama akan menjadikan individu bertingkah laku sesuai dengan norma dan nilai yang diajarkan oleh agama yang diyakininya.

c) **Kebudayaan.** Kebudayaan diartikan sebagai kesenian, adat istiadat atau peradaban manusia. Tingkah laku seseorang dalam kebudayaan tertentu akan berbeda dengan orang yang hidup pada kebudayaan lainnya, misalnya tingkah laku orang Jawa dengan tingkah laku orang Papua.

4) **Lingkungan.** Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh untuk mengubah sifat dan perilaku individu karena lingkungan itu dapat merupakan lawan atau tantangan bagi individu untuk mengatasinya.

Individu terus berusaha menaklukkan lingkungan sehingga menjadi jinak dan dapat dikuasainya.

- d) Sosial ekonomi. Status sosial ekonomi seseorang akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga status sosial ekonomi ini akan mempengaruhi perilaku seseorang<sup>58</sup>.

## B. Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Berdasarkan hasil penelusuran terkait penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan yaitu sebagai berikut:

1. Firman Sidik, melakukan penelitian dengan judul "*Pendidikan akhlak (Studi Atas Pemikiran Hamka dalam Tafsir Al-Azhar dan Bisri Mustofa Dalam Tafsir Al-Ibriz)*".<sup>59</sup> Penelitian kepustakaan (*library research*), menggunakan pendekatan tematik. Hasil penelitian penulis bagi menjadi lima tema umum, yakni pertama, akhlak terhadap Allah SWT, yang meliputi nilai tauhid, nilai larangan berbuat syirik, dan nilai tawakal. *Kedua*, akhlak terhadap kedua orangtua, yang meliputi, nilai berbakti kepada kedua orangtua, nilai menghormati kedua orangtua, dan nilai mentaati perintah kedua orangtua. *Ketiga*, akhlak terhadap diri sendiri, yang meliputi, nilai syukur, nilai sabar, nilai menuntut ilmu, dan nilai menjaga kesucian. *Keempat*, akhlak terhadap sesama, yang meliputi, nilai larangan berbuat sombong, nilai berbuat baik, dan nilai saling menghormati. *Kelima*, akhlak terhadap lingkungan, yang meliputi nilai larangan merusak lingkungan, dan nilai melestarikan lingkungan. Dalam

---

<sup>58</sup>Sri Kusmiati, *Dasar-dasar Perilaku*, Edisi I, Jakarta: Depkes RI Pusdiknakes, 1990, h. 89-90.

<sup>59</sup>Firman Sidik "*Pendidikan akhlak (Studi Atas Pemikiran Hamka dalam Tafsir Al-Azhar dan Bisri Mustofa dalam Tafsir Al-Ibriz)*" Tesis Magister, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015, h. vii.



kaitan itu, agar kelima aspek nilai tersebut dapat diinternalisasikan, serta berkontribusi positif terhadap pembinaan akhlak remaja, maka dalam praktiknya dapat menggunakan strategi moral *knowing*, strategi moral *loving/moral feeling*, dan strategi moral *doing/moral action*. Sehingga, setiap remaja dapat memiliki akhlak yang mulia terhadap Allah SWT, akhlak mulia terhadap kedua orangtua, akhlak mulia terhadap diri sendiri, akhlak mulia terhadap sesama, dan akhlak mulia terhadap lingkungan.

2. Nugrahani Khoirunisa melakukan penelitian tentang “*Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas 1A di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Muhammadiyah Al-Kautsar Kartasura Kabupaten Sukoharjo Tahun 2015*”.<sup>60</sup> Cita-cita pendidikan Islam adalah pendidikan yang mampu membentuk insan kamil, manusia yang berkarakter luhur. Perhatian pemerintah mengenai karakter generasi penerus bangsa mulai lebih diperhatikan, buruknya karakter akan mempengaruhi masa depan bangsa sehingga harus mulai dibenahi. Pembinaan ini diawali dari bangku pendidikan, perubahan sistem pendidikan dimulai dengan evaluasi kurikulum yang telah mengantar menuju kurikulum yang disempurnakan yaitu kurikulum 2013. Istilah pendidikan karakter di Indonesia baru diperkenalkan pada tahun 2000-an, di negara Amerika pendidikan karakter belum diperkenalkan, temuan ini berdasarkan karya ilmiah salah satu mahasiswa di Amerika. Indonesia patut bangga dengan hal ini karena pakar pendidikan dan masyarakat mulai sadar akan pentingnya pendidikan karakter. Kurikulum yang dikembangkan saat ini adalah kurikulum 2013, kurikulum yang disempurnakan

---

<sup>60</sup>Nugrahani Khoirunisa “*Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas 1A di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Muhammadiyah Al-Kautsar Kartasura Kabupaten Sukoharjo Tahun 2015*”, Tesis Magister, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015.

dianggap mampu menangani persoalan krisis karakter yang sedang dihadapi. Kurikulum 2013 menekankan pada pendidikan karakter yang memiliki 18 nilai karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional, antara lain: religius, jujur, disiplin, toleransi, kerja keras, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, mandiri, semangat kebangsaan, gemar membaca, menghargai prestasi, peduli sosial, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, tanggung jawab.

3. M. Hidayat Ginanjar melakukan penelitian dengan judul "*Pembelajaran Akidah Akhlak dan Korelasinya dengan Peningkatan Akhlak Al-Karimah Peserta Didik (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Shoutul Mimbar Al-Islami Tenjolaya Bogor)*".

<sup>61</sup> Peneliti mengidentifikasi masalah penelitian terkait pembelajaran akidah akhlak dan korelasinya dengan peningkatan akhlak mulia peserta didik dengan metode eksperimen dan survey terhadap 70 peserta didik. Hasil penelitian teridentifikasi bahwa pembelajaran akidah akhlak berkorelasi secara positif dengan peningkatan akhlak mulia (al-karimah) peserta didik. Korelasi antara variabel X (pembelajaran akidah akhlak) dengan variabel Y (peningkatan akhlak karimah) katagori cukup atau sedang yang berada pada rentang 0,90 sampai 1.00 setelah dikonsultasikan antara nilai "r" *product moment* pada taraf signifikansi 5% dan 1% dari nilai XY lebih besar dari nilai t tabel, sehingga hipotesa alternatif diterima dan hipotesa nihil ditolak. Ini berarti korelasi antara pembelajaran aqidah akhlak dengan peningkatan akhlak karimah peserta didik di Madrasah Aliyah Shautul Mimbar Al-Islami Tenjolaya Bogor berkorelasi positif dan meyakinkan. Berdasarkan hasil penelitian ini, dirokemendasikan

---

<sup>61</sup>M. Hidayat Ginanjar, "*Pembelajaran Akidah Akhlak dan Korelasinya dengan Peningkatan Akhlak Al-Karimah Peserta Didik (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Shoutul Mimbar Al-Islami Tenjolaya Bogor)*", Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Vol. 06 No.12, Juli 2017.

kepada pengelola sekolah untuk mengoptimalkan pembelajaran akidah akhlak agar menghasilkan *output* yang berkualitas, salah satunya terwujud pada peningkatan akhlak karimah, lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dan penelitian yang dilakukan terdapat beberapa persamaan dan perbedaan, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1: Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No.	Nama, judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber
1.	Firman Sidik <i>Pendidikan Akhlak (Studi Atas Pemikiran Hamka dalam Tafsir Al-Azhar dan Bisri Mustofa Dalam Tafsir Al-Ibriz).</i>	Meneliti tentang akhlak dalam konsep literatur	<i>Library research.</i> Sedang penelitian ini merupakan penelitian lapangan tentang pelaksanaan pembelajaran akhlak pada pembentukan perilaku siswa.	Terdapat lima tema umum tentang akhlak yakni akhlak kepada: Allah, orangtua, diri sendiri, sesama dan lingkungan.	Tesis UIN Sunan Kalijaga tahun 2015
2.	Nugrahani Khoirunisa Implementasi K-2013 Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas 1A di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar	Meneliti tentang akhlak dalam konsep literatur	Studi kepustakaan. Sedang penelitian ini melakukan penelitian lapangan tentang pelaksanaan pembelajaran akhlak terhadap pembentukan perilaku siswa beserta	Pemerintah terus mengoptimalkan pendidikan karakter salah satunya melalui kurikulum 2013.	Tesis Magister, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015.

- Kartasura Kab. problematika dan  
Sukoharjo Tahun solusinya  
2015.
3. M. Hidayat Meneliti Menggunakan Pembelajaran Jurnal  
Ginjar tentang eksperimen dan akidah akhlak Edukasi  
Pembelajaran pengaruh survey. berkorelasi Islami  
Akidah Akhlak pembelajara Sedangkan secara positif Jurnal  
dan Korelasinya n akidah penelitian ini dengan Pendidika  
dengan akhlak pendekatan peningkatan n Islam  
Peningkatan terhadap kualitatif akhlak mulia Vol. 06  
Akhlak Al- perilaku menggunakan (al-karimah) No.12,  
Karimah Peserta metode peserta didik. Juli 2017.  
Didik (Studi Kasus wawancara,  
di MA Shoutul observasi dan  
Mimbar Al-Islami dokumentasi  
Tenjolaya Bogor).

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis, Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Adapun prosedur atau langkah-langkah penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) memilih masalah, (2) studi pendahuluan, (3) merumuskan masalah, (4) memilih pendekatan, (5) menentukan sumber data, (6) menentukan dan menyusun instrumen panduan, (7) mengumpulkan data, (8) analisis data, (9) menarik kesimpulan, dan (10) menulis laporan. Langkah ke 1 sampai dengan ke 6 mengisi kegiatan pembuatan rancangan penelitian. Langkah ke 7 sampai dengan ke 10 merupakan pelaksanaan penelitian, dan langkah terakhir sama dengan pembuatan laporan penelitian.

Berdasarkan prosedur penelitian di atas, yang telah dilakukan yaitu melakukan observasi awal ke lokasi dan melakukan wawancara singkat, dilanjutkan dengan pengajuan judul proposal. Setelah disetujui judul proposal selanjutnya membuat proposal dari bab I pendahuluan, bab II kajian teoritik dan bab III metode penelitian yang digunakan, kemudian melaksanakan ujian seminar proposal untuk lebih menguatkan judul yang diteliti.

Setelah ujian seminar proposal dilaksanakan dan disertai perbaikan seperlunya maka selanjutnya terjun ke lapangan dengan membawa surat izin penelitian untuk meneliti di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Palangka Raya, kemudian menggali data yang lebih mendalam dengan cara observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumen-dokumen penting terkait dengan judul yang diteliti.

Setelah semua cukup maka dibuat laporan dalam bab IV yaitu hasil penelitian dan analisis, serta bab V yang berisi kesimpulan dan saran yang dipertanggungjawabkan dalam ujian tesis.

Adapun yang menjadi tempat penelitian ini adalah Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Palangka Raya yang beralamat di Jl. Dr. Murjadi Gg. Sari 45 RT 01 RW X, Kelurahan Pahandut, Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah. Pengambilan tempat penelitian ini karena:

1. Lokasinya berada di tempat yang mudah di jangkau dan berada di tengah kota sehingga lebih efisien dan efektif dari segi waktu dan biaya.
2. Situasi di sekolah ini berbeda dengan kebanyakan sekolah lain yang ada di Palangka Raya, yaitu berada dikawasan padat penduduk dan memiliki pengaruh pergaulan lebih banyak terutama bagi anak-anak yang memiliki lingkungan yang sangat dekat dengan pasar atau pengaruh negatif dari lingkungan masyarakatnya lebih banyak, sehingga sedikit banyaknya tata cara pergaulan anak bisa terbawa pada hal-hal yang negatif.
3. Latar belakang orang tua di lingkungan sekolah ini kebanyakan dari warga setempat yang berprofesi sebagai buruh kasar dan tukang parkir di pasar atau pengusaha pasar yang cenderung minim dari segi latar belakang pendidikan.

Penelitian ini telah dilaksanakan selama dua bulan terhitung sejak tanggal 2 April 2018 sampai dengan 2 Juni 2018 sesuai dengan rekomendasi melakukan penelitian dari Kementerian Agama Kota Palangka Raya nomor: 1327/Kk.15.05.2/HM.01/04/2018 dalam kurun waktu tersebut peneliti dapat mengumpulkan data yang diperlukan terkait dengan penelitian ini.

## B. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah semua bahan temuan yang terkait dengan penelitian dan dapat digunakan dalam prosedur penelitian. Data dibagi menjadi dua yaitu; pertama data primer dan kedua data sekunder. Demikian juga dengan sumber data juga terbagi menjadi dua, yaitu sumber data sekunder dan sumber data primer. Sebagaimana dijelaskan Moleong bahwa sumber data primer (utama) dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data sekunder (tambahan) seperti dokumen-dokumen dan foto.<sup>62</sup> Untuk lebih jelasnya sumber data dalam penelitian ini antara lain:

### 1. Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala madrasah, Wakasek kesiswaan, dan dua belas orang guru pelajaran Akidah Akhlak. Sedangkan yang menjadi subjek penelitian adalah ibu R yaitu guru Akidah Akhlak yang mengajar kelas II.<sup>63</sup>

### 2. Data Sekunder

Sumber kedua merupakan bahan tambahan yang dapat dibagi atas sumber buku, majalah ilmiah, arsip, dokumen pribadi dan resmi.<sup>64</sup> Sumber tertulis dari penelitian ini antara lain: dokumen-dokumen resmi berupa dokumen profil madrasah dan juga dokumen yang relevan.

---

<sup>62</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009, h. 157.

<sup>63</sup>Guru Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Palangka Raya diampu oleh wali kelas masing-masing karena memang memiliki latar belakang pendidikan agama yaitu S-1 STAIN dan IAIN, kecuali kelas II diampu oleh guru R lulusan D-2 Fakultas Tarbiyah. Guru R merupakan tenaga honorer yayasan yang berpengalaman mengajar pelajaran Akidah Akidah sejak tahun 1990.

<sup>64</sup>*Ibid.*

### C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data kualitatif yang lazim digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Kegiatan pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi dan wawancara untuk menjelajahi dan melacak serta memadai terhadap realitas fenomena yang tengah distudi.<sup>65</sup> Dalam penelitian ini, menggunakan tiga teknik tersebut, yaitu:

#### 1. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.<sup>66</sup> Dalam penelitian ini menggunakan observasi tingkat pasif, yaitu peneliti bertindak sebagai pengumpul data, mencatat kegiatan yang sedang berjalan. Hal ini sesuai dengan pendapat Nana Syaodih bahwa observasi pasif adalah peneliti hanya bertindak sebagai pengumpul data, mencatat kegiatan yang sedang berjalan.<sup>67</sup>

Data yang ingin digali melalui observasi adalah keadaan lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum, kegiatan pelaksanaan implementasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam penanaman perilaku terpuji, perilaku siswa terhadap guru, perilaku siswa dengan siswa lainnya, metode atau instrumen yang digunakan guru dalam pembelajaran. Penggalan data mulai pra-observasi dilakukan sebanyak tiga kali untuk tiap kelas.

#### 2. Wawancara

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Lexy J. Moleong, wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara

---

<sup>65</sup>Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005, h. 70-71.

<sup>66</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013, h. 220.

<sup>67</sup>*Ibid*, h. 152.



(*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan.<sup>68</sup>

Upaya mengatasi terjadinya bias informasi yang diragukan kesahihannya, pada setiap wawancara dilakukan pengujian informasi dari informan sebelumnya dan diadakan pencarian sumber informasi baru, seperti ketika mewawancarai kepala sekolah dan koordinator Humas sekolah, wawancara direkam dan dipelajari secara mendalam, lalu berdiskusi dengan staff Humas dan orang tua siswa yang memiliki hubungan erat dengan data-data penelitian yang ingin dikumpulkan. Selain itu juga dibuatkan panduan wawancara sesuai kebutuhan penelitian.

Data yang ingin diperoleh melalui wawancara adalah bagaimana penyampaian tujuan materi dalam implementasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam pembentukan perilaku terpuji, apa komponen pembelajaran yang digunakan dalam implementasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam pembentukan perilaku terpuji, apa alat atau instrumen yang digunakan dalam implementasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam pembentukan perilaku terpuji, dan bagaimana penilaian yang digunakan dalam implementasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam pembentukan perilaku terpuji, apa kendala dari faktor internal implementasi perilaku siswa, apa kendala dari faktor eksternal implementasi pembentukan perilaku siswa, apa langkah yang diambil dalam mengatasi permasalahan dalam implementasi pembentukan perilaku siswa.

---

<sup>68</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006, h. 247.

### 3. Dokumentasi

Penggunaan teknik dokumentasi bertujuan untuk melengkapi data yang diperoleh dari teknik observasi dan wawancara. Dokumen adalah catatan kejadian yang sudah lampau yang dinyatakan dalam bentuk lisan, tulisan, dan karya bentuk.<sup>69</sup> Menurut Pohan sebagaimana dikutip Andi Prastowo juga bisa berbentuk arsip-arsip, akta, ijazah, rapor, peraturan perundang-undangan, buku harian, surat-surat pribadi, catatan biografi dan lain-lain yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti.<sup>70</sup> Dari teknik dokumentasi ini akan didapatkan data: stuktur organisasi sekolah; perangkat pembelajaran Akidah Akhlak yang digunakan; dan, dokumentasi kegiatan observasi dan wawancara.

#### D. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data atau tahapan-tahapan penelitian dalam penelitian kualitatif menurut Moleong seperti dikutip oleh Ahmad Tansah terdiri dari tahap pralapangan, tahapan pekerjaan lapangan, tahapan analisa data dan tahap pelaporan hasil penelitian.<sup>71</sup>

Dalam tahap pralapangan, dilakukan persiapan yang terkait dengan kegiatan penelitian, misalnya mengirim surat izin penelitian ke tempat penelitian. Apabila tahap ini telah selesai, kemudian dilanjutkan tahap pekerjaan lapangan, membuat laporan penelitian menggunakan metode yang sudah direncanakan, menganalisa data hasil penelitian, kemudian tahap pelaporan hasil penelitian atau pertanggungjawaban penelitian tentang implementasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam penanaman perilaku terpuji di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Palangka Raya.

---

<sup>69</sup>Djam'an Satori dan Aan Komariyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2010, h. 108.

<sup>70</sup>Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, h. 226.

<sup>71</sup>Ahmad Tanzeah, *Metode Penelitian ...*, h. 170.

## E. Analisis Data

Sugiyono menjelaskan bahwa analisis data merupakan sebuah proses dalam menemukan dan menyusun data secara sistematis dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, lalu menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun pola, memilah data-data yang penting, dan merumuskan kesimpulan yang dapat dimengerti baik oleh sendiri maupun oleh orang lain.<sup>72</sup>

Nasution dalam Sugiyono menjelaskan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif telah dimulai sejak sebelum memasuki lapangan yaitu saat merumuskan dan menjelaskan masalah, lalu dilanjutkan selama berada di lapangan secara lebih fokus, dan bahkan setelah selesai di lapangan.<sup>73</sup> Analisis data kualitatif selama di lapangan menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono dilakukan secara interaktif dan terus menerus hingga data mencapai titik jenuh, dan dilakukan melalui langkah-langkah *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/ verification*.<sup>74</sup>

Dalam mereduksi data adalah langkah merangkum data dan memilih hal-hal yang pokok dan penting. Untuk itu Sugiyono menjelaskan sebagai,

Sebagai langkah merangkum dan memilih hal-hal yang pokok dan penting, sekaligus mencari tema dan polanya. Hal ini dilakukan karena data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif cukup banyak, dan semakin lama peneliti ke lapangan maka jumlah data yang diperoleh semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itulah diperlukan reduksi data agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data berikutnya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa tahap reduksi data memerlukan proses berpikir yang sensitif dan cerdas serta wawasan yang luas. Reduksi data penelitian kualitatif berfokus pada temuan, dan peneliti akan selalu berpedoman pada tujuan penelitian yang akan dicapai.<sup>75</sup>

Data *display* (penyajian data) dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, grafik, matrik, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya, sebagaimana

---

<sup>72</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Alfabeta, 2010, h. 89.

<sup>73</sup>*Ibid*, h. 89-90.

<sup>74</sup>*Ibid*, h. 91.

<sup>75</sup>*Ibid*, h. 92-93

Miles dan Huberman dalam Sugiyono menyatakan *the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*. Penyajian data bermanfaat untuk memahami yang sedang berlangsung, dan berdasarkan hal itu dapat merencanakan hal-hal yang dilakukan selanjutnya, sebagaimana dikemukakan Miles dan Huberman dalam Sugiyono, bahwa *looking at display help us to understand what is happening and to do some thing further analysis or caution on that understanding*.<sup>76</sup>

*Conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan/ verifikasi) dapat berupa deskripsi tentang sesuatu sehingga dapat dipahami dengan lebih jelas. Sugiyono menyatakan bahwa kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa kesimpulan dalam penelitian kualitatif tidak selamanya menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, karena rumusan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan dapat berubah saat peneliti berada di lapangan.<sup>77</sup>

#### **F. Pemeriksaan Keabsahan Data**

Proses dan teknik yang digunakan dalam memeriksa keabsahan data, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*trasferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*).<sup>78</sup> Dalam penelitian ini menggunakan satu dari empat teknik tersebut, yaitu kredibilitas yang merupakan penetapan hasil penelitian kualitatif yang kredibel atau dapat dipercaya, ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dilaporkan oleh peneliti.<sup>79</sup>

Strategi untuk meningkatkan kredibilitas data meliputi:

---

<sup>76</sup>*Ibid*, h. 98

<sup>77</sup>*Ibid*, h. 99

<sup>78</sup>Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, Jakarta: GP Press, 2009, h. 228.

<sup>79</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: ALFABETA, 2006, h. 363.

1. Perpanjangan pengamatan yaitu kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru.
2. Meningkatkan ketekunan yaitu melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan, cara tersebut mengarah kepada kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.
3. Triangulasi teknik, yaitu teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek pada sumber yang sama tetapi dengan teknik berbeda. Misalnya data yang diperoleh melalui wawancara kemudian dicek dengan data hasil observasi, atau hasil analisis dokumen. Bila menghasilkan data berbeda, melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang bersangkutan untuk mendapatkan data yang dianggap benar, atau mungkin semuanya benar karena setiap sumber data memiliki sudut pandang yang berbeda.<sup>80</sup>

---

<sup>80</sup>Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, Jakarta: Kencana, 2010, h. 178.

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Paparan Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

###### **a. Sejarah Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Palangka Raya**

Pada mulanya di daerah padat penduduk tepatnya di jalan Dokter Murjani Gang Sari 45, Kelurahan Pahandut, Kecamatan Pahandut, diselenggarakan proses belajar mengajar yang sederhana dan menempati ruang belajar di mushala Baiturrahman yang mempelajari ilmu-ilmu agama seperti: Ilmu Fiqih, Tauhid, Nahwu, Shorof, Khat Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid, yang disampaikan oleh guru H. M. Hudhari Lasmi dan diikuti oleh beberapa orang santri. Seiring waktu ternyata proses pembelajaran semacam ini terus di Madrasah Ibtidaiyah nati oleh anak-anak yang berada di lingkungan tersebut dan juga dari luar. Menjawab kebutuhan tersebut. Selanjutnya ditambahlah beberapa orang tenaga pengajar, maka saat itulah muncul gagasan untuk memberikan nama sebuah Lembaga Pendidikan Assasus Salam.

Perkembangan Lembaga Pendidikan Assasus Salam berkembang cukup pesat, sementara sarana dan prasarana kurang mendukung, maka muncullah gagasan untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan yang bersifat formal, waktu itu diprakarsai oleh beberapa tokoh masyarakat yang berada di sekitar lingkungan tersebut, diantaranya adalah: H. Ratijan Siswo dan Drs. H. Masrani Murdi. Sebagai upaya

untuk mendirikan sebuah lembaga formal tersebut. H. Ratijan Siswo menyumbangkan sebidang tanah untuk pembangunan beberapa ruang kelas untuk belajar, sedangkan Drs. H. Masrani Murdi sebagai koordinator penggalangan dana dan pengadMadrasah Ibtidaiyah nistrasi pendidikannya.

Pendirian Madrasah Ibtidaiyah ini sejak tahun 1989. Perkembangan selanjutnya ada wacana untuk merubah nama sebuah lembaga ini, maka dipilihlah Darul Ulum. Setelah nama Darul Ulum disepakati, maka diusulkan ke Departemen Agama. Sebagai pembuktiannya dan support dari Departemen Agama saat itu, kemudian dilakukan peninjauan oleh kepala kantor Departemen Agama Kota Palangka Raya yaitu Drs. H. Husni Muhyidin, maka pada bulan Juli 1989 Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Palangka Raya resmi didirikan di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Pondok Pesantren Darul Ulum Palangka Raya dengan Kepala Madrasah Pertama adalah Drs. H. Masrani Murdi.<sup>81</sup>

Tidak hanya dari kalangan laki-laki yang pernah menjadi kepala madrasah di sekolah ini, tetapi cukup bervariasi. Selama beroperasinya sekolah ini sampai sekarang pernah dipimpin oleh enam kepala madrasah, mereka terdiri dari tiga orang laki-laki dan tiga orang perempuan. Berasal dari guru yang memang mengajar di madrasah tersebut, juga guru negeri di sekolah lain yang diusulkan pihak yayasan

---

<sup>81</sup>Dokumen Profil Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Palangka Raya 2018, h. 1-2.

atau ditugaskan oleh kementerian agama selaku yang memiliki wewenang mengangkat dan memberhentikan kepala sekolah. Kepala Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Palangka Raya dimaksud dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.1**  
**Kepala Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum<sup>82</sup>**

No	Nama/ NIP	Periode
1	Drs. H. Masrani Murdi NIP. 150 323 446	1989-2004
2	Darmawati, S.Ag NIP. 197105051994022001	2004-2006
3	Asyiah, S.Ag NIP. 195904101994022002	2006-2010
4	Yuliani Elsie, S.Pd.I NIP. 195807061987032002	2010-2014
5	M. Aini, S.Ag NIP. 19741007 199803 1 003	2014-2017
6	H. Ahmad Maki, M.Pd.I NIP. 19810210 200710 1 001	2017- Sekarang

**b. Visi, Misi, Tujuan MI Darul Ulum Palangka Raya**

Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum merupakan lembaga pendidikan yang berciri khas Agama Islam yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama dalam rangka menyukseskan pendidikan dasar sembilan tahun. Sebagai lembaga pendidikan dasar yang berciri khas agama Islam, Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum tidak hanya mengajarkan pendidikan agama, tetapi juga pelajaran umum yang bobotnya sama dengan sekolah umum yang berada di bawah binaan Kementerian Pendidikan Nasional.

<sup>82</sup>Sumber: Profil Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Tahun 2018.



Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum sebagai unit penyelenggara pendidikan tidak dapat dipisahkan dari cita-cita bangsa Indonesia yang tercantum dalam Undang Undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 yaitu: mewujudkan sumber daya insani yang potensial bagi pembangunan bangsa yang memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT (Tuhan Yang Maha Esa), berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan, keterampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta meliki rasa tanggung jawab kepada masyarakat dan bangsa.

Upaya merumuskan visi, pihak-pihak yang terkait melakukan musyawarah sehingga visi madrasah mewakili aspirasi berbagai kelompok yang terkait, menjadikan seluruh kelompok yang terkait (guru, karyawan, siswa, orang tua, masyarakat, pemerintah) bersama-sama berperan aktif untuk mewujudkannya. Dengan mempertimbangkan kondisi, analisis internal dan eksternal, maka seluruh warga madrasah telah sepakat merumuskan visi, misi dan tujuan sekolah sebagai berikut: Proses pembelajaran dan pendidikan yang dilaksanakan senantiasa berpedoman pada visi misi dan tujuan yang telah ditetapkan bersama.

#### **1) Visi**

*“Terwujudnya Siswa yang Berilmu dan Berakhlakul Karimah”*

Indikator dalam visi Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum yaitu diciptakan dalam melaksanakan ibadah, saling menghormati antar warga madrasah dan berprestasi di bidang akademik. Rumusan visi di atas

menggambarkan jika Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Palangka Raya memang menekankan pada akhlak dalam pencapaian pembelajaran dan ini menunjukkan karakter madrasah. Karena madrasah ini sudah selalu mempedomani visi madrasah dalam membuat program dan melaksanakan pendidikan melalui madrasah.

## 2) Misi

Adapun misi pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Palangka Raya adalah:

- a) Memperkokoh keimanan dengan membiasakan disiplin beribadah.
- b) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif.
- c) Mencapai penguasaan ilmu dan teknologi di tingkat remaja bagi peserta didik.
- d) Menegakkan tata tertib madrasah.
- e) Memaksimalkan kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan bakat dan minat peserta didik.
- f) Membudayakan sikap empati antar warga madrasah.

## 3) Tujuan

Tujuan yang akan dicapai dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan dan pengajaran di MI Ibtidaiyah Darul Ulum Palangka Raya yakni:

- a) Terbentuknya insan yang terbiasa disiplin melaksanakan ibadah;
- b) Terlaksananya pembelajaran, bimbingan dan kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan tujuan pendidikan nasional;
- c) Tercapainya hasil belajar yang maksimal dengan lulusan yang berkualitas dan berprestasi;
- d) Terlaksananya tata tertib madrasah;

- e) Terbentuknya peserta didik yang berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki;
- f) Membudayakan sikap empati antar warga madrasah.<sup>83</sup>

**c. Keadaan Tenaga Kependidikan MI Darul Ulum Palangka Raya**

Tenaga pendidik adalah individu yang mampu melaksanakan tindakan mendidik dalam satu situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum keberadaan tenaga pendidik terdiri dari guru tetap yayasan dan tenaga pendidik berstatus pegawai negeri sipil, jumlah tenaga pendidik di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Palangka Raya berjumlah 20 orang tenaga pendidik yang terdiri dari 6 orang PNS dan 14 orang tenaga pendidik tetap yayasan.

Sementara yang mengajar pelajaran Akidah Akhlak diampu oleh wali kelas masing-masing kecuali kelas III. Hal ini dikarenakan mencukupkan jumlah jam pembelajaran sesuai dengan keadilan dan kebutuhan pembagian jam mengajar. Adapun seluruh guru yang mengajar pelajaran Akidah Akhlak berlatar belakang pendidikan agama yaitu PGMI dan Fakultas Tarbiyah semua alumni dari IAIN Palangka Raya. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.2**  
**Tenaga Pendidik MI Darul Ulum Palangka Raya<sup>84</sup>**

No.	Nama	Mata Pelajaran	Tugas Tambahan	Status
1	H. Ahmad Maki, M.Pd.I	IPA	Kepala Madrasah	PNS
2	Darmawati, S.Ag	Tematik	Wali Kelas V-B	PNS

<sup>83</sup>*Ibid.*, h. 4-5.

<sup>84</sup>Sumber: Profil Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Tahun 2018.

3	Rusmiati, S.Pd.I	Al-Qur'an Hadits	-	PNS
4	Dra. Mukmilah	Tematik Bahasa Arab	Wali Kelas I-B & Bendahara Infaq	PNS
5	Jumiati, S.Pd.I	Tematik, Fiqih	Wali Kelas II-A	PNS
6	Mursidah Suriyati, M.Pd	B. Indonesia, IPA, IPS, PKN, SBK	Wali Kelas VI-B	PNS
7	H.M Hudhari L.	Nahwu, Shorof	-	GTY
8	Rohana. A.Ma	Akidah Akhlak	-	GTY
9	Hasan Baseri, S.Ag	B. Indonesia, IPA, IPS, PKN, SBK, SKI	Wali Kelas VI-A & Waka. Kurikulum	GTY
10	Umi Kalsum, S.Ag	Tematik, Fiqih	Wali Kelas II-B	GTY
11	Usia Lestari, S.Ag	B. Indonesia, Matematika, IPA, IPS	Wali Kelas III-B	GTY
12	M. Husni Mubarak	Risalah Fiqih, Tauhid	-	GTY
13	Siti Fatimah. ZA, S.Pd	Fiqih, SKI	Wali Kelas III-A & Bendahara BOS	GTY
14	A. Yani, S.Pd.I	Tematik, Fiqih	Wali Kelas V-A	GTY
15	Atik Cahyowati, S.Pd	Tematik	Wali Kelas IV- A	GTY
16	Kornalisa, A.Ma	Tematik, Fiqih	Wali Kelas I-A	GTY
17	Siti Fatimah, S.Pd	Tematik	Wali Kelas IV-B & Waka. Kesiswaan	GTY
18	Umar Dani, S.Pd	Penjaskes, Matematika	-	GTY
19	Dara Rianda	Bhs Inggris, PKN, IPS	-	GTY
20	Siti Maryam	Bhs Arab, Ilmu Tajwid.	-	GTY

Berdasarkan data yang peneliti kumpulkan diketahui bahwa jumlah tenaga pendidik di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Palangka Raya rata-rata memiliki kualifikasi pendidikan yaitu strata satu, hanya ada dua tenaga pendidik yang berkualifikasi pendidikan Diploma Dua.

#### d. Sarana Prasarana MI Darul Ulum Palangka Raya

Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Palangka Raya saat ini memiliki tanah dan halaman sekolah sepenuhnya berstatus milik sendiri. Luas areal seluruhnya 780 m<sup>2</sup>, dengan luas bangunan 480 m<sup>2</sup> dan luas halaman 300 m<sup>2</sup>. Adapun bangunan sekolah pada umumnya dalam kondisi baik, sedang jumlah ruang kelas untuk menunjang kegiatan belajar memadai yaitu sebanyak 12 ruang kelas, sedangkan ruang-ruang lainnya dijelaskan sebagai berikut:

**Tabel 4.3**  
**Keadaan Gedung MI Darul Ulum Palangka Raya<sup>85</sup>**

No	Nama Bangunan	Jumlah/Luas	Kondisi		
			Baik	Sedang	Rusak Berat
1	Luas Bangunan	780 m <sup>2</sup>	-	1	-
2	Ruang Kepala Madrasah	1 buah	-	1	-
3	Ruang TU	1 buah	-	1	-
4	Ruang Guru	1 buah	-	1	-
5	Ruang Kelas	12 buah	-	12	-
6	Ruang Perpustakaan	1 buah	-	1	-
7	Mushalla	1 buah	-	1	-
8	Ruang UKS	1 buah	-	1	-
9	Tempat Parkir	1 buah	-	1	-
10	WC	3 buah	-	3	-

#### 2. Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Perilaku Terpuji di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Palangka Raya

Mengetahui bagaimana secara spesifik pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk perilaku terpuji di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Palangka Raya, terlebih dulu bisa dicermati pernyataan ibu R yang mengajarkan mata pelajaran Akidah Akhlak di madrasah tersebut sebagai berikut,

<sup>85</sup>Sumber: Data TU Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Palangka Raya Tahun 2018.

kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup yaitu langkah-langkah yang saya tempuh dalam memberikan materi pengajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum ini pertama dengan bincang-bincang sebagai pendahuluan, selanjutnya masuk ke materi pembahasan dan diakhiri dengan penutup, bisa melakukan dengan tutup langsung, bisa juga dengan tanya jawab atau evaluasi, tergantung situasi dan kondisi serta materinya.<sup>86</sup>

Langkah-langkah yang ditempuh sebagaimana dikatakan ibu R tersebut di atas, sesuai dengan pengamatan peneliti. Dalam kegiatan pendahuluan didahului dengan do'a bersama, mengadakan apersepsi dan memantau presensi. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan inti, di mana guru menyampaikan pengajaran dengan menggunakan pendekatan dan metode pembelajaran yang telah direncanakan. Selanjutnya kegiatan pembelajaran dan diakhiri dengan penutup.<sup>87</sup> Sebagaimana yang disampaikan guru pelajaran Akidah Akhlak, maka yang dilakukan guru adalah merencanakan pembelajaran; melaksanakan pembelajaran; dan, mengadakan tindak lanjut pembelajaran. Ketiganya akan penulis uraikan sebagai berikut.

#### **a. Perencanaan Pembelajaran**

Penulis mengamati RPP Akidah Akhlak yang dibuat oleh guru telah memenuhi prinsip-prinsip dalam perumusannya, diantaranya: merumuskan tujuan penyajian bahan pengajaran; memilih metode penyajian bahan pelajaran yang tepat dan sesuai dengan muatan dan keluasan materi yang akan disampaikan; dan menyusun evaluasi pembelajaran. Adapun langkah-langkah merencanakan pembelajaran

---

<sup>86</sup>Wawancara dengan ibu R, guru mata pelajaran Akidah Akhlak pada tanggal 29 September 2018.

<sup>87</sup>Pengamatan pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak kelas II pada tanggal 29 September 2018.

yang disusun oleh guru Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Palangka Raya diantaranya adalah:

*Pertama*, mengonsep pembelajaran Akidah Akhlak. Terdapat perencanaan pembelajaran yang menyusun tujuan belajar agar dapat tercapai hasil secara optimal. Secara periodik guru pembelajaran Akidah Akhlak merencanakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam satu tahun sekali setiap akan berakhirnya tahun ajaran atau sebelum tahun ajaran. Perencanaan pengajaran yang dibuat mengacu pada Kurikulum 2013, yang dijadikan sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di madrasah. Bedanya adalah, sebagai tindak lanjut internal dari perencanaan pembelajaran ini Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Palangka Raya secara kelembagaan tetap menyediakan informasi ranking kelas, gunanya hanya sebagai dokumentasi guru yang mengajar, dan diperlihatkan kepada orang tua murid/ wali murid yang membutuhkan informasi tersebut. Penyimpanannya pun terpisah dengan laporan pendidikan siswa karena dalam Kurikulum 2013 tidak terdapat kolom untuk menuliskan ranking kelas.

*Kedua*, mengorganisasikan sumber-sumber belajar. Guru Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Palangka Raya menghubungkan sumber-sumber belajar akidah akhlak. Baik itu sumber yang berasal dari buku juga sumber belajar nonbuku.

*Ketiga*, menetapkan evaluasi pembelajaran. Guru pelajaran Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Palangka Raya

menentukan jenis evaluasi dan alat evaluasi serta item-item soal tiap tes yang akan dilakukan, disesuaikan dengan muatan materi yang diajarkan.

Sebagaimana hasil wawancara mengenai perencanaan yang dilakukan oleh guru Ms, pengampu mata pelajaran Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Palangka Raya menjelaskan,

dalam perencanaan pembelajaran tentunya yang saya lakukan adalah persiapan RPP sudah tentu kewajiban bagi seorang guru, selain itu juga persiapan mental saya, yaitu selalu mengingat apa tujuan dari pembelajaran yang akan saya lakukan di kelas nanti, melalui persiapan-persiapan ini maka saya juga mampu menyiapkan strategi-strategi yang dapat mendongkrak semangat siswa dalam pembelajaran akidah akhlak.<sup>88</sup>

Perencanaan pembelajaran Akidah Akhlak dibuat oleh guru Ms dengan mempersiapkan RPP yang sesuai dengan Kurikulum 2013, tidak hanya sebagai tugas guru secara formal. Lebih dari itu, guru tersebut merasa ada tanggung jawab moral dalam merealisasikannya.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) hasil rancangan guru pelajaran Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Palangka Raya (contoh terlampir), yang dirancang guru pelajaran Akidah Akhlak di atas diketahui bahwa dalam konsep yang dibuat berdasarkan penyerapan Kurikulum 2013 edisi revisi, di mana rancangan pelaksanaan kegiatan pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah yaitu dengan menentukan terlebih dahulu 1) kompetensi inti, 2) kompetensi dasar dan indikator, 3) tujuan pembelajaran, 4) materi pembelajaran, 5) metode pembelajaran, 6) media, alat/ bahan, sumber pembelajaran, 7)

---

<sup>88</sup>Wawancara dengan Ms selaku Guru Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Palangka Raya, pada tanggal 20 September 2018.



langkah-langkah kegiatan pembelajaran, meliputi kegiatan pendahuluan yang dilakukan dengan durasi 10 menit, kegiatan inti dengan durasi 50 menit di mana guru mengajak siswa untuk mengamati, menanya, eksplorasi/ eksperimen, mengasosiasi dan mengomunikasikan; kegiatan penutup dengan durasi waktu 10 menit, 8) penilaian yang dilakukan guru dengan tiga penilaian yaitu penilaian diri (sikap spiritual), penilaian pengetahuan dengan tes tulis, dan penilaian sikap ketrampilan.

#### **b. Pelaksanaan Pembelajaran**

Peneliti mengamati jika guru mata pelajaran Akidah Akhlak, berusaha menampilkan sebagai seorang manajer pendidikan di kelas, dibuktikan dengan sudah memiliki perencanaan pengajaran dalam bentuk RPP mata pelajaran Akidah Akhlak. RPP tersebut disusun dalam rangka supaya proses pembelajaran terarah sesuai dengan yang sudah direncanakan. Dalam pelaksanaan pelaksanaan pelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk perilaku siswa, akan dideskripsikan dan analisis berikut ini:

- 1) Interaksi guru dan siswa di kelas. Siswa terlihat aktif mengikuti appersepsi guru yang mengubungkan dengan fakta di lingkungan sekitar sekolah dan lingkungan sekitar siswa; aktif mengikuti penjelasan dan bertanya jawab atas materi yang disampaikan. Dengan demikian, berarti guru berhasil membuat siswa termotivasi belajar, aktif, berani dan bereksplorasi dari materi yang disampaikan. Guru juga berhasil menguasai kelas, sedangkan siswa tanpa perasaan terikat pada aturan guru, menjadikan guru dengan mudah mengatur dan menghubungkan sumber-sumber belajar yang berasal

dari buku juga maksimal memanfaatkan sumber belajar nonbuku. Materi pelajaran yang disampaikan sudah sangat dikuasai oleh semua guru Akidah Akhlak, misalnya memberikan contoh pelaksanaan akhlak yang baik juga sebaliknya dengan contoh langsung yang pernah terjadi dan contoh tersebut sudah diketahui siswa.

- 2) Materi/ sumber pembelajaran. Muatan materi pembelajaran Akidah Akhlak memuat materi-materi dalam akidah akhlak, di dalamnya termuat inti pokok ajaran Islam yang memuat akidah (masalah keimanan) dan akhlak, akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia, atau akhlak terhadap lingkungan dan ciptaan Allah lainnya. pemetaan materi akhlak di dalam kelas, ada beberapa mengalami perubahan karena perubahan kurikulum, hal ini berpengaruh juga pada penerapan metode pembelajarannya karena harus disesuaikan dengan muatan materinya. Selain itu, guru mengembangkan materi sesuai dengan perkembangan zaman. Menggunakan buku pelajaran sesuai panduan silabus kurikulum 2013 untuk Madrasah Ibtidaiyah seperti:
  - a) Dirjen Pendidikan Islam, *Buku pegangan guru Akidah Akhlak Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013*, diterbitkan oleh Kementerian Agama RI tahun 2014.
  - b) Fathurrahman Husein, *Membina Akidah dan Akhlak*, Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2017.
  - c) Wiyadi, *Membina Akidah dan Akhlak, Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013*, Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2017.

Berkaitan dengan buku-buku pelajaran Akidah Akhlak yang digunakan oleh guru-guru Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum,

memiliki banyak referensi, dalam arti tidak terpaku pada salah satu referensi saja. Selama isinya menunjang terhadap pembelajaran Akidah Akhlak, maka bisa digunakan oleh guru. Sehingga guru tidak hanya terpaku dengan materi yang ada pada buku itu-itu saja, dan siswa akan lebih berkembang dengan membandingkan dan mencocokkan materi tersebut.

Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Jm selaku guru Akidah Akhlak,

setiap materi yang diajarkan pada anak mengandung nilai-nilai yang terkait dengan perilaku kehidupan sehari-hari, Madrasah Ibtidaiyah misalnya dalam mengajarkan tanda-tanda orang beriman kepada Allah, malaikat dan rasul-Nya, selain keharusan menyampaikan ciri-cirinya juga menyampaikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya yaitu keadilan, kejujuran, kedisiplinan dan lain-lain. Nilai-nilai inilah yang harus ditanamkan kepada anak didik baik melalui ucapan guru maupun dari perilaku guru yang menjadi cerminan/ teladan siswa.<sup>89</sup>

Dalam melaksanakan fungsi mengajar, guru Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Palangka Raya lebih menekankan fungsinya sebagai pendidik, atau tidak hanya sebagai pengajar/ penyampai pengetahuan kepada siswa agar mereka menguasai secara kognitif saja, tetapi lebih pada menerapkan seluruh pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari.

### c. Strategi pembelajaran

Strategi yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran dilakukan dengan cara: personal, misalnya menyetor hafalan ayat Al-

---

<sup>89</sup>Wawancara dengan R selaku Guru Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Palangka Raya, pada tanggal 22 September 2018.

Qur'an atau Hadis; dengan cara berkelompok, misalnya ketika berdiskusi, menyelesaikan tugas, menemukan/ eksplorasi, menyelesaikan suatu produk; dan, klasikal, sebagaimana secara umum dilakukan di kelas. Guru-guru mendukung agar peserta didiknya melakukan aktifitas, karena itu guru memberi kesempatan kepada siswa untuk berbuat/ mengamalkan secara nyata yang melibatkan dirinya. Untuk mencari dan menemukan sendiri, sehingga akan menjadi kegembiraan sendiri dan siswa memperoleh harga diri sesuai dengan hasil karyanya.

Guru pembelajaran Akidah Akhlak berharap agar setiap peserta didiknya saling berkompetensi sehat, bekerja sama dan mengembangkan solidaritasnya untuk mengembangkan kompetensi yang sehat pada proses pembelajaran berlangsung dan saat di luar kelas. Hal ini terlihat ketika guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok untuk sama-sama mengerjakan tugas yang sama. Antara siswa terlihat saling berkompetisi menjadi yang terbaik.

Sama halnya mengenai pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Palangka Raya. Berdasarkan data yang peneliti kumpulkan mengenai pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk perilaku terpuji di Madrasah berlangsung dengan cara: formal sebagaimana penyampaian materi pelajaran Akidah Akhlak; juga secara informal, yaitu keteladanan yang ditunjukkan guru kepada siswa dalam kesehariannya di madrasah.

#### **d. Media pembelajaran**

Media pembelajaran yang digunakan sesuai dengan materi yang diajarkan. Kreatifitas guru pelajaran Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum terlihat kreatif dan inovatif dalam pengadaan dan penggunaannya. Menggunakan media sangat berpengaruh dalam keberhasilan proses pembelajaran juga hasil pembelajaran. Selain karena guru Akidah Akhlak juga dituntut oleh pihak madrasah untuk menciptakan media sendiri yang dapat memperlancar kegiatan pembelajaran Akidah Akhlak. Hal ini juga berlaku pada guru yang mengampu pelajaran selain pembelajaran Akidah Akhlak.

Guru-guru pelajaran Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Palangka Raya, tidak hanya menggunakan media yang sudah tersedia siap pakai sebagaimana yang tersedia di sekolah, seperti tulisan kaligrafi kalimat thayyibah, tulisan potongan-potongan ayat atau hadis yang dapat menggugah sipembacanya, juga menyediakan media pembelajaran yang berasal dari alam sekitar sebagai contoh keagungan Allah SWT dan contoh perbuatan orang yang terpuji. Selain itu juga menyediakan media elektronik, seperti memutar video atau menayangkan gambar pada laptopnya.

Keberadaan media yang dimanfaatkan oleh guru pelajaran Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum tersebut dimaksudkan untuk menghemat waktu, mengefektifkan penyerapan materi, menggugah perasaan siswa, memudahkan siswa menerima materi yang disampaikan dan lain-lain manfaat dan fungsinya disesuaikan dengan muatan materi, tujuan yang ingin dicapai dan kemampuan guru menggunakannya.

#### e. Penggunaan metode pembelajaran

Metode pembelajaran Akidah Akhlak. Proses belajar di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Palangka Raya identik dengan komunikasi edukatif antara guru dan siswa, mengharuskan guru untuk menggunakan metode yang tepat dan berhasil. Hal ini diungkapkan oleh Ibu HB selaku guru Akidah Akhlak kepada penulis bahwa,

dalam penyampaian materi pelajaran di kelas saya menggunakan metode pengajaran sesuai dengan psikis dan kebutuhan siswa dalam belajar, tetapi secara umum metode ceramah masih sangat relevan untuk digunakan, bahkan metode ini merupakan metode yang paling utama dalam upaya peningkatan komunikasi antar guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar. Dalam hal ini saya mencoba menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa secara lisan, siswa mendengarkan dan berusaha memahami, seterusnya dilanjutkan dengan pemberian kesempatan kepada siswa untuk bertanya.

Guru pembelajaran Akidah Akhlak menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, menyesuaikan dengan materi yang diajarkan, tujuan yang akan dicapai dan kemampuan dasar siswa atau tingkatan kelas yang diajar. Adapun metode-metode yang digunakan dalam pembelajaran Akidah Akhlak dimaksud antara lain:

- 1) Metode ceramah. Metode ini biasanya digunakan guru pada awal pelajaran. Sebagai prolog dari awal proses pembelajaran. Sebagai penguatan materi dan sebagai penggugah emosi siswa. Berdasarkan observasi di kelas, guru lebih sering menggunakan metode ini. Metode ceramah ini sudah mampu digunakan oleh guru pelajaran Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Palangka Raya dengan baik.
- 2) Metode tanya jawab. Ini dilakukan guru agar peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran

tidak bersifat satu arah, melainkan ada *feed back* dengan siswa. Terlihat dalam proses pembelajaran di kelas maupun luar kelas, guru pelajaran Akidah Akhlak melakukan tanya jawab dengan siswa terhadap materi yang disampaikan. Meskipun terkadang terdapat sedikit kegaduhan ketika guru belum mengkomunikasikan secara keseluruhan apa yang ditanyakan oleh siswa terutama yang terjadi pada kelas rendah, yaitu kelas I dan kelas II. Semua ini dikatakan oleh guru yang mengajar hanya bersifat sementara, dan akan kembali ketika semuanya sudah dipenuhi atau dialihkan pada yang lebih harus difokuskan.

- 3) Metode demonstrasi. Penulis mengamati ketika guru pelajaran Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Palangka Raya mengajarkan materi yang berhubungan dengan skill seperti membaca ayat atau hadis yang berhubungan dengan perilaku terpuji, terlihat guru mempersiapkan/ merencanakannya, mulai dari menuliskannya dalam RPP, menentukan langkah-langkahnya; dan menyampaikannya ketika di awal pembelajaran secara garis besar; dan terhadap apa yang sudah didemonstrasikan juga ditanyakan oleh guru ketika melakukan penilaian akhir pembelajaran. Guru pelajaran Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Palangka Raya juga melaksanakannya dengan melibatkan perhatian seluruh siswa, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap kritis siswa, selanjutnya memberi kesempatan kepada siswa untuk mencobanya sehingga siswa merasa yakin akan kebenaran dari materi yang disampaikan.

- 4) Metode diskusi. Lebih sering digunakan guru pelajaran Akidah Akhlak pada kelas-kelas tinggi. Meskipun diskusi yang dilakukan bukanlah diskusi yang sempurna, tetapi paling tidak sudah mengajarkan untuk bekerja sama dan berbagi antar kelompok, saling mentransfer dan melengkapi terhadap yang disiskusikan, dan melatih keaktifan siswa dalam mencari dan mengeksplor terhadap ilmu pengetahuan.
- 5) Metode pemberian tugas. Dalam memberikan tugas ini ada yang langsung dikerjakan di sekolah seperti menjawab soal-soal latihan yang ada di lembar kerja siswa, membuat rangkuman, mencari contoh-contoh yang masuk dalam kategori perilaku terpuji juga sebaliknya perilaku kurang atau tidak terpuji dan sebagainya, dan langsung diselesaikan pada waktu pelajaran Akidah Akhlak berlangsung dan ada juga pemberian tugas untuk dikerjakan di rumah oleh siswa. Pemberian tugas ini senantiasa diberikan ketika menginginkan siswa lebih intens pada pendapatnya secara personal dan kelompok saat pembelajaran berlangsung juga ketika akhir pada subpembahasan.
- 6) Metode latihan. Dipastikan bahwa guru melaksanakan metode latihan, karena dalam materi Akidah Akhlak tidak sedikit yang berhubungan dengan materi yang mengharuskan untuk menggunakan metode latihan. Hal ini disampaikan oleh guru di madrasah tersebut. Misalnya dalam menyampaikan materi ayat Al-Quran atau Hadis yang berhubungan dengan akidah akhlak maka guru akan menyampakannya dengan memcontohkan cara membacanya, meminta



siswa mengulangnya, siswa mengulang-ulangnya sampai bacaannya sempurna, baik itu dalam bimbingan guru maupun teman sebaya/tutor.

#### f. Evaluasi

Penilaian yang digunakan dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Palangka Raya adalah penilaian berbasis kelas yang terdiri atas: Ulangan Harian Biasa dan Ulangan Harian Terprogram (UHT). Ulangan Harian biasa dilaksanakan setelah satu atau dua Standar Kompetensi tercapai, sedangkan Ulangan Harian Terprogram (UHT) dilaksanakan tiga kali dalam satu semester. Sebagaimana diungkapkan oleh ibu Jm,

tujuan Penilaian Kelas dilakukan oleh guru untuk mengetahui kemajuan dan hasil belajar peserta didik, mendiagnosa kesulitan belajar, memberikan umpan balik untuk perbaikan proses pembelajaran. Sedangkan bentuk penilaian dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan dan tes perbuatan”.<sup>90</sup>

Penilaian tersebut dilakukan melalui beberapa aspek, lebih lanjut Ibu Jm mengatakan,

penilaian Berbasis Kelas memperhatikan tiga ranah, yaitu pengetahuan (*kognitif*), sikap (*afektif*), dan ketrampilan (*psikomotorik*). Jadi, dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum penilaian tidak hanya dilakukan melalui tes pengetahuan saja, tetapi penilaian juga dapat dilakukan melalui pergaulan siswa sehari-hari, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.<sup>91</sup>

<sup>90</sup>Wawancara dengan Jm selaku Guru Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Palangka Raya, pada tanggal 20 September 2018.

<sup>91</sup>Wawancara dengan Jm selaku Guru Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Palangka Raya, pada tanggal 22 September 2018.

Dari hasil yang nampak dan dari beberapa pernyataan di atas bahwa hasil yang telah nampak pada diri siswa Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum seperti dari sisi pembiasaan, siswa sudah terbiasa tertib, rapi dan berbicara sopan. Tetapi sesekali juga harus diingatkan ketika terdapat ada yang berkata kasar, berkata jorok dan kurang sopan atau tidak sopan.

Guru Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Palangka Raya melakukan pengawasan prestasi dan perilaku siswa melalui evaluasi (*test*). Tes ini dilaksanakan melalui: (1) tes lisan yang dilaksanakan selama proses penyampaian materi pelajaran sebagai upaya peninjauan kemampuan siswa, serta tes tertulis yang dilaksanakan secara terencana dan terlihat jika guru tersebut mempersiapkannya dengan matang sebelum evaluasi dilaksanakan; (2) pengawasan terhadap akhlak dan etika siswa secara langsung selama proses belajar mengajar di kelas.

Guru Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Palangka Raya menuturkan jika evaluasi dalam bentuk pemantauan siswa juga dilakukan di luar sekolah, yaitu pada saat siswa berada di lingkungan rumah tangganya dan masyarakat. Evaluasi dimaksud dengan cara aktif mendapatkan informasi perkembangan pergaulan siswa di luar, melalui para siswa pada saat berbincang-bincang ringan di luar jam pelajaran tatap muka di kelas; melalui orang tua minimal saat penerimaan hasil belajar pertengahan semester dan semester, juga

saat kenaikan kelas; juga melalui masyarakat sekitar madrasah. Kepala madrasah menguatkan dengan fakta ini, jika yang dimaksud adalah kontrol dan kerja sama antara guru, orang tua dan masyarakat memang harus bersinergi dalam pendidikan akhlak siswa.

### **3. Problematika Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Perilaku Terpuji di MI Darul Ulum Palangka Raya**

Sungguh pun guru pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Palangka Raya sudah berupaya maksimal dalam melaksanakan tugasnya secara profesional, dalam hal tertentu tetap saja memiliki problematika dalam melakukan tugasnya. Beberapa problematika guru pembelajaran Akidah Akhlak tersebut adalah:

#### **a. Pemberian *Punishment***

Sebagaimana yang penulis amati ketika pembelajaran Akidah Akhlak di kelas, terkadang guru harus berhadapan dengan keadaan siswa yang gaduh/ribut dengan suaranya yang bersamaan mengucapkan kata atau kalimat yang berbeda dengan masing-masing tujuan pembicaraan. Baik itu ketika guru sedang berada di kelas, terlebih jika guru tidak sedang berada di kelas. Sementara pembelajaran sedang berlangsung. Mengakibatkan apa yang menjadi misi guru, yaitu agar siswa memperhatikan apa yang sedang disampaikan oleh guru terabaikan. Pemandangan seperti ini beberapa kali terlihat di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Palangka Raya terutama untuk pembelajaran di kelas rendah.

Siswa yang berada dalam kondisi gaduh terlalu lama saat belajar di kelas, berdampak kurang sehat bagi kelas yang berada di sebelahnya. Mengingat dinding antar kelas terbuat dari papan, sudah barang tentu tidak

kedap suara. Hal ini diakui oleh guru kelas yang sedang mengajar bersebelahan dengan kelas II yang sedang belajar Akidah Akhlak.

**b. Melaksanakan Pendekatan Saintifik**

Hubungannya dengan pelaksanaan Kurikulum 2013, guru pembelajaran Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Palangka Raya, menggunakan beberapa pendekatan sebagaimana diterangkan oleh ibu Dm bahwa,

mata pelajaran Akidah Akhlak ini menerapkan Kurikulum 2013 maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan saintifik sebab itu saya harus mengajar siswa untuk bisa mengamati mana contoh sikap terpuji dan tercela, mengajak siswa untuk aktif bertanya kepada guru perihal materi yang diajarkan, kemudian saya membuat contoh kasus sesuai materi yang diberikan agar anak-anak bisa mencari informasi atau nilai yang terkandung dalam contoh tersebut dan mengambil kesimpulan oleh siswa.

Berdasarkan keterangan dari guru Akidah Akhlak bahwa pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran Akidah Akhlak ini berpedoman dengan Kurikulum 2013 yakni pembelajaran diterapkan berdasarkan pendekatan saintifik. Hal ini sejalan dengan informasi yang dikemukakan oleh Kepala Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Palangka Raya bahwa,

Kalau setiap guru pada umumnya mengajar harus menggunakan pendekatan saintifik karena kita sudah menerapkan Kurikulum 2013 yaitu menggunakan lima pendekatan: mengamati, menanya, eksperimen, mengolah informasi dan mengomunikasikan.<sup>92</sup>

Dari keterangan yang diberikan oleh kepala Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Palangka Raya bahwa penerapan pembelajaran yang

---

<sup>92</sup>Wawancara dengan Kepala Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Palangka Raya pada tanggal 24 September 2018.

diterapkan guru Akidah Akhlak dalam pelaksanaannya menggunakan pendekatan saintifik.

### c. Memberdayakan Evaluasi

Guru pembelajaran Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Palangka Raya sudah melakukan penilaian kelas secara berkelanjutan, baik itu mulai dari *pre tes* sampai pada *post tes* dalam satu kali pertemuan. Juga penilaian harian, penilaian *midle test* yang sering disebut dengan istilah ulangan tengah semester, juga penilaian akhir semester; penilaian juga tidak hanya tidak hanya di dalam kelas saat proses pembelajaran, tetapi juga di luar kelas terutama pada tingkah laku.

Sungguhpun prinsip-prinsip penilaian sudah dilakukan oleh guru pembelajaran Akidah Akhlak, namun adakalanya antara yang direncanakan sebagaimana tertuang dalam RPP tidak sesuai dengan pelaksanaannya. Misalnya dalam RPP pembelajaran Akidah Akhlak kelas II pada materi pokok “kalimat thayyibah (*hmdalah*) dituliskan melakukan penilaian diri (sikap spiritual), penilaian pengetahuan dengan tes tertulis; dan penilaian sikap keterampilan. Realisasinya, guru tidak melaksanakan penilaian sikap keterampilan. Sementara, penilaian sikap keterampilan inilah yang mengajarkan pembiasaan siswa untuk melakukan perbuatan yang sesuai dengan akhlak terpuji.

## 3. Pembahasan Hasil Penelitian

### 1. Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Perilaku Terpuji di MI Darul Ulum Palangka Raya

Pelaksanaan pembelajaran adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci kemudian dilakukan melalui proses interaksi peserta didik

dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Semuanya bermuara pada adanya aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu system. Bahkan dikatakan Nurdin tidak hanya sekedar aktivitas, tetapi betul-betul sesuatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.<sup>93</sup>

Mengetahui bagaimana secara spesifik pelaksanaan pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk perilaku terpuji di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Palangka Raya, yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, sampai dengan kegiatan penutup sebagaimana yang disampaikan ibu R pada paparan data penelitian di atas, terdapat langkah-langkah yang direncanakan, disusun dengan matang serta direalisasikan dalam pembelajaran yaitu pelajaran Akidah Akhlak itulah “pelaksanaan” yang dimaksudkan oleh Oemar Hamalik dalam dunia pendidikan, yaitu “operasionalisasi konsep kurikulum yang masih bersifat potensial (tertulis) menjadi aktual ke dalam kegiatan pembelajaran.”<sup>94</sup> Selanjutnya, akan dibahas berikut ini.

#### **a. Perencanaan Pembelajaran**

Proses belajar mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Palangka Raya, guru sebagai seorang pengajar yang tugas utamanya mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa akan mampu menjalankan fungsinya jika secara optimal guru berusaha menjadi *designer of instructions* (perancang pengajaran). Guru sebagai *designer of*

---

<sup>93</sup>Lihat Nurdin Usman, *Konteks Pelaksanaan ...*, h. 71.

<sup>94</sup>Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar...*, h. 6.

*instructions* harus memahami prinsip-prinsip belajar dalam upaya menyusun rancangan kegiatan belajar mengajar. Penulis mengamati RPP Akidah Akhlak yang dibuat oleh guru Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Palangka Raya telah memenuhi prinsip-prinsip dalam perumusannya, diantaranya: merumuskan tujuan penyajian bahan pengajaran; memilih metode penyajian bahan pelajaran yang tepat dan sesuai dengan muatan dan keluasan materi yang akan disampaikan; dan menyusun evaluasi pembelajaran.

Adapun langkah-langkah merencanakan pembelajaran yang disusun oleh guru Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Palangka Raya, mulai dari mengonsep pembelajaran Akidah Akhlak; mengorganisasikan sumber-sumber belajar; dan menetapkan evaluasi pembelajaran, disesuaikan dengan Kurikulum 2013, dilakukan tidak hanya sebagai tugas guru secara formal. Lebih dari itu, guru tersebut merasa ada tanggung jawab moral dalam merealisasikannya. Menunjukkan jika guru Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Palangka Raya memiliki sikap tanggung jawab dan mengikuti perkembangan pendidikan secara umum juga menyesuaikan dengan kebutuhan siswa.

#### **b. Pelaksanaan Pembelajaran**

Dalam pelaksanaan pembelajaran, seorang guru dituntut berlaku sebagai seorang manajer (pengelola proses belajar mengajar). Sebagaimana guru mata pelajaran Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Palangka Raya, berusaha menampilkan sebagai seorang

manajer pendidikan di kelas, dibuktikan dengan sudah memiliki perencanaan pengajaran dalam bentuk RPP mata pelajaran Akidah Akhlak. RPP tersebut disusun dalam rangka supaya proses pembelajaran terarah sesuai dengan yang sudah direncanakan. Dalam pelaksanaan pelaksanaan pelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk perilaku siswa di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Palangka Raya, akan dideskripsikan dan analisis berikut ini.

**c. Interaksi guru dan siswa di kelas**

Siswa terlihat aktif mengikuti appersepsi guru yang menghubungkan dengan fakta yang ada di lingkungan sekitar sekolah dan lingkungan sekitar siswa; aktif mengikuti penjelasan dan bertanya jawab atas materi yang disampaikan. Dengan demikian, berarti guru berhasil membuat siswa termotivasi belajar, aktif, berani dan bereksplorasi dari materi yang disampaikan. Guru juga berhasil menguasai kelas, sedangkan siswa tanpa perasaan terikat pada aturan guru, menjadikan guru dengan mudah mengatur dan menghubungkan sumber-sumber belajar yang berasal dari buku juga maksimal memanfaatkan sumber belajar nonbuku. Materi pelajaran yang disampaikan sudah sangat dikuasai oleh semua guru Akidah Akhlak, misalnya memberikan contoh pelaksanaan akhlak yang baik juga sebaliknya dengan contoh langsung yang pernah terjadi dan contoh tersebut sudah diketahui siswa. Apa yang dilakukan guru tersebut juga menunjukkan jika guru sudah melakukan penguatan materi pembelajaran Akidah Akhlak.

Semua guru Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Palangka Raya menyadari betul bahwa setiap peserta didik itu memiliki perbedaan minat (*interest*), kemampuan (*ability*), kesenangan (*prefence*), pengalaman



(*experience*) dan cara belajar (*learning style*). Kegiatan pembelajaran Akidah Akhlak menempatkan siswanya sebagai subyek belajar dan mendorong siswa untuk mengembangkan segenap bakat dan potensinya secara optimal.

Dapat disimpulkan bahwa interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Palangka Raya dilakukan tidak hanya dua arah, tetapi dengan segala arah, yaitu antara guru dan siswa, siswa dengan guru, juga antara siswa dengan siswa saling menghargai dan menghormati dalam proses belajar mengajar, seperti kiat guru yang memberikan pertanyaan kepada siswa agar siswa aktif menjawab, dan kiat guru yang memberikan kesempatan bertanya, dimanfaatkan dengan baik oleh siswa dengan aktif bertanya.

#### **d. Materi/ sumber pembelajaran**

Muatan materi pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Palangka Raya memuat materi-materi dalam akidah akhlak, di dalamnya termuat inti pokok dari ajaran Islam yang memuat akidah (masalah keimanan) dan akhlak, akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia, atau akhlak terhadap lingkungan dan ciptaan Allah lainnya. pemetaan materi akhlak di dalam kelas, ada beberapa mengalami perubahan karena perubahan kurikulum, hal ini berpengaruh juga pada penerapan metode pembelajarannya karena harus disesuaikan dengan muatan materinya. Selain itu juga, guru pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Palangka Raya juga menyesuaikan/ mengembangkan materi sesuai dengan perkembangan zaman. Apalagi di masa modern ini banyak teknologi yang bisa dimanfaatkan untuk menunjang transferisasi materi pembelajaran dengan mudah dan hasil maksimal.

Semua guru pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Palangka Raya juga sudah memperhatikan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menetapkan bahan pembelajaran sebagaimana yang disampaikan oleh Nana Sudjana, antara lain: bahan yang dipilih disesuaikan dan berorientasi pada pencapaian tujuan pembelajaran; menuliskan hanya topik materi saja yang terdapat pada RPP bukan merincikan secara luas. Hal ini sesuai dengan panduan pembuatan RPP yang mengacu pada Kurikulum 2013; menuliskannya secara sistematis mulai dari tingkat kesulitan terendah atau mulai dari materi yang sederhana sampai materi yang kompleks; berkesinambungan dengan bahan sebelum dan sesudahnya, juga berkesinambungan dengan materi awal sampai akhir selama pembelajaran pada satu kali pertemuan; memanfaatkan materi sekitar atau pengalaman siswa dalam sebagai materi pembelajaran kongkrit dan mudah sehingga mudah diingat dan dipahami siswa.<sup>95</sup>

Berkaitan dengan buku-buku pelajaran Akidah Akhlak yang digunakan oleh guru-guru Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum, memiliki banyak referensi, dalam arti tidak terpaku pada salah satu referensi saja. Selama isinya menunjang terhadap pembelajaran Akidah Akhlak, maka bisa digunakan oleh guru. Sehingga guru tidak hanya terpaku dengan materi yang ada pada buku itu-itu saja, dan siswa akan lebih berkembang dengan membandingkan dan mencocokkan materi tersebut.

Selain aspek pengetahuan (*kognitif*), pembelajaran Akidah Akhlak juga diarahkan pada aspek *fungsional* (aspek sikap), sehingga kelak seorang muslim mampu bersikap sebagai seorang muslim yang mempunyai akhlak mulia. Untuk

---

<sup>95</sup>Lihat Nana Sudjana, *Penilaian...*, h. 69.

itu, diperlukan keteladanan dari guru dan seluruh komponen madrasah yang lainnya. Hal ini sangat beralasan, karena sesuai dengan yang terkandung dalam panduan kurikulum 2013 Madrasah Ibtidaiyah, disebutkan ada tiga keterpaduan dalam pembelajaran Akidah Akhlak, yaitu:

- 1) Keterpaduan pembinaan, yakni menekankan keterpaduan antara tiga lingkungan yaitu: lingkungan keluarga, madrasah, dan masyarakat.
- 2) Keterpaduan isi dan kompetensi, yakni menekankan keterpaduan keterkaitan akidah dan akhlak dan keteladanan. Pencapaian kompetensi pada setiap level/ kelas dirancang dapat mengaitkan antara kedua unsur yaitu: (1) pendidikan akidah dan akhlak, dan (2) unsur keteladanan dan keterpaduan aspek pengetahuan, sikap dan pengalaman.
- 3) Keterpaduan lintas kurikulum, yaitu menekankan keterpaduan tanggung jawab lembaga, kepala madrasah dan guru mata pelajaran lain dalam pembinaan keimanan dan ketaqwaan peserta didik.

Dalam melaksanakan fungsi mengajar, guru Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Palangka Raya lebih menekankan fungsinya sebagai pendidik, atau tidak hanya sebagai pengajar/ penyampai pengetahuan kepada siswa agar mereka menguasai secara kognitif saja, tetapi lebih pada menerapkan seluruh pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari.

Fungsi pengajaran ini secara nyata bertujuan pada pembentukan ranah kognitif, melalui proses yang mengarah pada pembentukan sikap dan ketrampilan berperilaku sosial maupun religi bagi siswa. Hal ini

dipengaruhi oleh semakin kuat dan jelasnya proses pengajaran berarti menambah tingkat pemahaman dan pengalaman siswa semakin meningkat. Jika proses pengajaran belum mencapai sisi praktis dan efektif, maka pemahaman dan pengalaman siswa sulit untuk dikembangkan ke arah yang dinamis.

#### **d. Strategi pembelajaran**

Strategi yang digunakan oleh guru pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Palangka Raya dalam proses pembelajaran dilakukan dengan cara: personal, misalnya menyeter hafalan ayat Al-Qur'an atau Hadis; dengan cara berkelompok, misalnya ketika berdiskusi, menyelesaikan tugas, menemukan/ eksplorasi, menyelesaikan suatu produk; dan, klasikal, sebagaimana secara umum dilakukan di kelas. Guru mendukung agar peserta didiknya melakukan aktifitas, karena itu guru memberi kesempatan kepada siswa untuk berbuat/ mengamalkan secara nyata yang melibatkan dirinya. Untuk mencari dan menemukan sendiri, sehingga akan menjadi kegembiraan sendiri dan siswa memperoleh harga diri sesuai dengan hasil karyanya.

Guru berharap agar setiap peserta didiknya saling berkompetensi sehat, bekerja sama dan mengembangkan solidaritasnya untuk mengembangkan kompetensi yang sehat pada proses pembelajaran berlangsung dan saat di luar kelas. Hal ini terlihat ketika guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok untuk sama-sama mengerjakan tugas yang sama. Antara siswa terlihat saling berkompetensi menjadi yang terbaik.

Guru sebagai wakil orang tua di sekolah yang menyalurkan ilmunya kepada siswa harus pintar-pintar dan berusaha memiliki cara dan strategi

mengajar yang tepat. Sebagai sarana untuk mentransformasikan nilai-nilai yang ada di dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Melalui pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah dengan menggunakan metode yang bervariasi dan menyenangkan, diharapkan dapat diserap siswa dengan baik sebagai bekal penanaman akidah siswa yang kuat.

Berdasarkan paparan data yang dikumpulkan mengenai pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk perilaku terpuji di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Palangka Raya berlangsung dengan cara: formal sebagaimana penyampaian materi pelajaran Akidah Akhlak; juga secara informal, yaitu keteladanan yang ditunjukkan guru kepada siswa dalam kesehariannya di madrasah. Adapun strategi pembelajaran Akidah Akhlak yang diterapkan guru adalah belajar dengan melakukan dan berorientasi pada siswa.

#### **e. Pendekatan pembelajaran**

Dalam kegiatan pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Palangka Raya, secara umum terlihat menerapkan beberapa pendekatan, yaitu:

- 1) Pendekatan rasional, yaitu suatu pendekatan dalam proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada aspek penalaran. Pendekatan ini berbentuk proses berfikir induktif yang dimulai dengan memperkenalkan fakta-fakta, konsep, informasi atau contoh-contoh dan kemudian ditarik suatu generalisasi (kesimpulan) yang bersifat menyeluruh (umum) atau proses berfikir deduktif yang dimulai dari kesimpulan umum dan kemudian dijelaskan secara rinci melalui contoh-contoh akhlak terpuji dan akhlak tercela yang disampaikan guru dalam menggunakan kalimat *thayyibah* (hamdalah).

- 2) Pendekatan emosional, yakni upaya guru pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Palangka Raya menggugah perasaan (emosi) siswa dalam menghayati yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa. Sebagaimana guru mampu menjadikan siswa berani bertanya dengan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat normatif. Ini menunjukkan jika siswa merasa tergugah hatinya dengan materi yang disampaikan guru.
- 3) Pendekatan pengalaman, yakni guru pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Palangka Raya memberi kesempatan kepada siswa untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengalaman ibadah. Hal ini terlihat bagaimana cara guru menyusun kalimat pada item soal-soal yang berhubungan dengan keterampilan dan sikap.
- 4) Pendekatan pembiasaan, yakni guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Islam. Pada saat di kelas guru pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Palangka Raya mengajak siswa untuk menjadikan pembiasaan mengucapkan kalimat *thayyibah*, dan ini dimulai dari pembiasaan guru pada saat penulis amati dalam keseharian di madrasah.
- 5) Pendekatan fungsional, yakni guru pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Palangka Raya menyajikan materi pokok dari segi manfaatnya bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari.
- 6) Pendekatan keteladanan, yaitu guru pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Palangka Raya memberi contoh yang baik dalam bergaul dan berperilaku khususnya dalam

menerapkan pengamalan ucapan *thayyibah*. Tidak hanya oleh guru Akidah Akhlak, tetapi teramati pada semua tenaga pendidik di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Palangka Raya.

Pendekatan yang digunakan oleh guru Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum di atas masih berorientasi pada Kurikulum Berbasis Kelas, belum melaksanakan pendekatan saintifik sebagaimana yang dipandukan oleh Kurikulum 2013. Sebenarnya, dalam pelaksanaannya tidaklah berbeda jauh, teknik dan substansi pendekatannya sama, yang membedakan adalah sistematikanya dilaksanakan secara berurutan dari lima pendekatan saintifik.

#### **f. Media pembelajaran**

Media pembelajaran yang digunakan sesuai dengan materi yang diajarkan. Kreatifitas guru pelajaran Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum kreatif dan inovatif dalam pengadaan dan penggunaannya. Menggunakan media sangat berpengaruh dalam keberhasilan proses pembelajaran juga hasil pembelajaran. Selain karena guru Akidah Akhlak juga dituntut oleh pihak madrasah untuk menciptakan media sendiri yang dapat memperlancar kegiatan pembelajaran Akidah Akhlak. Hal ini juga berlaku pada guru yang mengampu pelajaran selain pembelajaran Akidah Akhlak.

Guru-guru pelajaran Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Palangka Raya, tidak hanya menggunakan media yang sudah tersedia siap pakai, juga menyediakan media pembelajaran yang berasal dari alam sekitar. Ini dimaksudkan untuk menghemat waktu, mengefektifkan penyerapan materi, menggugah perasaan siswa,

memudahkan siswa menerima materi yang disampaikan dan lain-lain manfaat dan fungsinya disesuaikan dengan muatan materi, tujuan yang ingin dicapai dan kemampuan guru menggunakannya.

Terhadap yang dilaksanakan guru dalam menggunakan alat/ media pembelajaran di atas, sudah melaksanakan sebagaimana yang disarankan, yaitu: menentukan jenis yang tepat; memperhitungkan subjek; menggunakan dengan tepat.<sup>96</sup>

#### **g. Penggunaan metode pembelajaran**

Metode pembelajaran Akidah Akhlak dalam proses belajar di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Palangka Raya identik dengan komunikasi edukatif antara guru dan siswa, mengharuskan guru untuk menggunakan metode yang tepat dan berhasil. Guru menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, menyesuaikan dengan materi yang diajarkan, tujuan yang akan dicapai dan kemampuan dasar siswa atau tingkatan kelas yang diajar. Adapun metode yang sering digunakan adalah:

- 1) Metode ceramah. Ceramah memang efektif dalam setiap pembelajaran, akan tetapi metode ini mempunyai kelemahan, ketika guru tidak mampu memformulasikan model penyampaian ilmu pengetahuan dengan bahasa lugas dan mudah dipahami, maka siswa akan pasif dengan indikator siswa bersikap acuh dan minimnya respons terhadap pelajaran yang disampaikan guru. Paling tidak sudah mengikuti sebagaimana yang dikonsepsikan, yaitu: guru mengondisikan terlebih dulu agar siswa siap mengikuti yang disampaikan; menyampaikan dengan mengasosiasikan agar siswa menghubungkan

---

<sup>96</sup>*Ibid.*, h. 104.



atau membandingkan dengan pengalaman atau pengetahuan yang pernah di dapatnya; menyimpulkan atau memberikan penekanan terhadap fokus yang disampaikan.<sup>97</sup>

- 2) Metode tanya jawab. Ini dilakukan guru agar peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran tidak bersifat satu arah, melainkan ada *feed back* dengan siswa. Terlihat dalam proses pembelajaran di kelas maupun luar kelas, guru melakukan tanya jawab dengan siswa terhadap materi yang disampaikan. Meskipun terkadang terdapat sedikit kegaduhan ketika guru belum mengkomudir secara keseluruhan apa yang ditanyakan oleh siswa terutama yang terjadi pada kelas rendah, yaitu kelas I dan kelas II. Semua ini dikatakan oleh guru yang mengajar hanya bersifat sementara, dan akan kembali ketika semuanya sudah dipenuhi atau dialihkan pada hal-hal yang lebih harus difokuskan.
- 3) Metode demonstrasi. Metode ini merupakan metode interaksi edukatif yang efektif dalam membantu siswa mengetahui proses pelaksanaan sesuatu, apa unsur akidah akhlak yang terkandung di dalamnya, dan cara mana yang paling tepat dan sesuai, melalui pengamatan induktif. Berarti guru tersebut sudah melaksanakan apa yang seharusnya dilakukan dalam menggunakan metode demonstrasi.<sup>98</sup> Melaksanakannya dengan melibatkan perhatian seluruh siswa, sehingga diharapkannya dapat menumbuhkan sikap kritis siswa, selanjutnya memberi kesempatan kepada siswa untuk mencobanya

---

<sup>97</sup>*Ibid.*, h. 77.

<sup>98</sup>*Ibid.*, h. 84.

sehingga siswa merasa yakin akan kebenaran dari materi yang disampaikan.

- 4) Metode diskusi. Metode diskusi merupakan metode yang diterapkan oleh guru Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Palangka Raya, sebagai upaya untuk mengembangkan pola pikir siswa. Lebih sering digunakan guru pada kelas-kelas tinggi. Meskipun diskusi yang dilakukan bukanlah diskusi yang sempurna, tetapi paling tidak sudah mengajarkan untuk bekerja sama dan berbagi antar kelompok, saling mentransfer dan melengkapi terhadap yang disiskusikan, dan melatih keaktifan siswa dalam mencari dan mengeksplor terhadap ilmu pengetahuan.
- 5) Metode pemberian tugas. Dalam memberikan tugas ini ada yang langsung dikerjakan di sekolah seperti menjawab soal-soal latihan yang ada di lembar kerja siswa, membuat rangkuman, mencari contoh-contoh yang masuk dalam kategori perilaku terpuji juga sebaliknya perilaku kurang atau tidak terpuji dan sebagainya, dan langsung diselesaikan pada waktu pelajaran Akidah Akhlak berlangsung dan ada juga pemberian tugas untuk dikerjakan di rumah oleh siswa. Pemberian tugas ini senantiasa diberikan ketika menginginkan siswa lebih intens pada pendapatnya secara personal dan kelompok saat pembelajaran berlangsung juga ketika akhir pada subpembahasan.
- 6) Metode latihan. Guru Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Palangka Raya dipastikan melaksanakan metode latihan, karena dalam materi Akidah Akhlak tidak sedikit yang berhubungan dengan materi yang

mengharuskan untuk menggunakan metode latihan. Hal ini disampaikan oleh guru di madrasah tersebut. Misalnya dalam menyampaikan materi ayat Al-Quran atau Hadis yang berhubungan dengan akidah akhlak maka guru akan menyampakannya dengan memcontohkan cara membacanya, meminta siswa megulangnya, siswa mengulang-ulangnya sampai bacaannya sempurna, baik itu dalam bimbingan guru maupun teman sebaya/ tutor.

#### **h. Bentuk kegiatan pembelajaran**

Pada dasarnya pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Palangka Raya, menggunakan tiga bentuk, yaitu:

- 1) Bentuk kegiatan intrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler ini yaitu proses pembelajaran yang diadakan di ruang kelas, artinya guru pelajaran Akidah Akhlak menyampaikan secara langsung materi pembelajaran di ruang kelas pada jam pelajaran yang sudah disusun dalam jadwal pelajaran. Adapun alokasi waktu pada setiap tatap muka adalah dua jam pelajaran satu kali pertemuan.
- 2) Bentuk kegiatan kokurikuler. Adapun kegiatan pembelajaran dalam bentuk kookurikuler ini diadakan secara tidak langsung bertatap muka di dalam ruang kelas seperti pada kegiatan intrakurikuler. Dalam kegiatan kokurikuler ini guru hanya memberikan tugas kepada peserta didik untuk dikerjakan di rumah baik dalam bentuk tugas kelompok maupun tugas secara individu. Guru pelajaran Akidah Akhlak hanya memberikan petunjuk secara umum tentang bagaimana cara yang harus ditempuh untuk mengerjakan tugas tersebut. Tugas-tugas

tersebut berbentuk mengikuti kegiatan keagamaan dan membuat laporan tentang kegiatan keagamaan seperti kegiatan pembiasaan, meminta tanda tangan atau paraf imam bahwa sudah mengikuti shalat berjamaah, dan lain-lain. Program kokurikuler ini bertujuan mendidik para siswa untuk dapat belajar mandiri, dapat mengatur waktu dan dapat bertanggung jawab, dan proses pembiasaan.

- 3) Bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Pada kegiatan ini, pelajaran Akidah Akhlak melaksanakan program pendidikan agama, guru tidak terlibat secara langsung tetapi hanya sebagai pengarah dan pembimbing pasif dan seharusnya para siswalah yang harus aktif melaksanakan bentuk kegiatan yang ada. Pada dasarnya pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler ini merupakan bentuk manifestasi dari kegiatan intrakurikuler yang terbatas pada dataran teori saja. Dalam kegiatan ekstra ini, teori yang diperoleh dari kegiatan intrakurikuler diwujudkan dan dipraktekkan dalam berbagai macam kegiatan sosial keagamaan secara nyata dalam masyarakat, seperti pelaksanaan penyelenggaraan peringatan hari besar Islam, pengumpulan zakat fitrah, bakti sosial, dan lain-lain. Kegiatan ekstrakurikuler ini bertujuan agar siswa dapat menambah wawasan keagamaannya dan mendidik siswa agar terlatih dalam bersosialisasi, berinteraksi, dengan lingkungan sekitar di manapun dia berdominasi. Dengan demikian ketika siswa pelajaran Akidah Akhlak tersebut melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi atau benar-benar terjun kemasyarakat, akan mampu dengan cepat beradaptasi dan menjadi orang yang sosialis, agamis, dan tidak menjadi individu yang egois.

### **i. Tindak Lanjut Pembelajaran**

Dalam melakukan tindak lanjut pembelajaran, seorang guru bertindak sebagai evaluator belajar bagi siswa. Guru sebagai *evaluator of student learning* perlu menyadari bahwa evaluasi dibutuhkan dalam upaya mendeteksi maupun mengikuti perkembangan taraf kemajuan prestasi belajar atau kinerja akademik dalam kurun waktu pembelajaran. Kemampuan menilai prestasi belajar mengajar di sekolah meliputi kemampuan mengukur prestasi belajar siswa maupun kemampuan mengukur efektifitas guru dalam menyusun dan melaksanakan program pembelajaran.

Dalam pembelajaran diperlukan adanya evaluasi yang digunakan untuk mengetahui keberhasilan proses dan hasil belajar. Sehingga dengan hasil evaluasi tersebut guru dapat mengetahui kelebihan ataupun kekurangan dalam proses pembelajaran agar mudah untuk melakukan perbaikan dalam pembelajaran.

Evaluasi sebagai bagian dari sistem pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Palangka Raya mempunyai peranan yang sangat besar dalam upaya mewujudkan efektifitas proses belajar mengajar. Dalam tataran aplikatif pelaksanaan tes atau evaluasi di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Palangka Raya mempunyai berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kondisi sosio psikis siswa. Hal ini sudah dipahami oleh guru khususnya guru pelajaran

Akidah Akhlak, sehingga guru mengondisikan sesuai dengan kenyataan yang dimiliki sekolah. Misalnya, memberdayakan evaluasi yang rutin dilaksanakan saat proses pembelajaran berlangsung, evaluasi formal yang terprogram secara bersama-sama dengan lembaga pendidikan lain seperti UTS dan atau US, juga evaluasi perkembangan akhlak dan ibadah siswa melalui berbagai informasi dengan melakukan komunikasi kepada para siswa, orang tua, dan masyarakat sekitar sekolah.

Dari paparan tentang pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk perilaku terpuji di MI Darul Ulum Palangka Raya di atas dapat disimpulkan bahwa madrasah melakukannya secara sadar dan tersistem dalam program dan pelaksanaan madrasah, realisasinya mulai dengan:

- a. Merencanakannya. Guru bertindak sebagai *designer of instructions* yang mengonsepsi tujuan, materi, metode, alat/ media, juga mengorganisasikan dan menghubungkan sumber-sumber belajar, langkah-langkah pembelajaran serta menetapkan evaluasi pembelajaran.
- b. Melaksanakannya. Guru bertindak sebagai seorang *manager* (pengelola proses belajar mengajar). Mengelola interaksi aktif semua arah, menyampaikan dan menghubungkan materi pelajaran konsep ke abstrak atau sebaliknya, dari yang mudah ke yang dianggap kompleks, berkesinambungan dari sumber buku juga nonbuku/ alam sekitar. Mengupayakan strategi pembelajaran yang aktif yang berorientasi pada siswa. Menggunakan pendekatan yang rasional, emosional, pengalaman, pembiasaan, dan fungsional, keteladanan. Guru juga kreatif menyediakan dan memanfaatkan media/ alat pembelajaran yang sesuai dengan materi, tujuan dan kemampuan. Menggunakan metode yang disesuaikan dengan

materi dan tujuan pembelajaran seperti ceramah, tanya jawab, demonstrasi, diskusi, pemberian tugas, dan latihan. Kegiatan pembelajarannya secara intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

- c. Menindaklanjutinya. Guru bertindak sebagai *evaluator of student learning*. Penilaian yang dilakukan adalah penilaian yang memperhatikan tiga ranah, yaitu pengetahuan (*kognitif*), sikap (*afektif*), dan ketrampilan (*psikomotorik*), dalam bentuk tes juga nontes.

## 2. **Problematika Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Perilaku Terpuji di MI Darul Ulum Palangka Raya**

Setiap guru dapat mengajar, karena memang ini merupakan bagian dari tugasnya. Mengajar, dapat dilakukan secara *face to pace*, dapat pula secara kelompok, serta secara klasikal. Baik itu di dalam kelas, maupun di luar kelas. Pekerjaan ini bukanlah hal yang ringan, sebab seorang guru harus berhadapan dengan orang atau sekelompok orang, mereka merupakan makhluk hidup yang unit dan memerlukan bimbingan dan pembinaan menuju pada kedewasaan.

Namun kenyataannya tidak semua guru dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Sementara seorang guru memiliki tanggung jawab bukan hanya mengajar namun masih banyak yang harus dilakukannya. Misalnya: memberi bantuan kepada siswa dengan menceritakan sesuatu yang baik, yang dapat menjamin kehidupannya; memberikan jawaban langsung pada pertanyaan yang diminta oleh siswa; memberikan kesempatan untuk berpendapat; memberikan evaluasi dalam arti luas;

dan, memberikan kesempatan menghubungkan dengan pengalamannya sendiri.

Sungguh pun guru pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Palangka Raya sudah berupaya maksimal dalam melaksanakan tugasnya secara profesional, dalam hal tertentu tetap saja memiliki problematika dalam melakukan tugasnya. Adapun beberapa yang menjadi problematika guru pembelajaran Akidah Akhlak tersebut adalah: pemberian *punishment*; melaksanakan pendekatan saintifik; memberdayakan evaluasi. Berikut akan membahas mengenai problematika ini.

### **3. Upaya Mengatasi Problematika Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Perilaku Terpuji di MI Darul Ulum Palangka Raya**

#### **1) Pemberian *Punishment***

Sosok anak usia Madrasah Ibtidaiyah berada pada usia tujuh sampai dengan 13 tahun. Merupakan usia yang aktif, usia yang banyak beraktifitas secara fisik. Gerakan ini merupakan gerakan dasar dalam perkembangan anak sebagai kelanjutan dari pertumbuhan dan perkembangan sebelumnya. Sebagaimana dinyatakan oleh Ella Yuaelawati merupakan pola gerakan yang terbentuk berdasarkan campuran gerakan refleks dan gerakan yang lebih kompleks. Misalnya berbicara, berlari, mendorong, mencekal, menyambar dan menggunakan atau memanipulasi yang berhubungan dengan fisik<sup>99</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, maka merupakan sebuah kewajiban jika anak usia Madrasah Ibtidaiyah melakukan gerakan yang banyak, pembicaraan

---

<sup>99</sup>Ella Yuaelawati, Kurikulum dan Pembelajaran..., h. 76-77



yang banyak dan nyaring, karena mereka sedang berproses pada perkembangan dan pertumbuhan selanjutnya.

Sungguhpun demikian, pertumbuhan dan perkembangan anak, haruslah terarah dan bertahap secara kontinyu. Inilah yang disadari oleh guru pembelajaran Akidah akhlak Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Palangka Raya. Sebagaimana disampaikan bahwa selama mengajar di madrasah tersebut, pengalaman yang dialami memang terkesan jika kelas rendah, dalam hal ini adalah kelas I dan II sering gaduh/ ribut. Guru tersebut meyakinkan jika keadaan seperti itu hanya bersifat sementara, dan akan semakin berkurang jika tingkatan usia dan tingkatan sekolah anak bertambah. Jadi, guru tersebut menganggap hal yang natural dengan kondisi siswa kelas kecil yang demikian.

Sungguh pun natural dan hal biasa terjadi dengan siswa kelas rendah yang sering gaduh/ ribut, agar tidak menjadi keseringan dan berkepanjangan, maka paling tidak guru dapat melakukan beberapa hal untuk mengurangi atau mengarahkan sesuai dengan dasarnya siswa yang berproses, yaitu:

- 1) *Bahasa yang tepat.* Menggunakan bahasa yang tepat sesuai dengan tingkat usia atau kelas anak. Sehingga lebih mengena dengan daya serap anak; memperkaya bahasa yang digunakan guru. Bahasa dimaksud tidak hanya bahasa lisan, tetapi juga bahasa isyarat. Misalnya dengan memandang searah pada siswa dan sambil menggelengkan kepala, maka anak akan paham jika yang siswa harus segera menghentikan apa yang kurang atau tidak sesuai dengan sebenarnya. Bisa juga dengan memainkan nada suara, bersuara dengan nada rendah dengan bersuara tinggi tentu berbeda penerimaan anak. Berbeda juga dengan berbicara tegas dengan berbicara

marah. Demikian juga dengan memberikan peringatan, baik itu peringatan sebagai antisipasi juga sebagai solusi karena sedang terjadi sehingga harus diperingatkan, teguran/ peringatan ringan sampai pada teguran/ peringatan keras. Semuanya dilakukan dalam konteks pendidikan. Artinya berorientasi pada misi pembelajaran Akidah Akhlak dan visi sekolah pada kalimat terakhirnya yaitu siswa yang “*berakhlakul karimah*”.

- 2) *Kontrak belajar*. Tegas memberikan aturan dan batasan pada anak sangat mendukung terhadap bertahannya motivasi siswa mengikuti pembelajaran. Tidak sedikit guru mengadakan kontrak belajar di awal pembelajaran, yang isinya adalah aturan dan batasan yang seharusnya dijalankan selama pembelajaran. Terhadap pembuatan kontrak belajar ini, sebaiknya seorang guru memberikan peluang kepada siswa untuk menentukan sendiri apa yang seharusnya, guru lebih berposisi sebagai mediator saja bukan sebagai diktator. Sehingga siswa merasa dihargai dan merasa memiliki dengan kesepakatan yang dibuat bersama. membuat kontrak belajar yang isinya kesepakatan-kesepakatan saja tidak cukup, tetapi harus berlanjut pada ketegasan guru dalam menjaga kesepakatan tersebut.

**b. Melaksanakan Pendekatan Saintifik**

Sebagaimana guru pada umumnya, guru Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Palangka Raya mempunyai tugas dan tanggung jawab sebagai pengajar dengan disiplin ilmu yang sesuai dengan kompetensi profesional. Sungguh pun demikian, ada juga guru yang mengajar tidak sesuai dengan latar belakang studi jurusan, terutama untuk mata pelajaran umum seperti Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, juga pendidikan Seni dan Budaya, tetapi semuanya berusaha untuk menekuni dan

menyesuaikan diri dengan mata pelajaran yang diampu, agar siswa mampu memahami materi yang diajarkan dan dapat mengaplikannya dalam kehidupan. Selama ini tidak mengalami kendala, karena antara guru, kepala madrasah, juga pengurus yayasan saling mendukung untuk hal tersebut.

Strategi untuk meningkatkan kualitas sebagai seorang guru di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Palangka Raya dilakukan dengan berbagai cara, termasuk bagaimana beradaptasi dengan perubahan kurikulum yaitu Kurikulum 2013 yang menerapkan pendekatan saintifik. Pangkal dari kesemuanya adalah berasal dari guru selaku pengguna dan pelaksana lapangan, dan sebagai ujung tombak keberhasilan pendidikan.

Selain berasal dari guru yang bersangkutan juga dikondisikan secara formal melalui lembaga lembaga pendidikan. Misalnya, masing-masing guru saling bertanya dan memberi informasi tentang pembelajaran yang menerapkan pendekatan saintif, baik itu yang dilakukan *face to face*, juga secara terbuka dengan beberapa guru. Seperti yang penulis saksikan ketika bersama-sama berada di ruang guru pada jam istirahat, dengan suasana akrab dan secara informal, mereka saling berbagi dan meminta informasi. Pemandangan seperti ini sudah berlangsung secara rutin, karena diuntungkan dengan ruang guru berada dalam satu ruang besar yang memuat semua guru yang mengajar, dengan susunan meja yang rapi dan tersusun menghadap ruang kantor yayasan, kepala madrasah, dan ruang tata usaha. Penataan ruang yang demikian

menjadikan semua pihak dapat menjadi pengontrol dan informen tidak hanya dua arah, tetapi dalam waktu bersamaan berlaku semua arah, dan ini sudah dipastikan dapat menghemat waktu.

Sebagaimana disampaikan oleh Edi Hermanto dalam hasil tesisnya menyebutkan bahwa pelatihan-pelatihan yang diikuti oleh seorang guru sangat berpengaruh atau berpengaruh secara signifikan terhadap kinerjanya, sedangkan waktu atau lamanya mengajar seorang guru tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja guru.<sup>100</sup> Jadi, merupakan upaya yang tepat terhadap apa yang dilakukan oleh guru, kepala madrasah, dan yayasan Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Palangka Raya, yang mensupport guru untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusianya sebagai seorang guru dengan bersemangat mencari dan memberi informasi, mengikuti pelatihan-pelatihan di luar sekolah juga mengadakan pelatihan-pelatihan secara intern di madrasah serta dengan sharing secara rutin, santai dan berkelanjutan di madrasah.

Secara lembaga juga berupaya selalu meningkatkan kualitas sumberdaya guru. Misalnya dalam setiap rapat, kepala madrasah juga yayasan selalu menyampaikan informasi jika ada pelatihan di luar madrasah, baik itu dilaksanakan oleh Kementerian Agama, juga Dinas Pendidikan dan Pengajaran, juga dari pemerhati pendidikan lainnya. Tidak hanya yang bersifat partisipan, madrasah juga secara rutin melaksanakan peningkatan kualitas guru melalui kegiatan internal seperti

---

<sup>100</sup>Edi Maryanto, *Kunci Sukses Guuru Zaman Now*, Palangka Raya: Narai Nara, 2018. H. 98-99.

pelatihan K-13, penggunaan aplikasi dan lain-lain yang berhubungan dengan fungsi guru sebagai pengajar.

Guru yang mengajar mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Palangka Raya, semuanya berlatar belakang pendidikan agama sehingga mengampu pelajaran Akidah Akhlak merupakan pelajaran yang linier dengan kompetensinya. Sungguhpun demikian, guru tersebut mengaku selalu berupaya menginovasi diri menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Misalnya penyusunan rencana pembelajaran dari KBK beralih ke Kurikulum 2013 yang terasa banyak perbedaan, terutama dalam pendekatan saintifik dan evaluasi. Demikian juga dengan penggunaan alat peraga yang sistem komputerisasi. Hal ini dilakukan karena menyesuaikan dengan kondisi siswa yang mau tidak mau harus berhadapan dengan perkembangan zaman. Terlebih mata pelajaran Akidah Akhlak yang lebih menekankan ranah afektif dan psikomotorik dari pada ranah kognitif.

**c. Memberdayakan Evaluasi**

Karena evaluasi atau penilaian berperan penting terhadap tercapai atau tidaknya pembelajaran yang dilaksanakan, maka menjadi penting bagi madrasah untuk mengatasi setiap problematika yang dihadapi. Selain harus mengikuti langkah-langkah penilaian yang sudah ditetapkan dalam RPP, dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian, juga menyangkut seluruh aspek yang sesuai dengan muatan materi yang diajarkan.

Sebagaimana disampaikan oleh kepala madrasah, bahwa pembelajaran akhlak itu selain penguasaan materi yang disampaikan di kelas, terpenting

adalah bagaimana mempraktekan dari materi tersebut di luar kelas dan luar sekolah sehingga menjadi sebuah pembiasaan. Dengan demikian maka yang dimaksudkan oleh kepala madrasah adalah penilaian dalam arti luas, bukan penilaian dalam arti sempit atau penilaian hanya ranah kognitif sebatas di kelas saja.

Apa yang disampaikan oleh kepala madrasah di atas sesuai dengan pendapatnya Nana Sudjana bahwa “penilaian dilakukan tidak hanya dikelas, melainkan juga di luar kelas terutama pada tingkah laku”.<sup>101</sup> Pelaksanaan dari pendapat kepala Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Palangka Raya dan pendapatnya Nana Sudjana tersebut perlu ada kreatifitas dan kesungguhan guru yang mengajarkan pelajaran Akidah Akhlak untuk mengikuti perkembangannya dengan melakukan pemantauan terhadap perilaku siswa.

Memantau perilaku siswa di luar kelas atau di luar sekolah, inilah salah satu yang disebutkan dengan penilaian nontes. Penilaian nontes ini menjadi penting ketika muatan materi yang diajarkan memang menuntut keberhasilan pada ranah sikap (afektif) atau pada ranah keterampilan (psikomotor). Contohnya materi “kalimat thayyibah (*hamdalah*)” yang diajarkan guru Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Palangka Raya.

Ketika mengajarkan materi di atas di kelas, semua siswa memahami dan dapat menjawab semua item tes yang dilakukan guru selama proses pembelajaran dan ketika tes di akhir pembelajaran. Tetapi apakah kalimat thayyibah tersebut dapat menjadi kebiasaan siswa di luar kelas atau di luar sekolah? Sementara inilah substansi dari tujuan pembelajaran Akidah Akhlak sesungguhnya.

---

<sup>101</sup>Lihat Nana Sudjana, *Penilaian...*, 117.

Sebagaimana disampaikan oleh Gagne di dalam *buku Nana Sudjana* yang berjudul *Dasar-Dasar Belajar Mengajar* bahwa belajar dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil. Belajar yang berorientasi hasil salah satunya adalah “sikap/ perilaku”, merupakan kesiapan atau kesediaan seseorang/ siswa untuk menerima atau menolak suatu yang sudah disampaikan oleh guru berdasarkan penilaiannya terhadap pembelajaran tersebut, siswa akan menilai dan menimbang apakah berarti atau tidak bagi dirinya.<sup>102</sup>

Sikap yang ditunjukkan anak setelah menerima pembelajaran di kelas berhubungan dengan pengetahuan atau pengalaman yang sudah di dapat siswa sebelumnya. Karena sikap seseorang/ siswa juga dapat dipandang sebagai kecenderungannya untuk berperilaku (predisposisi). Hasil belajar sikap tersebut juga akan nampak dalam bentuk kemauan, minat, perhatian, perubahan perasaan, dan lain-lain, dan yang perlu diingat adalah bahwa sikap yang demikian dapat dipelajari dan diubah melalui proses belajar.<sup>103</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, upaya menghadapi problematika penilaian yang belum maksimal dilakukan oleh guru pelajaran Akidah Akhlak yang belum maksimal memanfaatkan evaluasi khususnya penilaian yang menuntut pada ranah sikap keterampilan, adalah dengan: konsisten melaksanakan pembelajaran yang sudah dirancang dalam bentuk RPP; dan, sungguh-sungguh melakukan penilaian di luar kelas dan luar sekolah sebagai bentuk penilaian nontes atas perkembangan dari perilaku siswa.

---

<sup>102</sup>Lihat Nana Sudjana, *Dasar-dasar Belajar...*, h. 47-48.

<sup>103</sup>*Ibid.*

#### **d. Menyamakan Persepsi Tujuan**

Dalam dunia pendidikan, hal yang lumrah jika mengalami kendala dan problematika dalam pelaksanaannya. Hal yang menjadi penting adalah bagaimana mengatasi dari problematika tersebut. Sebagaimana yang terjadi di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Palangka Raya, baik itu pihak pendidik dalam hal ini adalah guru pelajaran Akidah Akhlak, juga kepala madrasah, memiliki pemikiran yang sama dalam memandang tujuan dari pembelajaran.

Berawal dari kesamaan terhadap tujuan pembelajaran, merupakan sebuah kekuatan untuk mengpelaksanaankan yang sudah direncanakan dari sebuah pembelajaran. Sehingga memiliki arah yang sama, meskipun memiliki cara yang berbeda dalam prosesnya. Memiliki visi dan misi jika yang ingin dicapai dari pembelajaran Akidah Akhlak, tidak hanya menekankan pada ranah siswa dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga dapat mencapai suatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif). Lebih dari itu, yaitu agar siswa memiliki perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor).

Terhadap kesamaan pandangan di atas, berarti Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Palangka Raya, menekankan pada pembelajaran Akidah Akhlak dalam mengajarkan pelajaran Akidah Akhlak, tidak hanya sebagai pelajaran Akidah Akhlak. Dalam arti seorang guru berperan sebagai pendidik, tidak hanya sekedar pengajar pelajaran Akidah Akhlak. Dalam pelaksanaannya, yang dimaksud pembelajaran



pelajaran Akidah Akhlak oleh Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Palangka Raya adalah sebagaimana yang dikonsepsi oleh Nana Sudjana adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan.<sup>104</sup> Langkah-langkah tertentu yang dimaksud, salah satunya adalah RPP yang sudah dibuat oleh guru pelajaran Akidah Akhlak.

Kesamaan dalam memandang bahwa tujuan pembelajaran merupakan sebagai kekuatan, karena tujuan merupakan komponen pertama yang harus ditetapkan dalam proses pengajaran yang dapat dijadikan sebagai ukuran keberhasilan sebuah pembelajaran Akidah Akhlak, yaitu rumusan tingkah laku dan kemampuan yang harus dicapai dan dimiliki siswa setelah pembelajaran Akidah Akhlak. Sesungguhnya inilah yang menjadi hasil belajar.

Pentingnya menyamakan persepsi tentang tujuan pembelajaran pelajaran Akidah Akhlak di madrasah sudah dipelaksanaankan oleh guru dengan menyesuaikan luasnya bahan yang diajarkan; menyesuaikan dengan ketersediaan waktu mengajar; memanfaatkan sumber tidak hanya dari buku yang sudah dikuasai, tetapi lebih dari itu yaitu sudah memanfaatkan lingkungan dan contoh-contoh kongkrit; serta menyesuaikan berdasarkan tingkatan kelas siswa, artinya menyesuaikan

---

<sup>104</sup>Nana Sudjana, *Penilaian Hasil ...*, h. 136.

dengan tingkat kesulitan materi sesuai dengan indikator siswa sebagai ukurannya.<sup>105</sup>

Adapun tujuan umum yang ingin dicapai dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Palangka Raya yaitu terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti yang luhur (berakhlak mulia), memiliki pengetahuan tentang ajaran pokok ajaran agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang Islam sehingga memadai baik untuk kehidupan pribadi atau bermasyarakat maupun untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Tujuan ini sebagaimana yang tercantum dalam pembelajaran Akhlak untuk semua pendidikan level Madrasah Ibtidaiyah. Sedangkan tujuan khususnya adalah yang tertera pada masing-masing silabus dan dikembangkan oleh guru menyesuaikan dengan tujuan madrasah sebagai indikator pencapaian misi madrasah.

Dari paparan dan analisis tentang upaya mengatasi problematika pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk perilaku terpuji di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Palangka Raya dapat disimpulkan bahwa:

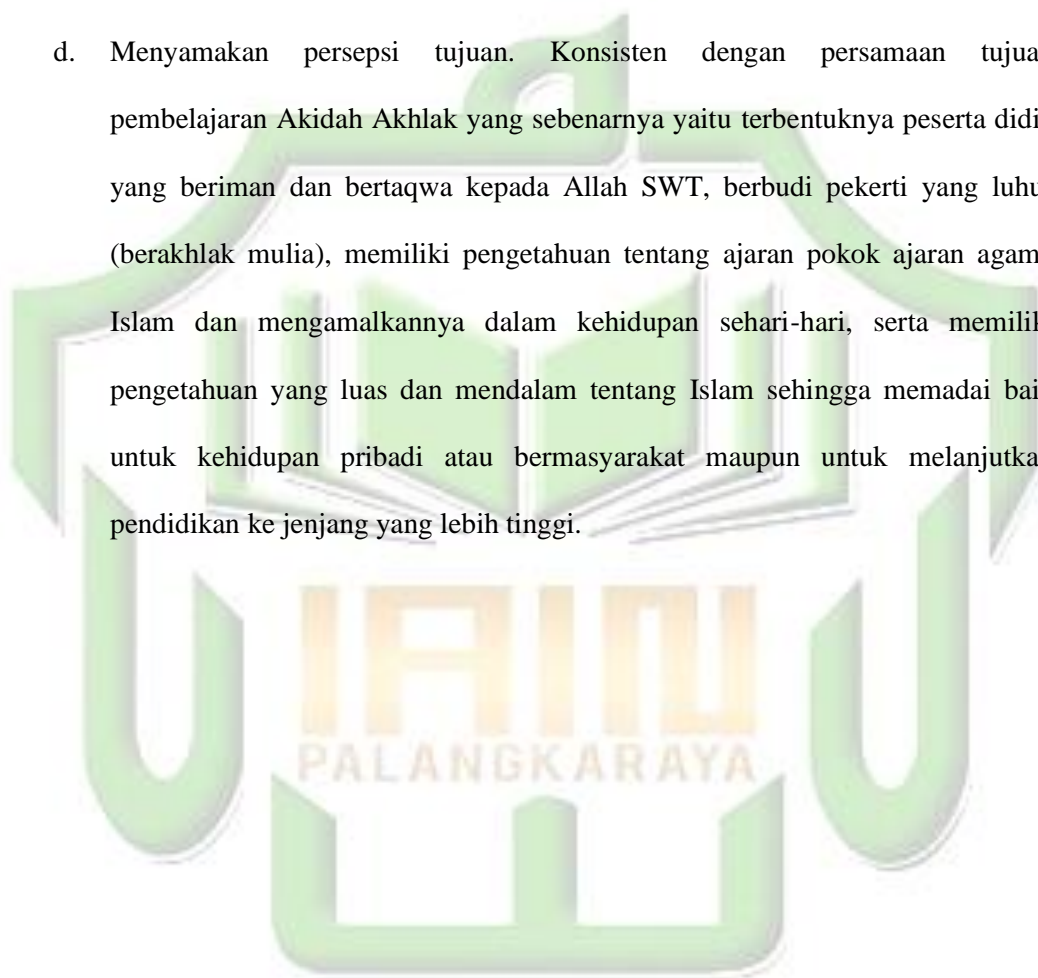
- a. Pemberian *punishment*. Siswa yang sering gaduh/ ribut dalam kelas saat guru menjelaskan sebuah hal yang natural dan bersifat sementara. Upaya untuk meminimalkan dan mengarahkan dalam posesnya, perlu dilakukan dengan: menggunakan bahasa yang tepat sesuai usia atau kelas anak; dan, membuat dan menyepakati kontrak belajar di awal pembelajaran.
- b. Melaksanakan pendekatan saintifik. Guru sudah melaksanakan pendekatan saintifik, hanya saja belum terperinci secara sistematis, karena perlu terus

---

<sup>105</sup>Nana Sudjana, *Penilaian...*, h. 60.

menyerap pengetahuan tentang pendekatan saintifik, berbagi pengalaman melakukannya secara informal dan formal seperti pelatihan dan monitoring silang antar guru di madrasah.

- c. Memberdayakan evaluasi. Guru konsisten melaksanakan evaluasi/ penilaian sebagaimana yang sudah dikonsepsi dalam RPP yang dibuat berdasarkan tuntutan kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan).
- d. Menyamakan persepsi tujuan. Konsisten dengan persamaan tujuan pembelajaran Akidah Akhlak yang sebenarnya yaitu terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti yang luhur (berakhlak mulia), memiliki pengetahuan tentang ajaran pokok ajaran agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang Islam sehingga memadai baik untuk kehidupan pribadi atau bermasyarakat maupun untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan dan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa:

- a. Implementasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk perilaku terpuji di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Palangka Raya secara sadar dan tersistem dalam program dan pelaksanaan madrasah, direalisasikan mulai dari merencanakannya (*designer of instructions*) sesuai langkah-langkah dan prinsip merumuskan pembelaran berbasis Kurikulum 2013; melaksanakannya (*manager of learning*) sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang tertuang dalam RPP; dan menindaklanjutinya (*evaluator of student learning*) yang memperhatikan tiga ranah, yaitu pengetahuan (*kognitif*), sikap (*afektif*), dan ketrampilan (*psikomotorik*), dalam bentuk tes juga nontes.
- b. Terdapat tiga problematika implementasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk perilaku terpuji siswa di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Palangka Raya: a) pemberian *punishment* yang kurang tegas; b) belum maksimal melaksanakan pendekatan saintifik; dan c) belum maksimal melaksanakan evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak belum sesuai dengan sebagaimana ketentuan Kurikulum 2013.
- c. Upaya mengatasi problematika implementasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk perilaku terpuji di Madrasah Ibtidaiyah Darul

Ulum Palangka Raya dilakukan dengan: tegas memberikan *punishment*, dilakukan menggunakan bahasa yang tepat dan menyepakati kontrak belajar di awal pembelajaran; maksimal melaksanakan pembelajaran pendekatan saintifik dengan terus menambah pengetahuan dan mengikuti pelatihan; memberdayakan evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak untuk ranah sikap keterampilan.

## **B. Saran-saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan di atas, maka penulis menyarankan kepada:

1. Guru pelajaran Akidah Akhlak untuk tetap kreatif melaksanakan pembelajaran dan berupaya menyesuaikan dengan Kurikulum 2013 dalam melaksanakan pendekatan saintifik dan evaluasi.
2. Kepala Madrasah Ibtidaiyah dan pengelola yayasan Darul Ulum Palangka Raya untuk tetap dan terus mensupport guru dalam meningkatkan kualitas profesinya, dengan memberikan informasi, mengikutsertakan pelatihan dan mengadakan pelatihan.
3. Kementerian Agama dan Dinas Pendidikan untuk terus menyosialisasikan implementasi Kurikulum 2013 sampai pada guru sebagai ujung tombak pelaksana dan kunci keberhasilan pendidikan.
4. Peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian sebagai kelanjutan dari penelitian ini. Misalnya secara khusus meneliti tentang efektifitas pendekatan saintifik Kurikulum 2013 terhadap hasil belajar siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Fajar Dunia, 1999.
- Ahmad Munjin & Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2009.
- Andi Prastowo, *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: DIVA Press, 2010.
- , *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009.
- Depdiknas, *Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMA /MA*, Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2006.
- Djam'an Satori dan Aan Komariyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Edi Maryanto, *Kunci Sukses Guuru Zaman Now*, Palangka Raya: Narai Nara, 2018.
- Ella Yulaelawati, *Kurikulum dan Pembelajaran (Filosofi, Teori, dan Aplikasi)*, Jakarta: Pakar Jaya, 2007.
- Firman Sidik “*Pendidikan akhlak (Studi Atas Pemikiran Hamka dalam Tafsir Al-Azhar dan Bisri Mustofa Dalam Tafsir Al-Ibriz)*” Tesis Magister, Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Guntur Setiawan, *Impelementasi dalam Birokrasi Pembangunan*, Jakarta: Balai Pustaka, 2004.
- Hamid Syarif, *Pengembangan Kurikulum*, Surabaya; PT Bina Ilmu, 1996.
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, Jakarta: GP Press, 2009.
- Kusmiati, Sri.. *Dasar-dasar Perilaku*. Jakarta: Penerbit Depkes RI, 1990

- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003.
- Marwan Saridjo, *Bunga Rampai Pendidikan Islam*, Jakarta: Amisisco, 1996.
- Mochtar Bukhori, *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*, Yogyakarta: tiara Tiara Wacana, 1994.
- M. Hidayat Ginanjar, “*Pembelajaran Akidah Akhlak Dan Korelasinya Dengan Peningkatan Akhlak Al-Karimah Peserta Didik (Studi Kasus Di Madrasah Aliyah Shoutul Mimbar Al-Islami Tenjolaya Bogor)*”, *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 0 6 No.12, Juli 2017
- Nana Sudjana, *CBSA Dalam Proses Belajar-Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996.
- , *Dasar-Dasar Belajar Mengajar*, Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2004.
- , *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, Bandung; PT Aditya Bakti, 1993.
- Nugrahani Khoirunisa “*Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas IA di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Muhammadiyah Al-Kautsar Kartasura Kabupaten Sukoharjo Tahun 2015*”, Tesis Magister, Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015.
- Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, Jakarta : Grasindo, 2002.
- Notoatmodjo, S., *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta : Rineka. Cipta. Notoatmodjo, 2010.
- Purwanto, Heri. *Pengantar Perilaku Manusia, Untuk Keperawatan*. Jakarta: Penerbit EGC, 1999
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Alfabeta, 2010.
- , *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: ALFABETA, 2006.

- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik, Edisi VI*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Tesis*, Palangka Raya: IAIN Palangka Raya, 2017.
- Vembriarto, *Kapita Selekta Pendidikan; Jilid 1*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989.
- Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori Praktek Pengembangan KTSP*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008, h. 8 lihat juga Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Yuyun Alifatul Rodianah Skripsi “Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Penanaman Akidah Siswa di MTs Mambaul Ulum Tirtomoyo Pakis Malang”, Penelitian Skripsi, Malang : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2015.

